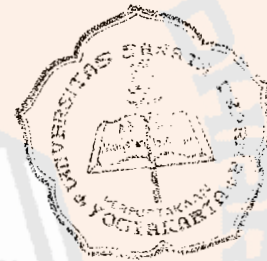


**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**LIKAP RELIGIUS TOKOH EYANG MUS DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH*  
KARYA AHMAD TOHARI DAN RELEVANSINYA SEBAGAI  
BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :  
**Suharniyati**  
NIM: 93 1224 026  
NIRM: 9300511120401120025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUHAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2001**

SKRIPSI

**SIKAP RELIGIUS TOKOH EYANG MUS DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH*  
KARYA AHMAD TOHARI DAN RELEVANSINYA SEBAGAI  
BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Oleh  
Suharniyati  
NIM: 93 1224 026  
NIRM: 930051120401120025

Telah disetujui oleh:

mbimbing I



s.P. Hariyanto

Tanggal: 24 Februari 2001

mbimbing II



a. F. Tjandrasih Adji, M.Hum.

Tanggal: 27 Februari 2001

SKRIPSI


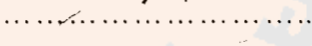
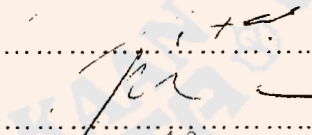
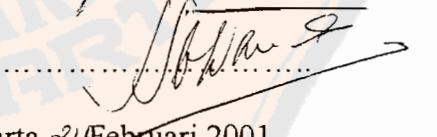
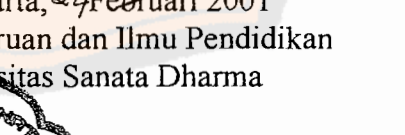
**IKAP RELIGIUS TOKOH EYANG MUS DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH*  
KARYA AHMAD TOHARI DAN RELEVANSINYA SEBAGAI  
BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU**

Yang Dipersiapkan dan Disusun oleh:

Suharniyati  
NIM: 93 1224 026  
NIRM: 9300511120401120025

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Penguji  
Pada Tanggal 25 Januari 2001  
dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

**Susunan Panitia Penguji**

Nama Lengkap	Tanda Tangan
Petua : Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Sekretaris : Drs. P. Hariyanto	
Anggota : Drs. P. Hariyanto	
Anggota : Drs. B. Rahmanto, M. Hum.	
Anggota : Dr. A.M. Slamet Soewandi	

Yogyakarta, 24 Februari 2001  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma



Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T.

**PERSEMBAHAN**

Persembahkan kepada:

Bapak dan Ibu

Samodra cinta kasihnya mengalir sepanjang  
hayat, pelita doanya menerangi jiwa sepanjang  
jalan.



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## MOTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya Tuhanlah yang hendaknya kamu berharap”

(Q.S. Alam Nasyrah: 6-8)



**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

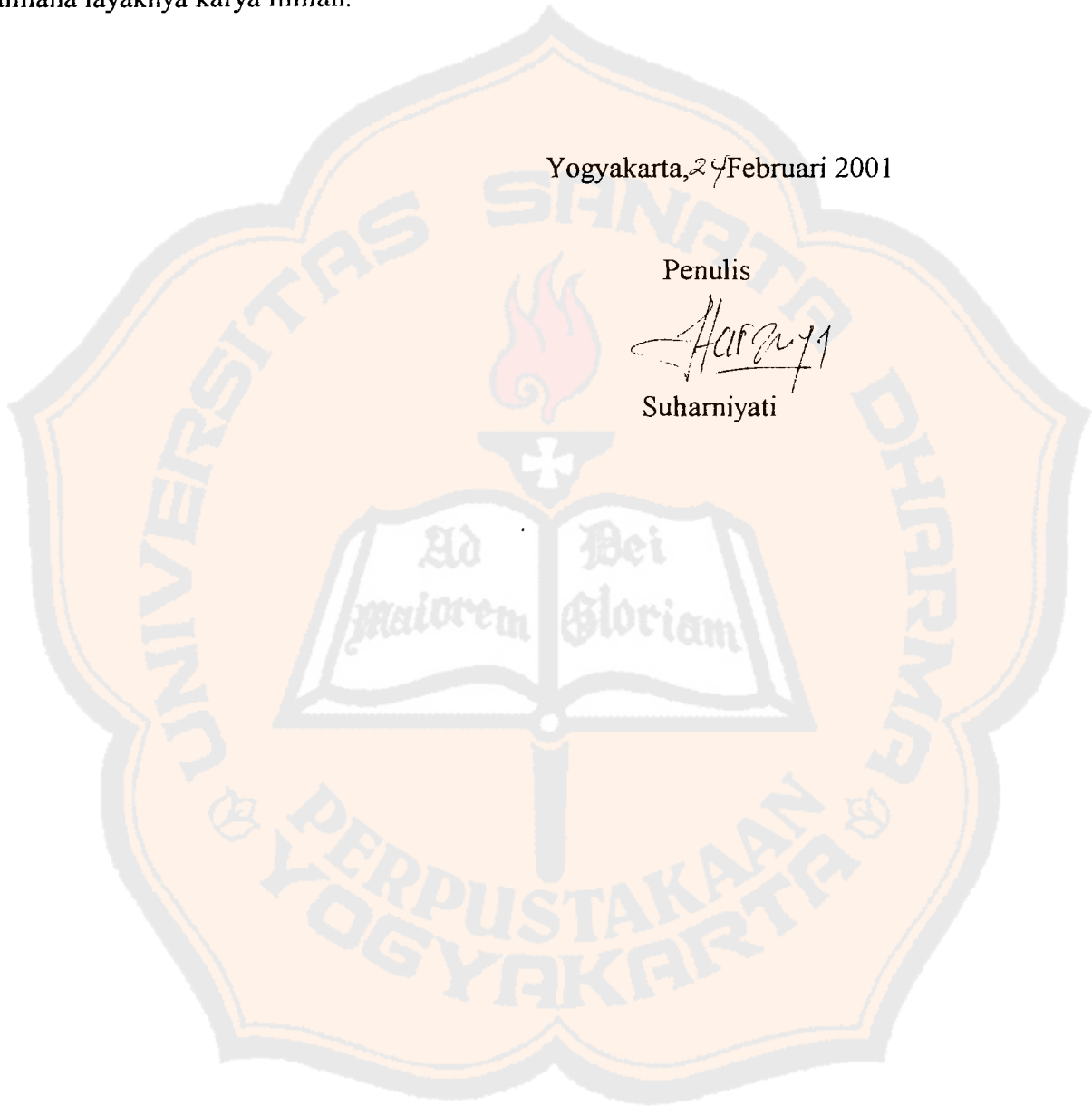
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, bagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 24 Februari 2001

Penulis



Suharniyati



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan atas rahmat dan bimbingan-Nya lama penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Bersama ini pula penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada :

Drs. P. Hariyanto dosen pembimbing I dan Dra. F. Tjandrasih Adji, M. Hum, pembimbing II yang dengan sabar dan teliti membimbing penulisan skripsi ini sejak awal sampai selesai.

Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bapak Dr.A.M. Slamet Soewandi, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Seluruh staf karyawan Universitas Sanata Dharma, khususnya staf perpustakaan yang telah memberikan kemudahan pelayanan peminjaman buku serta pencarian data - data.

Kedua orang tua penulis, Bapak Sukrisdiwarjono dan Ibu Suni yang telah memberikan dukungan baik material maupun spiritual pada penulis.

Adik penulis Dwi Riyanti yang selalu memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Sahabat-sahabat penulis, Pujiwati, Pronowo Susanto, Mbak Agnes yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teman-teman dan saudara-saudaraku yang selalu menanyakan kabar penulisan skripsi ini.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Mbak Lilis, Mas Aan di Hangtuh Lan Komputer yang dengan sabar membantu proses pengetikan skripsi saya.

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

Yogyakarta, Februari 2001

Penulis





## ABSTRAK

Suharniyati. 2001. *Sikap Religius Tokoh Eyang Mus dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMU*. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji sikap religius tokoh Eyang Mus dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan sosiologis. Pendekatan struktural dilakukan sebagai langkah awal dalam memulai penganalisisan karya sastra. Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Melalui pendekatan ini dapat diketahui gambaran tentang sikap religius tokoh Eyang Mus dalam novel *BM*.

Analisis struktural novel *BM* akan mengkaji tokoh, latar, alur, dan tema. Tokoh utama novel *BM* adalah Lasi. Tokoh lainnya merupakan tokoh bawahan yaitu Eyang Mus, Darsa, Kanjat, Mbok Wiryaji, Pak Tir, Bunek, Mukri, Pardi, Bu Koneng, Bu Lanting, dan Pak Handarbeni. Kehadiran tokoh-tokoh bawahan ini sangat mendukung keberadaan tokoh utama. Latar yang mendominasi dalam novel *BM* adalah desa Karangsoga dan kota Jakarta. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel *BM*, memenuhi struktur umum alur yang meliputi bagian awal, tengah, dan akhir. Tema dalam novel *BM* tersirat dalam lakuan tokoh yang didukung oleh pelukisan latar dan alurnya. Tema yang ingin disampaikan Ahmad Tohari melalui *BM* ini adalah perjuangan seorang wanita menghadapi nasib hidupnya di antara nilai-nilai tradisi dan nilai-nilai modern. Dari analisis struktur novel *BM* ini pula, ditemukan seorang tokoh Eyang Mus yang pantas untuk diteliti lebih lanjut dalam usahanya menghayati kehidupan dan keagamaannya.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologis ditemukan bahwa tokoh Eyang Mus merupakan gambaran seorang manusia yang memiliki sifat-sifat religius. Sifat-sifat religius ini nampak dalam sikap, tingkah laku, pandangan, dan cara hidupnya. Sikap religius yang ditunjukkan oleh tokoh Eyang Mus ini membuktikan bahwa makna religius tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan aspek keagamaan semata, namun lebih dalam lagi harus ditunjukkan dengan sikap dan perbuatan yang mencerminkan ajaran agamanya.

Ditinjau dari hubungannya dengan hakikat dan tujuan pengajaran sastra di SMU, novel *BM* ternyata memuat hal-hal positif yang dapat menumbuhkembangkan kepribadian siswa secara lengkap. Dengan demikian penelitian novel *BM* karya Ahmad Tohari ini dapat ditambahkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

*ABSTRACT*

Suharniyati. 2001. *The Religious attitude of Eyang Mus in Ahmad Tohari's novel of Bekisar Merah and Relevance as the Literary Material for SMU*. Yogyakarta: PBSID. FKIP. Sanata Dharma University.

This study intends to describe the religious attitudes of Eyang Mus in Ahmad Tohari's novel of *Bekisar Merah*. There were two approaches used in this study, namely the structural approach and the sociological approach. The structural approach is used at the beginning of analyzing the literary work. The sociological approach is an approach which considers the social aspects. Eyang Mus religious attitude could be described through these approaches.

Through the structural analysis the researcher wanted to describe the characters, setting, plot, and the theme of this novel. The main character of this novel was Lasi. The other characters such as Eyang Mus, Darsa, Kanjat, Mbok Wiryaji, Pak Tir, Pardi, Mukri, Bunek, Koneng, Lanting, and Handarbeni were only the supporting characters. They supported the main character. The settings used in this novel were Karangsoga village and Jakarta. The events in *BM* followed the general form of plot, that was: the beginning part, the middle, and the end. This novel's theme could be seen through the characters actions and supported by its setting and plot. Through this novel, Ahmad Tohari wanted to describe a woman's survival to face her life between the traditional and the modern values. From the structural analysis, it was found that Eyang Mus was a character who needed to be describe more in his effort to inspire his life and religion.

Using the sociological approach, the reseacher found that Eyang Mus represented a man who had religious characteristics. These characteristics were reflected through his attitudes, actions, views, and his ways of life. Through Eyang Mus religious attitudes, the religiosity didn't mean as merely something which dealt with religion but more, it needed to be expressed through one's attitudes and actions which reflected religiosity.

In relation with the nature and the aim of teaching literature for SMU, this novel has the positive things to develop the students personality wholly. Thus, this work can be added as the literary material for SMU.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Tinjauan Pustaka.....	5
1.6 Landasan Teori.....	8
1.6.1 Analisis Struktural.....	8
1.6.1.1 Tokoh.....	9
1.6.1.2 Latar.....	10
1.6.1.3 Alur.....	11
1.6.1.4 Tema.....	13
1.6.2 Sosiologi Sastra.....	13
1.6.3 Pandangan tentang Religiusitas dan Manusia Religius... ..	14
1.6.4 Pembelajaran Sastra di SMU.....	16
1.7 Metode Penelitian.....	18
1.7.1 Pendekatan.....	18
1.7.2 Metode Penelitian.....	19

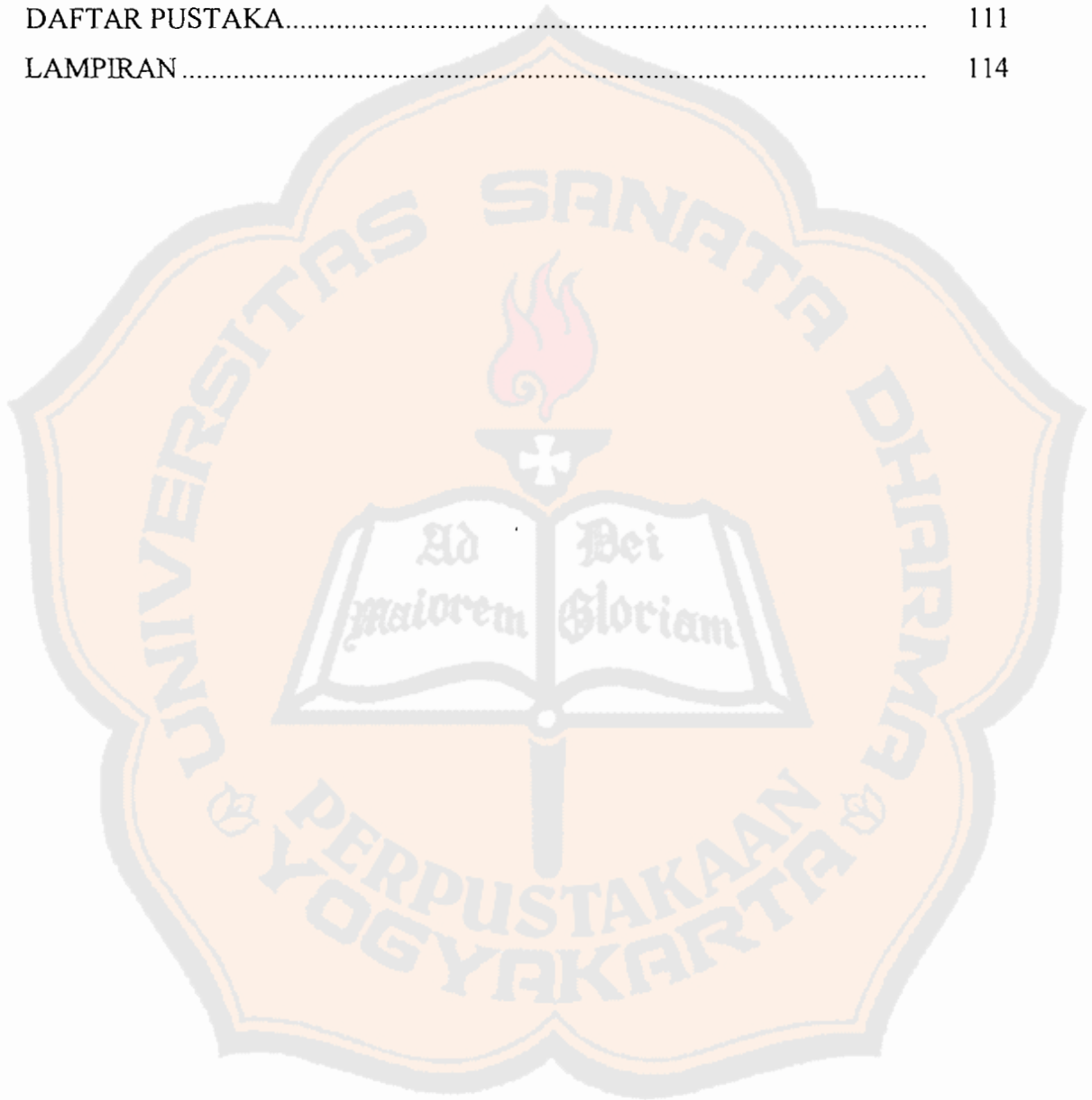
# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data.....	20
1.8 Sumber Data.....	20
1.9 Sistematika Penyajian .....	20
<b>BAB II ANALISIS STRUKTURAL NOVEL <i>BM</i></b> .....	<b>22</b>
2.1 Tokoh .....	22
2.1.1 Lasi.....	23
2.1.2 Eyang Mus .....	31
2.1.3 Darsa .....	36
2.1.4 Kanjat.....	39
2.1.5 Pardi.....	43
2.1.6 Mbok Wiryaji.....	44
2.1.7 Mukri .....	45
2.1.8 Pak Tir .....	45
2.1.9 Bunek.....	46
2.1.10 Koneng .....	47
2.1.11 Lanting.....	48
2.1.12 Handarbeni .....	51
2.2 Latar .....	52
2.2.1 Latar Waktu.....	53
2.2.2 Latar Tempat.....	60
2.2.3 Latar Sosial.....	66
2.3 Alur.....	69
2.3.1 Bagian Awal.....	70
2.3.1.1 Paparan.....	70
2.3.1.2 Rangsangan.....	71
2.3.1.3 Gawatan.....	72
2.3.2 Bagian Tengah .....	75
2.3.2.1 Tikaian.....	75
2.3.2.2 Rumitan.....	76
2.3.2.3 Klimaks .....	77

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.3.3 Bagian Akhir .....	78
2.3.3.1 Peleraian dan Penyelesaian .....	78
2.4 Tema .....	81
BAB III ANALISIS SIKAP RELIGIUS TOKOH EYANG MUS DALAM NOVEL	
<i>BM</i> KARYA AHMAD TOHARI .....	85
3.1 Beragama, Tekun Beribadah, dan Menaati Aturan Agamanya ...	86
3.2 Peka terhadap Kesedihan Orang Lain dan Suka Menolong.....	88
3.3 Memiliki Rasa Keadilan yang Mendalam, Cinta pada yang Benar, dan Benci akan Suatu Kebohongan dan Kemunafikan .....	90
3.4 Berbudi Luhur sampai Orang Lain Merasakan Kedamaian dan Kepastian .....	93
3.5 Banyak Merenung tentang Hakikat Hidup .....	97
BAB IV RELEVANSI HASIL PENELITIAN NOVEL <i>BM</i> SEBAGAI BAHAN	
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMU .....	99
4.1 Novel <i>BM</i> Mampu Menanamkan Rasa Peka terhadap Hasil Sastra agar Siswa Memiliki Rasa Kebaruan karena Apresiasi .....	99
4.2 Novel <i>BM</i> Mampu Menawarkan Sari-sari Kehidupan yang Menumbuhkan Keagungan dan Kemuliaan .....	101
4.3 Novel <i>BM</i> Dapat Membantu Siswa Memiliki Sikap Susila yang Tinggi, Menanamkan Sikap Etik .....	102
4.4 Novel <i>BM</i> Dapat Mengarahkan Siswa pada Pemilikan Gagasan- gagasan dan Perhatian yang Besar terhadap Masalah Kemanusiaan.....	103
4.5 Novel <i>BM</i> Dapat Menumbuhkan pada Sikap Teguh terhadap Moral dan Keyakinan terhadap Nilai-nilai .....	104
4.6 Novel <i>BM</i> Dapat Berperan serta Menanamkan dan Menumbuhkan Sikap Arif terhadap Diri Sendiri maupun Orang Lain.....	105
4.7 Novel <i>BM</i> Dapat Membantu Siswa Memecahkan Masalah-masalah Nyata yang Sulit untuk Dipecahkan .....	106

BAB V PENUTUP .....	108
5.1 Kesimpulan .....	108
5.2 Implikasi.....	110
5.3 Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN.....	114



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebuah karya sastra tidak sekedar merangkai kata-kata, akan tetapi juga menyajikan sesuatu yang ada. Kisah dalam karya sastra memang fiktif, hanya khayalan pengarang. Namun demikian, pengarang dalam melahirkan karya-karyanya karena ingin menunjukkan kepincangan-kepincangan sosial dan kesalahan-kesalahan masyarakatnya, memprotes masyarakatnya, dan sebagainya. Melalui karya sastra tersebut pengarang setidaknya-tidaknya bisa menunjukkan masalah-masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat tanpa ia sendiri menyodorkan suatu penyelesaian (Sumarjo, 1979:31).

Gejala-gejala sosial itu kemudian direkayasa, diolah menjadi sebuah struktur yang utuh, tersusun dari komponen-komponen terpadu. Hasil pengolahan dan perekayasaan itulah yang kemudian menjadi suatu hasil karya sastra (Luxemburg, 1989:23)

Sumarjo (1981 : 34) berpendapat bahwa proses kelahiran karya sastra, pada dasarnya merupakan suatu reaksi terhadap keadaan. Pengarang menulis karya sastra karena ingin mengungkapkan obsesinya terhadap lingkungan hidupnya. Ada suatu permasalahan yang mengganggunya dan itu harus diungkapkan.

Ahmad Tohari merupakan seorang sastrawan yang sudah tidak asing lagi bagi kita. Karya-karyanya, mulai *Di Kaki Bukit Cibalak* (1978), *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dinihari* (1985), *Jentera Bianglala* (1986), sampai antologi cerpen *Senyum Karyamin* (1989), banyak mendapat

sorotan para pengamat sastra Indonesia dalam dan luar negeri, termasuk juga kalangan perguruan tinggi (Maman S Mahayana, 1993:33). Hal ini disebabkan karena, karya-karya Ahmad Tohari tersebut mempunyai kekhasan tersendiri, yaitu mengangkat tentang masalah kehidupan pedusunan dengan bertokoh orang-orang lapisan bawah (Ibid: 1993:33).

Novel *Berkisar Merah* (selanjutnya disingkat *BM*), karya Ahmad Tohari yang diterbitkan pada tahun 1993, juga mempersoalkan masalah orang dusun dengan lingkungannya dan kehidupan kota dengan latar belakang budaya Jawa. Novel ini menampilkan dua latar kehidupan masyarakat yang berbeda, yaitu latar desa (tradisional) dan latar kota (modern). Latar desa yang masih mempertahankan suasana tradisional, belum terkena dampak teknologi, dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama dan adat istiadat. Sedangkan latar kota yang sudah terkena dampak teknologi, dan membawa manusia pada kehidupan yang tidak lagi menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan nilai manusiawi. Penggunaan dua latar yang berbeda ini, dimungkinkan karena Ahmad Tohari akan menunjukkan situasi dan kepincangan-kepincangan sosial baik yang terjadi di desa maupun di kota.

Apabila dikaitkan dengan situasi dan kenyataan saat ini memang ada benarnya, terutama pada kehidupan kota. Kemajuan teknologi telah membawa pada dampak yang tidak menguntungkan bagi manusia. Hal ini diperkuat dengan pendapat Mochtar Lubis yang menyatakan bahwa masuknya teknologi modern dapat menghapus pola kehidupan yang bertumpu pada hubungan mesra keluarga. Kemesraan hubungan antara anggota masyarakat juga berkurang, sentuhan



manusiawi dengan tetangga dan keluarga mulai hilang (Mochtar Lubis dalam Mangunwijaya, 1985:6).

Melalui tokoh-tokoh yang ada dalam novel ini, dapat ditunjukkan perbedaan antara perilaku manusia yang hidup di desa dan manusia yang hidup di kota. Eyang Mus merupakan salah satu tokoh dalam novel *BM* yang mewakili kehidupan dari desa. Menurut peneliti Eyang Mus merupakan tokoh yang mampu menghayati hidup dan keagamaanya dengan sangat baik jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya. Hal ini ditunjukkan melalui sikap dan perbuatannya saat berinteraksi dengan orang-orang disekelilingnya. Dengan sikap dan perbuatan Eyang Mus ini menunjukkan bahwa ia memiliki sifat-sifat religius. Melalui tokoh Eyang Mus ini, makna religius tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan masalah keagamaan semata.

Dengan melihat situasi dan perubahan zaman yang semakin modern ini, sikap religius tokoh Eyang Mus dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pegangan dalam menentukan langkah hidup seseorang agar tidak terseret pada perbuatan-perbuatan yang menyesatkan. Dan selanjutnya peneliti akan berusaha untuk melihat sejauh mana sikap religius tokoh Eyang Mus ini ditampilkan dalam novel *BM* ini.

Bila analisis terhadap novel *BM* ini dapat tercapai, selanjutnya akan peneliti bahas relevansinya sebagai pembelajaran sastra di SMU. Melalui pembelajaran sastra ini siswa diharapkan mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, sesuai dengan tujuan

umum pembelajaran sastra (Depdikbud, 1993:1).

Bertolak dari latar belakang di atas, maka novel *BM* karya Ahmad Tohari ini kami pilih untuk dijadikan bahan kajian ilmiah sastra.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimanakah struktur novel *BM* yang berupa tokoh, latar, alur, dan tema?
- 1.2.2 Bagaimanakah sikap religius tokoh Eyang Mus yang diungkapkan dalam novel *BM*?
- 1.2.3 Bagaimanakah relevansi hasil penelitian novel *BM* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, tujuan yang akan dicapai adalah:

- 1.3.1 Mengungkapkan struktur novel *BM* yang berupa tokoh, latar, alur dan tema.
- 1.3.2 Mengungkapkan sikap religius tokoh Eyang Mus dalam novel *BM*.
- 1.3.3 Mengungkapkan relevansi hasil penelitian novel *BM* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian terhadap masalah-masalah di atas diharapkan dapat:

- 1.4.1 Menambah khasanah kajian sastra, khususnya kajian sastra dengan pendekatan sosiologis.
- 1.4.2 Memberi sumbangan atau menambah perbendaharaan bahan pembelajaran sastra Indonesia di SMU.

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan novel *BM*, banyak pihak telah mengadakan penelitian dan kajian. Kajian yang kami temukan adalah sebagai berikut :

Alex Sudewa (1993) dalam acara *Diskusi Buku Sastra dan Temu Pengarang* pada tanggal 18 Oktober 1993 berhasil membuat tanggapan berupa makalah dengan judul *Bekisar Merah oleh Ahmad Tohari: Tradisi yang Menggugat Pembangunan*. Dalam makalahnya Alex Sudewa mengatakan bahwa novel *BM* jika dilihat dari alur dan kehidupan para tokohnya menggambarkan alam hidup tradisional yang menggugat alam hidup modern.

Bakdi Sumanto (1993) dalam acara *Diskusi Buku dan Temu Pengarang* membuat tanggapan terhadap novel ini. Makalahnya diberi judul *Lasi dan Jagad Karangsoa yang Terkoyak: Tanggapan atas Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari*. Dalam makalah tersebut dikatakan bahwa novel *BM* ini mengungkapkan ketidaksiapan penduduk Karangsoa dalam menghadapi inferensi *realiti* dan *suraliti*. Karena keadaan tersebut, penduduk merasa aneh saat menghadapi Kanjat dan Lasi yang mulai berfikir realistik. Karena keadaan tersebut, penduduk pun

tidak siap menghadapi modernisasi yang mulai merambah desa Karangsoaga.

Macaryus Sudartomo (1993) dalam *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XV*, tanggal 6-7 Oktober 1993 di Klaten, menyajikan makalah tentang novel *BM* ini. Judul makalahnya *Penokohan dan Sajian Metaforik Setting Novel Berkisar Merah*. Dalam makalah tersebut dikatakan bahwa novel *BM* memiliki latar yang konfrontatif, yaitu latar desa dan latar kota yang sangat sulit disatukan. Latar yang disajikan secara konfrontatif tersebut sangat mendukung watak tokoh cerita secara keseluruhan. Dikatakan juga bahwa novel tersebut menyimpan misteri yang menarik dan dilukiskan melalui tokohnya.

F.X Marjono (1993) juga membuat makalah tentang novel ini. Makalahnya diberi judul *Daya Pikat dan Kepedulian Seseorang Santri dalam novel Berkisar Merah: Sebuah refleksi subjektif*. Dalam makalah tersebut dikatakan bahwa novel *BM* mempunyai daya pikat yang hebat. Kehebatan itu terlihat pada aktualisasi masalah, ketajaman analisis serta keberanian dan kejujuran dalam mengungkapkan berbagai kepincangan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam makalahnya, Marjono melakukan pendekatan ekspresif karena menghubungkan pengarang dan karyanya.

Maman S Mahayana, dalam *Horison* 12/XXIII/33 membuat apresiasi novel ini, dengan judul *Masalah Lingkungan Hidup dalam Berkisar Merah*. Ia menyatakan bahwa novel *BM* bernafaskan suasana alam pedesaan yang menekankan hubungan keselarasan dan harmoni antara makhluk manusia dan makhluk hidup lainnya. Novel ini menghadirkan kerinduan terhadap alam yang asri dan natural, di sisi lain menyadarkan tanggung jawab sosial terhadap kehidupan orang kecil.

Rudy Dwi Wibawa (1994) membuat penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul *Studi Perbandingan Kontradiksi Budaya Tradisional Modern dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari dan Novel Kemarau Karya A.A Navis*. Dalam skripsinya itu, Wibawa mengangkat masalah benturan budaya antara desa dan kota. Masyarakat kota selalu bersifat dinamis dan selalu mengikuti perkembangan zaman, sedangkan masyarakat desa bersifat statis dan masih memegang adat istiadat yang turun-menurun diwariskan oleh nenek moyangnya (Rudy, 1994:59).

Magdalena Maria Maryani (1995) membuat penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul *Bekisar Merah: Suatu Tinjauan Semiotik*. Dalam penelitiannya Maryani menganalisis tanda-tanda yang terdapat dalam unsur-unsur intrinsik novel *BM*. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa novel *BM* merupakan novel yang mengandung kontradiksi budaya, yaitu budaya tradisional dan budaya modern. Budaya tradisional diisyaratkan atau ditandai dengan alam desa dan budaya modern ditandai dengan alam kota (Maryani, 1995:8).

M.G Ika Yuliasuti (1996), juga membuat penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul *Sikap Pasrah Tokoh Utama Wanita dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk dan Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari: Suatu Analisis Perbandingan*. Dalam skripsi itu, Yuliasuti menyimpulkan bahwa kedua novel ini menggambarkan perjuangan individu (perempuan) menghadapi nasib hidupnya di antara nilai-nilai tradisi dan nilai-nilai modern, karena pengaruh perkembangan zaman (Yuliasuti, 1996:53).

Dari beberapa tanggapan dan penelitian yang telah dikemukakan di atas,

ternyata belum ada seorang peneliti yang membahas novel *BM* dengan menggunakan pendekatan sosiologis, khususnya mempersoalkan tentang sikap religius. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba untuk mengungkapkan sikap religius tokoh Eyang Mus yang terdapat dalam novel *BM*.

## 1.6 Landasan Teori

### 1.6.1 Analisis Struktural

Analisis struktur sebuah karya sastra tak lain dan tak bukan merupakan sebuah usaha untuk sebaik mungkin mengeksplisitkan dan mensistematisasikan apa yang dilakukan dalam proses membaca dan memahami karya sastra (Teeuw, 1984:154). Sebuah karya sastra, fiksi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams *via* Nurgiyantoro, 1995:36). Di pihak lain struktur karya sastra merupakan hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Bahan, unsur, atau bagian-bagian tersebut tidak akan penting dan bahkan tidak ada artinya, bila dipisahkan dari keseluruhannya. Tiap bagian akan menjadi berarti dan penting setelah ada dalam hubungannya dengan bagian-bagian yang lain (Nurgiyantoro, 1995:36).

Dengan demikian, setiap unsur dalam struktur mempunyai fungsi tertentu berdasarkan aturan dalam struktur tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan

bahwa prinsip dari analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat mungkin, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1994:134).

Menurut Culler, kalau cerita rekaan merupakan suatu sistem (struktur), maka subsistem (unsur) yang terpenting di dalam karya sastra adalah alur, tokoh, dan tema (Sudjiman, 1988:11). Sedangkan Rene Wellek dan Austin Werren (1980:283) berpendapat, bahwa untuk menganalisis novel diperlukan pengkajian atas tiga unsur pembentuk yaitu alur, tokoh dan latar. Berdasarkan pendapat tersebut, dalam penelitian ini akan di analisis empat unsur pembentuk novel sebagai cerita rekaan yaitu tokoh, latar, alur, dan tema. Perlu ditegaskan bahwa analisis struktural ini merupakan prioritas pertama sebelum yang lain-lain, tanpa itu kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri, tidak akan tertangkap (Teeuw *via* Pradopo, 1995:141).

Berikut ini akan dijelaskan unsur-unsur pembentuk novel terutama unsur intrinsik yang meliputi tokoh, latar, alur, dan tema.

#### 1.6.1.1 Tokoh

Sebuah cerita terbentuk karena ada pelaku tokoh ceritanya. Melalui pelaku inilah pembaca mengikuti jalannya seluruh cerita (Sumarjo, 1984:54). Pelaku akan tampak hidup karena para pelaku atau tokoh dihadirkan pengarang melalui serangkaian penokohan. Dengan penokohan inilah, pelaku-pelaku dalam cerita fiksi atau rekaan ditunjukkan dengan jelas kediriannya.

Menurut Sudjiman (1986:80) penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Yang dimaksud dengan watak adalah kualitas tokoh,

kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain.

Berdasarkan fungsinya tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh rekaan yang memegang peran pimpinan dalam cerita. Tokoh sentral meliputi tokoh utama (protagonis) dan tokoh lawan (antagonis). Kriteria yang dipergunakan untuk menentukan tokoh sentral yaitu dengan melihat intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya didalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1988: 18-19).

Herman J Waluyo (1994:95) menyatakan bahwa untuk mengetahui peran tokoh yang sebenarnya, tokoh-tokoh itu perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat-sifat serta sikap batinnya agar wataknya dikenal oleh pembaca. Dalam menyajikan perwatakan, tokoh-tokoh tersebut dapat ditinjau dari tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dan dimensi psikologisnya. Dengan ketiga dimensi yang saling berkaitan dalam kehidupan tokoh-tokoh tersebut diharapkan keutuhan watak dan tingkah lakunya dapat jelas tergambar.

#### 1.6.1.2 Latar

Unsur karya sastra yang mendukung pemahaman pembaca tentang cerita dalam sebuah karya sastra, salah satunya adalah latar. Latar atau setting menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, lingkungan sosial, tempat kejadiannya peristiwa diceritakan (Abrams *via* Nurgiyantoro, 1995:216).

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu



tanpa nama jelas (Ibid, 1995:227). Hudson *via* Sudjiman (1988:44) menyatakan latar fisik adalah tempat dalam ujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 1995:230).

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat yang mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, bahasa, tradisi, keyakinan dan pandangan hidup (Ibid, 1995:233).

### 1.6.1.3 Alur

Alur adalah peristiwa yang diurutkan dan membangun tulang punggung cerita (Sudjiman, 1988:29). Alur memiliki struktur umum yang terdiri dari tiga bagian yaitu awal-tengah-akhir. Tiap-tiap bagian memiliki sub-subbagian. Sudjiman (Ibid, 1988:30-36) membagi struktur umum alur menjadi delapan subbagian yaitu paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumit, klimaks, leraian, dan selesaian.

Paparan atau *exposition* adalah penyampaian informasi kepada pembaca. Paparan merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Pada awal cerita juga diselipkan butir-butir yang memancing rasa ingin tahu pembaca sehingga terjadi ketidakstabilan. Hal itu memiliki potensi untuk mengembangkan cerita atau sudah terdapat rangsangan.

Rangsangan atau *inciting moment* yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan *rising action*. Paparan, rangsangan, dan gawatan merupakan struktur umum alur bagian awal.

Jika urutan kronologis peristiwa yang disajikan dalam karya sastra disela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka terjadilah sorot balik (Sudjiman, 1988:33-34). Sorot balik ditampilkan dalam bentuk dialog, mimpi, atau sebagai lamunan tokoh yang menelusuri kembali jalan hidupnya atau yang teringat kembali pada suatu cerita masa lalu. Sorot balik dipergunakan untuk menambah tegangan atau suspense yaitu ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi. Dalam menambahkan tegangan pengarang menciptakan regangan yaitu proses penambahan ketegangan emosional dan beberapa susutan yaitu proses pengurangan ketegangan emosional.

Tikaian atau *conflict* adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan, satu diantaranya diwakili oleh manusia pribadi yang biasanya protagonis. Tikaian merupakan pertentangan dirinya dengan kekuatan alam masyarakat, orang atau tokoh lain atau pun pertentangan antara dua unsur dalam arti satu tokoh.

Perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju ke klimaks cerita disebut rumititan atau *complication*. Klimaks tercapai bila rumititan mencapai puncak kehebatannya. Tikaian, rumititan, dan klimaks merupakan struktur umum alur bagian tengah.

Bagian akhir dari struktur umum alur adalah leraian dan selesaian. Leraian atau *falling action* menunjukkan peristiwa kearah selesaian.

Selesiaan adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesiaan dapat berupa penyelesaian masalah-masalah yang melegakan, sedih, dan tanpa pemecahan. Dengan kata lain, jika sebuah cerita memenuhi struktur umum alur tersebut dapat disebut sebagai alur konvensional.

Sebuah cerita yang peristiwanya susul menyusul secara temporal disebut alur lurus (Sudjiman, 1988:31).

#### 1.6.1.4 Tema

Pengarang cerita rekaan tidak sekedar ingin menyampaikan sebuah cerita demi bercerita saja. Ada suatu konsep sentral yang dikembangkan dalam cerita yang disajikannya. Alasan pengarang menyajikan cerita adalah karena ingin mengemukakan suatu gagasan. Gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra itu disebut tema (Sudjiman, 1988:51).

#### 1.6.2 Sosiologi Sastra

Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana berlangsung, dan bagaimana tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain yang semuanya itu merupakan struktur sosial, didapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses kebudayaan yang menempatkan anggota masyarakat ditempatnya masing-masing (Damono, 1979:7).

Seperti halnya sosiologi, sastra berhubungan dengan manusia dalam masyarakat, dengan usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan dengan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dalam hal isi, sosiologi dan sastra berbagi dalam hal yang sama. Dengan demikian, novel *genre* utama sastra dalam zaman ini dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial ini : hubungan manusia dengan keluarga, lingkungan, politik, negara, dan sebagainya. Dalam pengertian dokumenter murni, jelas tampak bahwa novel berhubungan dengan tekstur sosial, ekonomi, dan politik yang juga menjadi kajian sosiologi (Damono, 1979:8).

Perbedaan yang ada antara keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah objektif, sedangkan novel menyusup menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya.

### 1.6.3 Pandangan tentang Religiusitas dan Manusia Religius

Pandangan tentang religiusitas ini dikemukakan oleh Y.B Mangunwijaya dalam bukunya yang berjudul *Menumbuhkan Sikap Religius pada Anak-Anak*. Adapun pandangan tentang religiusitas ini adalah sebagai berikut :

Religiusitas pada dasarnya tidak sama dengan agama. Agama lebih menunjuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau *Dunia Atas* dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya serta keseluruhan organisasi tafsir kitab-kitab keramat dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan. Religiusitas lebih melihat aspek yang *di dalam lubuk hati* riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, *du coeur* dalam arti pascal, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawinya) kedalaman si pribadi manusia. Religiusitas lebih bergerak dalam tatanan kebersamaan yang cirinya keintiman. Sikap religius seperti berdiri khidmat,

membungkuk dan mencium tanah sebagai ekspresi bakti kepada Tuhan, menundukkan kepala, memejamkan mata selaku konsentrasi diri, pasrah dan siap mendengarkan sabda Tuhan dalam hati. Semua itu adalah “solah bowo” atau tingkah laku manusia religius yang otentik, baik agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan Katolik (1986: 4).

Dari uraian yang dikemukakan oleh Y.B Mangunwijaya di atas dapat diambil kesimpulan bahwa makna religiusitas tidak terbatas pada hubungan keterikatan antara manusia terhadap Tuhannya melalui suatu agama saja, malainkan lebih melihat pada aspek yang *di dalam lubuk hati* riak getaran hati nurani pribadi. Dengan kata lain bahwa religiusitas tidak selalu berkaitan dengan agama. Untuk lebih memperjelas pengertian tersebut, Mangunwijaya memberikan uraian tentang manusia religius dan sifat-sifatnya yang menunjukkan bahwa dirinya merupakan gambaran manusia religius.

Manusia religius adalah manusia yang berhati nurani serius, saleh, teliti dalam mempertimbangkan batin (Mangunwijaya, 1988:19). Seorang yang religius adalah orang yang mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekedar yang lahiriah saja. Seorang manusia religius tidak akan terikat pada agama tertentu yang ada di dunia ini.

Namun demikian, Mangunwijaya menyatakan bahwa aspek keagamaan dan aspek religius bagaikan suami istri, semestinya tidak dapat dipisah-pisahkan karena harus saling memperlengkap dan saling mendukung. Sebab keduanya pada hakikatnya adalah konsekuensi dari kehidupan manusia yang mempunyai dua kutub juga, kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di tengah pergaulan masyarakat manusia. Oleh karena itulah, diharapkan seorang yang beragama juga harus memiliki sifat religius (Mangunwijaya, 1986 :5).

Adapun sifat-sifat religius yang menunjukkan seseorang itu religius antara lain adalah beragama dan tekun beribadah, memiliki rasa keadilan yang mendalam, cinta akan suatu kebenaran dan benci akan suatu kebohongan dan kemunafikan, peka terhadap kesedihan orang lain dan suka menolong, banyak merenung tentang hakikat hidup mencari dengan tekun serta kritis liku-liku perangkat penipuan pada dirinya maupun masyarakat sekelilingnya, dan dapat bergema terhadap segala yang indah dan luhur, sampai orang lain merasakan kedamaian bila dekat dengannya (Mangunwijaya, 1986:2).

#### 1.6.4 Pembelajaran Sastra di SMU

Brahim dalam Saleh Saad (1967:229) menyatakan bahwa pembelajaran sastra pada hakikatnya adalah menanamkan rasa peka terhadap hasil sastra agar anak didik memiliki rasa kebaruan yang diperoleh karena apresiasi sastra. Dengan kata lain dapat dirumuskan bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah menanamkan cipta sastra sehingga kelak dapat membuat apresiasi terhadap hasil-hasil sastra. Melalui pembelajaran sastra, siswa diharapkan secara dewasa dapat memberikan penilaian, baik secara subjektif maupun secara objektif terhadap nilai-nilai artistik yang terdapat dalam karya sastra yang dihadapinya. Dengan demikian, langsung atau tidak langsung sastra dapat menjadi alat untuk menangkap nilai-nilai agung dan mulia yang terdapat pada manusia, yang berarti pula mempunyai peranan aktif di dalam pembentukan pribadi siswa, yaitu menanamkan rasa keagungan dan kemuliaan di dalam jiwanya. Sastra ikut andil dalam pembentukan watak dan sikap siswa.

Rizanur Gani (1988:37-38) menegaskan bahwa tujuan pembelajaran sastra

tidak lain dan tidak bukan adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh pengalaman sastra. Pengalaman sastra itu menurut Rosenblatt seperti dikutip Rizanur Gani terwujud dalam bentuk sintesis dari apa yang diketahui dan dirasakan oleh pembaca dengan yang ditawarkan oleh karya sastra itu sendiri; misalnya sensasi, emosi, dan gagasan-gagasan yang terpola yang melaluinya para sastrawan berupaya untuk mengkomunikasikan tilikan hidupnya.

Dengan pengalaman sastra seperti itu, Gani menegaskan bahwa tujuan pembelajaran sastra, antara lain 1) memfokuskan siswa pada pemilihan gagasan-gagasan dan perhatian yang lebih besar terhadap masalah kemanusiaan dalam bentuk ekspresi yang mencerminkan perilaku kemanusiaan; 2) membawa siswa pada kesadaran dan peneguhan sikap yang lebih terbuka terhadap moral, keyakinan, nilai-nilai, pemilihan perasaan bersalah, dan ketaksaan dari masyarakat atau pribadi siswa; 3) mengajak siswa mempertanyakan isu yang sangat berkaitan dengan perilaku personal; 4) memberikan kesempatan pada siswa untuk memperjelas dan memperdalam pengertian-pengertiannya tentang keyakinan-keyakinan, perasaan-perasaan, dan perilaku kemanusiaan; 5) membantu siswa lebih mengenal dirinya yang memungkinkannya bersikap lebih arif terhadap dirinya dan orang lain secara lebih cerdas, penuh pertimbangan dan kehangatan yang penuh simpati.

Moody *via* Rahmanto (1988:15) juga menyatakan bahwa pembelajaran sastra diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit dipecahkan di dalam masyarakat. Dengan demikian, dari pembelajaran sastra yang diterima di sekolah, siswa dapat

menimba pengalaman-pengalaman yang kompleks, baik yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya mengambil hikmahnya bagi perkembangan pribadinya dan demi memperluas cakrawala kehidupan.

Semua uraian di atas, sebenarnya merupakan penjabaran dari tujuan umum pengajaran bahasa dan sastra Indonesia sebagaimana tercantum dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang berbunyi siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1993:1).

## 1.7 Metode Penelitian

### 1.7.1 Pendekatan

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan pendekatan sosiologis. Pendekatan struktural adalah pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Pendekatan struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro, 1995:36-37).

Penerapan dari pendekatan struktural ini adalah menganalisis struktur karya sastra, dalam hal ini novel *BM*, dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik novel tersebut. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, bagaimana keadaan tokoh, latar, alur, dan tema. Kemudian dijelaskan bagaimana fungsi-fungsi masing-masing unsur itu



dalam menunjang makna keseluruhan, dan bagaimana hubungan antarunsur itu bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu.

Pendekatan sosiologis yaitu pendekatan karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1979:2). Menurut Damono, ada dua kecenderungan dalam sosiologi sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berguna dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra (Ibid, 1979:2).

Dalam penelitian ini, sosiologi sastra yang dipergunakan adalah sosiologi sastra menurut pengertian kedua yaitu penelaahan terutama mengandalkan teks sastra untuk mengetahui tokoh, latar, alur, dan tema. Temuan-temuan tersebut kemudian dipakai untuk mengidentifikasi tokoh manusia religius seperti apakah yang dilukiskan oleh karya tersebut.

## 1.7.2 Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah metode deksriptif. Dalam metode ini peneliti membuat deskripsi dengan mencatat, kemudian menganalisis, dan menginterpretasikan data yang akan

diteliti (Mardalis, 1990:26). Dengan demikian peneliti menggali informasi-informasi yang ada didalamnya, yaitu sejauh mana sikap religius tokoh Eyang Mus tercermin dalam novel *BM*.

### 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini sepenuhnya melalui studi pustaka. Teknik ini dipergunakan untuk mendapatkan data yang konkret. Pelaksanaan teknik ini, menelaah pustaka yang ada kaitannya dengan objek penelitian secara teliti.

### 1.8 Sumber Data

Judul Buku	: <i>Berkisar Merah</i>
Pengarang	: Ahmad Tohari
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama
Tahun terbit	: 1993
Tebal buku	: 312 halaman
Ukuran buku	: 12 x 18 cm

### 1.9 Sistematika Penyajian

Adapun sistematika penyajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Bab I : Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian.
- Bab II : Berisi analisis struktur novel *BM*, yang meliputi : tokoh, latar, alur,

dan tema.

- Bab III : Berisi analisis sikap religius tokoh Eyang Mus dalam novel *BM*
- Bab IV : Berisi uraian tentang relevansi hasil penelitian novel *BM* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.
- Bab V : Merupakan penutup yang berisi : kesimpulan, implikasi dan saran.



## BAB II

### ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *BEKISAR MERAH*

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, untuk dapat memahami struktur karya sastra yang kompleks, kita harus menganalisisnya. Dalam menganalisis sebuah karya sastra tersebut harus diuraikan unsur-unsur pembentuknya.

Unsur-unsur pembentuk karya sastra yang akan dipakai untuk menganalisis novel *BM* dalam penelitian ini meliputi tokoh, latar, alur, dan tema. Dengan menganalisis keempat unsur tersebut diharapkan makna keseluruhan novel *BM* dapat dipahami.

Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis keempat unsur pembentuk karya sastra tersebut dalam novel *BM* sebagai objek kajian penelitian ini.

#### 2.1 Tokoh

Dalam novel *BM* terdapat sejumlah tokoh yang mendukung terjadinya sebuah peristiwa sehingga terbentuk cerita yang memadai. Di dalam novel *BM* ini, tokoh utama diperankan oleh tokoh Lasi, karena tokoh ini berperan dari awal sampai cerita ini berakhir.

Disamping tokoh Lasi, di dalam novel *BM* ini ditemukan beberapa tokoh lain, seperti Eyang Mus, Darsa, Kanjat, Mbok Wiryaji, Koneng, Lanting, Handarbeni, Pardi, Mukri, Bunek, dan Pak Tir. Tokoh-tokoh ini menurut pengamatan berperan

sebagai tokoh bawahan yang mengiringi tokoh utama. Kehadiran tokoh-tokoh bawahan ini sangat mendukung peran tokoh utama.

Berikut ini akan dipaparkan analisis terhadap tokoh Lasi, Eyang Mus, Darsa, Kanjat, Mbok Wiryaji, Mukri, Pardi, Pak Tir, Bunek, Koneng, Lanting, dan Handarbeni.

### 2.1.1 Tokoh Lasi

Ditinjau dari dimensi fisiologis Lasi dilukiskan sebagai wanita yang cantik, berkulit putih, dan bila tersenyum memiliki lesung pipit.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Ada daya tarik yang aneh pada kontras warna rambut yang pekat dengan kulit tengkuk Lasi yang putih, lebih putih dari tengkuk perempuan mana pun yang pernah dilihat oleh Darsa. Penyadap muda itu tak habis merasa beruntung punya istri dengan kulit sangat putih dan memberi keindahan khas terutama pada bagian yang berbatasan dengan rambut seperti tengkuk dan pipi. Apalagi bila Lasi tertawa. Ada lekuk yang sangat bagus di pipi kirinya (hlm.8-9).

“Mbok Wiryaji bergerak perlahan dan duduk di sebelah Lasi. Dengan mata sayu dipandangnya anaknya yang tetap membisu. Dalam hati Mbok Wiryaji bangga akan anaknya; kulitnya bersih dengan rambut hitam lurus yang sangat pekat dan badannya lebih besar daripada anak-anak sebayanya. Tungkainya lurus dan berisi. Dan siapa saja akan percaya kelak Lasi akan tumbuh jadi gadis cantik (hlm.37).

Lasi juga memiliki ciri fisiologis yang khas, yaitu bermata kaput atau sipit seperti Cina.

Darsa memandang Lasi dengan mata berkilat. Keduanya beradu senyum lagi. Darsa selalu berdebar bila menatap bola mata istrinya yang hitam pekat. Seperti kulitnya, mata Lasi kaput. Alisnya kuat dan agak naik pada kedua ujungnya. Seperti Cina (hlm.11).

“Emakmu diperkosa orang Jepang. Maka pantas matamu kaput seperti Jepang, ejek yang kedua. “Alismu seperti Cina. Ya, kamu setengah Cina” (hlm.32).

Di tinjau dari dimensi sosiologis Lasi digambarkan sebagai anak tunggal dari pasangan Mbok Wiryaji dan tentara Jepang. Ayahnya yang tergabung dengan tentara Indonesia kemudian pergi berjuang bersama pasukannya. Karena tak pernah kembali Lasi dianggap anak haram Mbok Wiryaji oleh lingkungan sekitarnya. Tetapi sebenarnya Lasi adalah anak orang tuanya dari perkawinan yang sah.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Oalah, Las, Emak tidak bohong. Dengarlah. Kamu lahir tiga tahun sesudah peristiwa cabul yang amat kubenci itu. Entah bagaimana setelah tiga tahun menghilang orang Jepang itu muncul lagi di Karangsoa. Kedatangannya yang kedua tidak lagi bersama bala tentara Jepang melainkan bersama para pemuda gerilya. Tampaknya ayahmu menjadi pelatih para pemuda. Dan mereka, para pemuda itu, juga Eyang Mus minta aku memaafkan ayahmu, bahkan aku diminta juga menerima lamarannya.”

“Emak mau?”

“Mula-mula, Las, karena aku tak bisa menolak permintaan para pemuda dan Eyang Mus. Tetapi aku akhirnya tahu, ayahmu baik, kok.”

Sejenak Lasi terdiam, alisnya berkerut.

“Las, akhirnya aku menikah dengan ayahmu dan sesudah itu kamu lahir. Tetapi Las, ayahmu kemudian pergi lagi bersama para pemuda dan tak pernah kembali padahal kamu sudah lima bulan dalam kandunganku (hlm.39-41).

Lasi terlanjur mendapat citra haram jadah meskipun semua orang tahu sebutan itu terlalu kejam dan sama sekali tidak benar.

Anggapan ini membuat Lasi menutup diri dan terlambat menikah menurut ukuran Karangsoa. Untuk memupus anggapan tersebut, Emak Lasi menjodohkan dengan sepupunya, Darsa, seorang penderes kelapa.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Padahal bagi Mbok Wiryaji suasana manis antara anak sendiri dan kemenakan suaminya itu sudah lama diketahuinya. Suasana itu malah memberi Mbok Wiryaji ilham menjodohkan Lasi dengan Darsa, bila bisa diatur, akan memupus semua celoteh orang yang telah menyiksanya selama bertahun-tahun (hlm.44).



Lasi juga memiliki ayah tiri, Wiryaji yang tak lain adalah paman Darsa.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Wiryaji dan istrinya segera datang karena mendengar jerit Lasi. Wiryaji adalah ayah tiri Lasi dan juga paman Darsa (hlm.20).

Ketika Darsa jatuh dari pohon kelapa, sehingga sakit dan impoten, Darsa kemudian dirawat oleh dukun bayi, Bunek. Namun atas rekayasa Bunek, Darsa menyeleweng, sehingga Lasi meninggalkan Karangsoa. Ia memilih pergi daripada dimadu atau menjadi janda di desanya, karena ia tidak mau orang Karangsoa menyakitinya kembali.

Kanjat diam. Tetapi hatinya tetap rusuh.

“Jadi kamu betah tinggal disini?”

“Bagaimana ya? Aku tak bisa menjelaskannya. Aku hanya merasa lebih baik berada di sini daripada tinggal di rumah karena bagiku amatlah sulit *dimaru bareng sabumi*, di madu dalam satu kampung (hlm.175).

Setelah menjadi istri Handarbeni, seorang perwira overste, Lasi hidup makmur dan berkecukupan. Dengan kemakmuran dan kecukupannya dari suaminya kemudian Lasi membangun rumahnya, sekaligus menempatkan kedudukannya sebagai istri priyayi menurut ukuran Karangsoa.

Emak yang sudah sekian bulan memendam kangen itu berdiri kaku, merasa tak diberi peluang untuk menumpahkan kerinduannya. Mbok Wiryaji merasa Lasi telah berubah: pakaiannya, tata rambutnya, selopnya, bahkan gerak geriknya, pandangan matanya, segalanya. Aneh di mata Mbok Wiryaji, Lasi sudah lain, sangat lain. Dingin. Lasi kelihatan seperti nyonya, artinya istri tauke Cina atau istri priyayi yang makmur dan cantik (hlm.240).

Ditinjau dari dimensi psikologis Lasi dilukiskan sebagai tokoh yang selalu menjadi pusat perhatian, karena kondisi fisiknya sangat berbeda dengan orang Karangsoa pada umumnya.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Sapon menggeleng-gelengkan kepala. Dan tersenyum, karena dalam keadaan demikian pun Sapon melihat Lasi tetap dalam kekhasannya: kontras antara hitam pekat rambutnya dan putih kulitnya begitu mengesankan. Alis dan matanya tak ada duanya, membuat Lasi sangat mudah menarik perhatian. Apalagi tinggi badan Lasi seperti Emaknya, lebih tinggi dari kebanyakan orang Karangsoga. Sapon tersenyum lagi (hlm.86).

Di Karangsoga perhatian itu terutama disebabkan Lasi tidak memiliki ayah dan menurut desas-desus ia anak haram Mbok Wiryaji. Olok-olok terhadapnya menimbulkan perasaan marah yang terpendam.

Kemarahan itu suatu saat keluar dalam sebuah pertannyaan yang menggugat Emaknya. Penjelasan emaknya menghadapkan Lasi pada kenyataan sesungguhnya tentang asal-usul dirinya dan menuntut sikap *nrimo*

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Las, mereka tahu apa dan siapa kamu sebenarnya. Tetapi aku tak tahu mengapa mereka lebih suka cerita palsu, barangkali untuk menyakiti akau dan kamu. Sudahlah, Las, biarkan mereka. Kita sebaiknya *nrimo* saja. Kata orang, *nrimo ngalah luhur wekasane*, orang yang mengalah akan dihormati pada akhirnya” (hlm.42).

Karena masa lalunya, Lasi menjadi gadis penyendiri, pemalu, tertutup, dan pada usia 20 tahun belum mendapat jodoh; usia ketika gadis-gadis lain sudah mendapatkan jodohnya.

Jadilah Lasi tetap gadis sampai usianya hampir dua puluh. Di Karangsoga mungkin hanya seorang gadis bisu yang belum menikah pada usia itu. Padahal Lasi tak kurang suatu apa. Bahkan mungkin Lasi adalah gadis tercantik di antara gadis-gadis seangkatannya di Karangsoga. Dan kenyataan demikian malah membuat Lasi



makin jadi omongan orang sehingga membuatnya segan keluar rumah.

Keadaan itu juga membentuk pribadi Lasi yang tahu diri, ketika keakraban Kanjat dan Lasi menginjak remaja, sehingga Lasi menjahui Kanjat.

Mungkin Kanjat ingin tetap akrab dengan Lasi ketika anak tengkulak itu mulai menginjak usia remaja. Sayangnya, Kanjat merasa Lasi mulai menghindarinya. Memang di Karangsoga tidak ada gadis dan perjaka berani akrab di depan orang banyak. Namun Kanjat percaya bukan masalah itu yang menyebabkan Lasi menjauh. Dan jawaban yang jelas diperoleh Kanjat dari orang ketiga: Lasi malu berakrab-akrab dengan anak orang kaya sementara dia anak orang miskin (hlm. 133).

Pada suatu saat, Lasi mengalami musibah, suaminya jatuh dari pohon kelapa dan harus dirawat di rumah sakit. Lasi tidak dapat mengambil keputusan apa pun ketika ia mendengar dari dokter bahwa Darsa harus dirawat lebih serius. Hal ini menunjukkan bahwa Lasi sangat tergantung dari orang tuannya.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Lasi menelan ludah dan menelan ludah lagi. Dia merasa ada dinding terjal mendadak berdiri di depan wajahnya. Pandangan matanya buntu dan kosong. Pada wajahnya tidak hanya tergambar kecemasan melainkan ketidakberdayaan. "Nanti akan saya bicarakan dengan orang tua saya, "kata Lasi setelah lama terdiam, kemudian berlalu dari hadapan dokter (hlm.47).

Ketergantungannya pada orang tua ini, membuat Lasi bingung tidak dapat mengambil keputusan, sehingga ia patuh terhadap keputusan-keputusan orang lain. Kepatuhan ini tercermin ketika Lasi menghadapi orang tuanya karena tidak dapat memutuskan tindakan yang terbaik bagi Darsa, suaminya, kecuali menerima keputusan mereka.

Sikapnya yang patuh ini juga terlukis, ketika Bu Koneng dan Bu Lanting meminta Lasi menanggalkan pakaian kebaya dan menggantinya dengan memakai sebuah gaun.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Oh kamu tidak bisa memakainya? Mari kubantu,” ujarnya penuh semangat. Lasi tergagap, tetapi menurut . Bu Koneng menggelengkan kepala, kagum ketika melihat dari balik kain kebaya yang usang muncul tubuh Lasi yang membuatnya iri (hlm.146).

Kepatuhan yang khas juga terlukis ketika Lasi berhadapan dengan Handarbeni. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Lasi terdiam dan kelihatan ragu.

“Saya malu.”

“Tak usah malu, Las. Kamu sudah lama menjadi anak Jakarta, menjadi anak Bu Lanting; kalau mau hidup di kota ini, jangan terlalu banyak rasa malu. Ayolah.” “Akhirnya Lasi mengangguk. Lasi merasa tak punya tempat lagi untuk bersembunyi. Handarbeni tersenyum. Matanya berkilat (hlm.216).

Kutipan ini juga melukiskan kepatuhan “tersembunyi” ketakberdayaan Lasi setelah Bu Lanting memintanya untuk menemui Handarbeni. Dengan demikian, sifat-sifat ini mendukung penokohan Lasi sehingga tidak mampu menolak kebaikan-kebaikan Bu Lanting.

Sebagai istri, Lasi memiliki sifat tabah dan setia, ketika kesetiaan Lasi dinodai oleh perbuatan Darsa, suaminya menyeleweng dengan Sipah. Kesetiaan Lasi terhadap Darsa dapat diketahui dari kutipan berikut:

Di kamar perawatan Darsa, Lasi berusaha menyembunyikan kebimbangannya. Sambil duduk di tepi dipan ia berusaha tersenyum, memijit-mijit lengan Darsa lalu bangkit untuk menukar sarung yang dikenakan suaminya itu. Bau sengak menyengat (hlm.47).

Dimensi psikologis lain tokoh Lasi dilukiskan sebagai tokoh yang memiliki harga diri dan pemberani. Ia tidak mau di madu dilecehkan kembali oleh penduduk Karangsoga , maka ia berontak dengan pergi ke Jakarta. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Lasi kadang merasa ragu dan takut. Namun rasa sakit karena perbuatan Darsa dan lebih-lebih sakit karena merasa dirinya tidak lagi berharga untuk seorang suami, membuat tekadnya lebih pekat. Lari dan *mbalelo* adalah satu-satunya cara untuk melampiaskan perlawanan sekaligus membela keberadaannya. Lari dan lari meski Lasi sadar tak punya tempat untuk dituju (hlm.83-84).

Selain itu, pandangan Jawa yang tertanam pada tokoh Lasi terlukis melalui tanggapannya terhadap kebaikan Bu Koneng dan Bu Lanting.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Lasi sering menjumpai kebenaran ucapan Emaknya bahwa memang tak ada pemberian cuma-cuma. Dulu, Lasi tiap hari menerima uang dari Pak Tir karena tiap hari pula Lasi menyerahkan gula kepada tengkulak itu. Tak terbayangkan Pak Tir mau memberikan uang kepadanya tanpa imbalan gula secukupnya. Dan kata Eyang Mus,” Hanya pemberian Gusti Allah yang sepenuhnya cuma-cuma karena Gusti Allah *alkhiyamu binapsihi*, tak memerlukan apa pun dari luar diri-Nya, bahkan puji-pujian dan pengakuan manusia sekalipun.” Lasi bertambah ragu. Dia percaya apa yang Emak bilang, tetapi tangannya kini ada baju pemberian Bu Lanting yang baru dikenalnya. Untuk kebaikan Bu Koneng yang telah memberinya tempat berteduh, Lasi sudah memberikan tenaga sebagai imbalan. Tetapi untuk orang yang telah memberinya baju yang kini ada di tangan, apa yang akan diserahkan (hlm.145-146).

Sekali lagi Lasi tercenung. Ia ingin menggelengkan kepala tetapi tiba-tiba Lasi sadar dirinya sudah mengenakan baju bagus pemberian Bu Lanting. Karena alam pikirannya yang bersahaja, Lasi mersa wajib memberi sesuatu karena dia telah menerima sesuatu. Dan sesuatu itu setidaknya berupa kesediaan menerima tawaran Bu Lanting (hal:149-150).

Cara berfikir yang bersahaja dan sederhana ini membuat Lasi tidak mudah begitu saja menerima pemberian orang lain.

Namun Lasi tidak dapat menolak pemberian-pemberian mereka. Hal ini mempengaruhi keputusannya untuk patuh dan pasrah kepada Bu Lanting karena menyadari telah menerima sekian banyak pemberian. Sehingga Lasi tidak mampu menolak ajakan atau pun permintaan Bu Lanting dan desakan Bu Koneng untuk tinggal di rumah Bu Lanting sebagai anak asuhnya.

Demikian seterusnya, sehingga hadiah-hadiah dan kebaikan-kebaikan Bu Lanting membuat Lasi tidak mampu menolak permintaan Bu Lanting yang lebih merupakan perintah menjadi penghias rumah Handarbeni. Menyadari telah sekian banyak pemberian yang telah diterimannya selama ini, Lasi tak dapat mengelak, satu-satunya pilihan yaitu menjadi istri Handarbeni.

Dua pilihan? Oh, tidak. Hanya satu pilihan! Tiba-tiba Lasi sadar dirinya sedang berhadapan dengan hanya satu pilihan. Lasi hampir mustahil bilang tidak. Lasi merinding ketika menyadari dirinya sudah termakan oleh sekian banyak pemberian: penampungan oleh Bu Lanting, segala pakaian bahkan makan minum. Uang dan perhiasan. Belum lagi hadiah-hadiah dari Pak Han. Lasi merasa terkepung dan terkurung oleh segala pemberian itu.....

Aku tak mungkin menampik Pak Han. Tak mungkin? (hlm.203).

Lasi tidak dapat menemukan jawaban untuk menolak kemauan Bu Lanting. Pada akhirnya Lasi mengikuti perasaannya untuk membiarkan apa yang terjadi dan bersikap pasrah, menurut pada Bu Lanting.

Sikap pasrah terhadap nasib yang terjadi akibat keputusan Bu Lanting makin mendekatkan hubungan Lasi dengan Handarbeni. Upaya-upaya pendekatan itu menimbulkan rasa bersalah tokoh Lasi karena membiarkan dirinya dengan laki-laki lain. Padahal Lasi belum bercerai.

Lasi membeku. Entahlah, mendadak Lasi merasa seharusnya ia tidak dalam keadaan berdua-dua dengan seorang lelaki, siapa pun dia (hlm.218).

Meskipun sudah lama tinggal di kota, kesan perempuan dusun juga masih melekat pada diri Lasi. Kesan lugu sebagai perempuan dusun terlukis melalui tokoh Bu Lanting.

“Oalah, Las, dasar kamu perempuan dusun. Kamu tidak tahu bahwa kamu punya sesuatu yang di sukai setiap lelaki: wajah cantik dan tubuh yang bagus. Kamu mungkin juga tidak tahu bahwa sesungguhnya lelaki kurang tertarik,

tau malah segan terhadap perempuan yang terlalu cerdas apalagi berpendidikan tinggi (hlm.200)

Sifat lugu sebagai perempuan dusun mempengaruhi sikap dan perasaan Lasi. Hal ini wajar terjadi pada diri Lasi karena didasari cara berpikirnya yang sederhana dan bersahaja. Cara berfikir ini pula yang membuat Lasi menolak kebebasan seksual yang ditawarkan suaminya, Handarbeni, sehingga Lasi protes dan kembali ke Karangsoaga.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tokoh Lasi sebagai perempuan dusun memiliki sifat lugu, bersahaja, memiliki harga diri, sekaligus rendah diri, pemalu, dan tertutup. Dengan sifat-sifat demikian Lasi bersikap pasrah dan “narimo” menurut pola pikirnya sebagai perempuan yang berlatar belakang paham Jawa.

### 2.1.2 Tokoh Eyang Mus

Di tinjau dari dimensi fisiologis tokoh Eyang Mus tidak dilukiskan begitu jelas. Eyang Mus hanya digambarkan sebagai sosok laki-laki yang sudah tua. Dalam bahasa Jawa kata *eyang* merupakan sebutan bagi orang yang sudah tua. Karena usianya yang sudah tua atau *sepuh* itu, maka oleh penduduk Karangsoaga dianggap sebagai tetua atau sesepuh.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Eyang Mus, orang yang dituakan dikampung itu dijemput di rumahnya dekat surau. Seseorang disuruh segera memberitahu orang tua Darsa di desa sebelah (hlm.20).

Di tinjau dari dimensi sosiologis Eyang Mus dilukiskan sebagai seorang santri kuno yang menganut ajaran agama Islam. Ia dilukiskan sebagai seorang yang

mahir dan pandai memainkan gambang untuk mengiringi bait-bait *suluk* yang biasa ditembangkannya.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Eyang Mus yang sering mendapatkan sebutan santri kuno mahir memainkan gambang tunggal untuk mengiringi bait-bait *suluk* yang biasa ditembangkannya dalam irama *sinom* dan *dhandanggulo*. Bagi seorang santri kuno seperti Eyang Mus, *suluk* yang diantar oleh irama gambang tak lain adalah tangis rindu seorang *kawulo* akan Gustinya; tangis rindu seorang pengembara yang ingin menyatu kembali dengan asal mula dan tujuan akhir segala yang ada, *sangkan paraning dumadi* (hlm.55).

Sebagai seorang yang dituakan dan seorang santri yang telah memiliki segudang ilmu dan pengalaman, Eyang Mus dijadikan sebagai tempat bertanya, mengadu, meminta nasihat, meminta petunjuk oleh penduduk Karangsoa.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Eyang Mus terbatuk lagi. Lelaki tua itu tahu dirinya adalah rujukan dan nara sumber untuk dimintai pendapat. Maka Eyang Mus akan berkata sesuatu (hlm.51).

Di bawah sorot lampu gantung tampak wajah mbok Wiryaji yang gelap. Eyang Mus suami istri sudah hafal, istri Wiryaji itu selalu datang bila ada kekusutan di rumah.

“Duduklah, rasanya wajahmu mendung. Cekcok lagi ?”

“Biasa Yang. Mungkin sudah jadi suratan, saya dan suami saya harus sering cekcok.”

“Kalian sudah beruban, tetapi juga belum berubah.”

“Yang, pada awalnya saya dan suami saya bicara soal Lasi. Bicara kesana-kemari, eh lama-lama kami bertengkar. Dari pada ramai di rumah lebih baik saya menyingkir ke sini (hlm.57-59).

“Eyang Mus, saya bingung,” ucap Darsa sambil menunduk lesu.

“Iya, ya. Semua orang tahu kamu tengah gagap menghadapi akibat perbuatanmu sendiri. Malah mungkin kamu bertanya, apa sebenarnya yang telah terjadi kok tiba-tiba hidupmu *gonjang-ganjing*, limbung sehingga badanmu kurus seperti itu. Iya kan?”

“Itulah sebabnya saya datang, Yang. Saya minta Eyang Mus mau memberi saya *pepadhang*, jalan keluar. Eyang Mus, saya amat bingung.”

“Eyang Mus tersenyum, mengangguk-angguk (hlm.111).

“Namun tak jarang, setelah lelah membaca *slawatan* atau *suluk* mereka terlibat dalam percakapan tentang hukum dan biasanya Eyang Mus menjadi sumber rujukan (hlm.234).

Dari kutipan-kutipan di atas memperjelas bahwa tokoh Eyang Mus adalah tokoh yang selalu menjadi tumpuan dan sumber rujukan bagi penduduk Karangsoga.

Di tinjau dari dimensi psikologis Eyang Mus dilukiskan sebagai seorang yang bersikap bijaksana. Sikap-sikap yang diambil dalam menghadapi setiap masalah, menunjukkan bahwa ia benar-benar seorang santri tulen. Ia tidak tergesa-gesa dalam mengambil setiap keputusan, ia berhati-hati dan penuh pertimbangan bila memutuskan setiap masalah yang menyangkut hidup.

Dengan kemampuan ilmu dan pengalaman yang dimiliki, Eyang Mus, berusaha dengan sabar dan penuh pengertian memberikan nasihat pada setiap orang yang membutuhkan.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini:

“Sabar. Dari dulu aku selalu ikut menanggung kesulitan yang kalian hadapi. Sekarang aku juga ikut menyalahkan Darsa. Memang *wong lanang* punya wenang.

Tapi sekali-kali tak boleh sewenang-wenang. Jelas Darsa salah. Namun aku minta jangan dulu bicara soal perceraian.”

“Tunggu apalagi, Eyang Mus? Apa hanya karena lelaki yang punya talak?”

“Sabar, Aku tak bermaksud sejauh itu. Yang harus kalian tunggu adalah suasana hati yang tenang. Tidak baik mengambil keputusan besar dalam keadaan panas seperti ini (hlm.76).

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Eyang Mus bersifat sabar dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.

Sikap berhati-hati dan penuh pertimbangan yang dimiliki Eyang Mus, ditunjukkan pada saat, ia diminta Mbok Wiryaji agar menceraikan Lasi dari Darsa.

Eyang Mus menolak, semua permintaan Mbok Wiryaji, karena pada dasarnya Lasi masih istri Darsa.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Cukup! Rupanya inilah hal terpenting mengapa kamu datang kemari. Rupanya kamu sedang mendambakan punya menantu seorang guru. Sebenarnya kamu harus menolak begitu mendengar pesan Pak Sambeng itu. Satu hal kamu tak boleh lupa: Jangan sekali-kali menyuruh orang bercerai. Juga jangan lupa Darsa adalah kemenakan suamimu. Salah-salah urusan, malah kamu dan suamimu juga ikut kena badai. Oh Mbok Wiryaji, aku tak ikut kamu bila kamu punya pikiran demikian. Aku hanya berada dipihakmu bila kamu terus berikhtiar dan berdoa untuk kesembuhan Darsa (hlm.60).

Sikap bijaksana yang dimiliki Eyang Mus, juga dapat ditunjukkan pada saat menghadapi persoalan Darsa yang cukup berat. Eyang Mus berusaha menempatkan orang atau masalah pada posisi yang benar. Ia mengingatkan pada Darsa agar berani menerima dirinya sendiri, termasuk menerima kenyataan pahit dalam hidupnya dan menerima kesalahan dirinya

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Benar, katamu. Kukira kamu memang salah. Kamu telah menyakiti istrimu. Kamu juga telah mengabaikan *angger-angger* dalam tata krama kehidupan. Tetapi jangan terlalu sedih sebab kesalahan terhadap Gusti Allah mudah diselesaikan. Gusti Allah *jembar pangapurane*, sangat luas ampunannya. Kamu akan segera mendapat ampunan bila kamu sungguh-sungguh memintanya. Darsa mengganguk.....”Darsa,” ujar Eyang Mus dengan suara dalam.

“Apa Yang ?

“Kukira, hal pertama yang pantas kamu lakukan adalah berani menerima dirimu sendiri, termasuk menerima kenyataan bahwa kamu telah melakukan kesalahan. Tanpa keberanian demikian kamu akan lebih susah” (hlm.112-113).

Eyang Mus adalah gambaran seorang santri yang menghayati hidup keagamaannya dengan baik. Ia berkeyakinan bahwa Tuhan Maha Baik dan segala sesuatu yang berasal dari Tuhan itu baik adanya. Jika ternyata dalam hidup ini



banyak ditemui hal-hal yang tidak baik itu datang dari manusia.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Bila kamu percaya segala kebaikan datang dari Gusti dan yang sulit-sulit datang dari dirimu sendiri, hanya kepada Gusti pula kamu harus meminta pertolongan untuk mendapatkan jalan keluar. Jadi lakukan pertobatan lalu berdoa dan berdoa. Bila ada jodoh, takkan Lasi lepas dari tanganmu. Percayalah.” Darsa mendesah panjang (hlm.118).

Demikian diajarkan orang harus bertobat, berbalik dari keadaan yang salah dan berusaha untuk memperbaikinya sambil terus memohon rahmatnya.

Eyang Mus juga berkeyakinan bahwa sesungguhnya Gusti Allah telah memberikan kekuatan pada manusia. Kekuatan itu hendaknya disyukuri dan dijadikan sebagai “alat” untuk melindungi diri dari segala cobaan yang menjerumuskan dan mencelakakan.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Dengarlah anak muda, orang sebenarnya diberi kekuatan oleh Gusti Allah untuk menepis semua hasrat atau dorongan yang sudah diketahui akibat buruknya. Orang juga sudah diberi *ati wening*, kebeningan hati yang selalu mengajak *eling* (hlm.115).

Demikian diajarkan bahwa kekuatan dari Tuhan itu bersumber dari suara hati nurani.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tokoh Eyang Mus sebagai sesepuh dusun Karangsoa memiliki sifat penyabar, pengertian, hati-hati, dan teliti dalam menghadapi setiap persoalan. Dengan sifat-sifat demikian Eyang Mus bersikap sangat bijaksana dalam setiap mengambil keputusan. Hal ini juga karena dilatarbelakangi dirinya sebagai seorang santri kuno yang mampu menghayati keagamaanya secara baik dan sempurna.

### 2.1.3 Tokoh Darsa

Di tinjau dari dimensi fisiologis, tokoh Darsa dilukiskan sebagai seorang laki-laki yang mempunyai perawakan kuat, tubuhnya ramping dengan otot liat dan seimbang. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Entah mengapa Lasi terkejut meski ia merasa asing dengan cara Darsa menatap dirinya. Ia pun kadang-kadang mencuri pandang, memperhatikan tubuh suaminya dari belakang; sebetuk tubuh muda dengan perototan yang kuat dan seimbang, khas tubuh seorang penyadap yang tiap hari dua kali naik turun belasan atau bahkan puluhan pohon kelapa. Dalam gerakan naik turun pada tatar-tatar pohon kelapa, seluruh perototan seorang penyadap digiatkan, terutama tungkai, tangan, dan punggung. Hasilnya sebetuk tubuh ramping dengan otot liat dan seimbang. Bila harus dicatat kekurangan pada bentuk tubuh seorang penyadap, itu adalah pundaknya yang agak melengkung kedepan karena ia harus memeluk batang kelapa ketika memanjat maupun turun (hlm.9-10).

Di tinjau dari dimensi sosiologis, tokoh Darsa dilukiskan sebagai suami Lasi, yang pekerjaannya sebagai seorang penyadap nira. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Di mata Darsa, pesona dan gairah hidup yang baru beberapa detik direkamnya dari pohon-pohon kelapa diseberang lembah, kini berpindah sempurna ketubuh Lasi. Sama seperti pohon-pohon kelapa yang selalu menantang untuk disadap, pada diri Lasi ada janji dan gairah hidup yang sangat menggoda. Pada Lasi terasa ada wadah pengejawantahan diri sebagai lelaki dan penyadap. Pada diri istrinya juga Darsa merasa ada lembaga tempat kesetiaan dipercayakan. Dan lebih dari pohon-pohon kelapa yang tak putus meneteskan nira, Lasi yang sudah tiga tahun menjadi istrinya, meski belum memberinya keturunan, adalah harga dan cita-cita hidup Darsa sendiri (hlm. 9).

Sebagai seorang penyadap, Darsa merasa sungguh-sungguh beruntung mendapatkan istri Lasi, wanita yang tak kurang suatu apa pun.

Keberuntungan dan kebahagiaan Darsa menjadi suami Lasi, tidak berlangsung lama. Darsa harus menerima kenyataan pahit, akibat perbuatannya sendiri, yang telah menyeleweng dengan Sipah. Darsa mengawini Sipah, perempuan

pincang yang sungguh tidak pernah terlintas untuk menjadi istrinya. Darsa dilukiskan juga sebagai suami Sipah. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Darsa juga menemukan kenyataan yang dulu tak pernah terbayangkan, mempunyai istri pincang, memang berarti malas mengajak kecondangan. Namun sebaliknya Darsa tak pernah merasa khawatir meninggalkan Sipah seorang diri, malam hari sekalipun, misalnya bila Darsa ingin suntuk nonton wayang (hlm.298).

Di tinjau dari dimensi psikologis, tokoh Darsa dilukiskan sebagai seorang yang sangat bertanggung jawab sebagai suami terhadap istri dan bertanggung jawab menikahi Sipah yang telah dihamilinya. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Las, apa aku harus tidak berangkat?  
“Kan masih hujan.”  
“Bagaimana bila aku berangkat juga?  
“Beras mu masih ada?  
“Terserah kang. Tetapi kurang pantas, dalam cuaca seperti ini kamu bekerja juga.” (hlm.10).

“Tetapi setelah sampai kemari aku tahu jawabnya. Aku ingin kamu kembali ke Karangsoaga. Ah tetapi hal itu terserah kamu. Apalagi suamimu sudah mnegawini Sipah. Oh, maaf. Aku tak sengaja memberi kamu kabar buruk (hlm.175).

Kutipan ini memperjelas bahwa Darsa merupakan tipe suami yang benar-benar bertanggung jawab terhadap istri. Walaupun cuaca sangat buruk ia tetap mengambi nira untuk sekedar mendapatkan uang untuk membeli beras.

Namun demikian, dari dimensi psikologis Darsa juga mempunyai moral yang lemah. Ia menkhianati Lasi istrinya. Darsa menyelewemng dengan Sipah anak perajin yang telah menyembuhkan penyakitnya. Darsa dihadapkan pada masalah yang sangat dilematis. Di satu sisi, ia tidak mau menyakiti Lasi, dan disisi lain ia harus membalas budi atas kebaikan Bunek yang telah menyembuhkannya. Dan

akhirnya Darsa memilih untuk melakukan perbuatan yang sangat tidak bermoral itu, meskipun sebenarnya sudah ia sadari akibatnya. Darsa telah berani berbuat yang melanggar aturan Gusti dalam tata krama kehidupan. Walaupun hal itu sudah ia sadari sebelumnya. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Darsa juga menyadari waktu itu ada cukup peluang untuk mempertimbangkan dengan baik pilihan mana yang akan diambilnya; tidak menyakiti Lasi disatu pihak atau menyenangkan Bunek sekaligus melampiaskan birahi dipihak lain. Namun pada saat yang sama Darsa juga merasa ada dorongan kuat untuk meninggalkan peluang itu, untuk meninggalkan segala macam pertimbangan. Pada detik genting yang tiba-tiba terasa menyergapnya itu Darsa hanyut, lebur, dan mungkin sirna. Tiada lagi Darsa karma yang ada ketika itu adalah Darsa yang lain, Darsa yang lupa pada Lasi, Darsa *sing ora eling* Darsa yang lupa akan Sang Kesadaran Tertinggi (hlm.107-108).

Kutipan itu memperjelas bahwa Darsa memiliki jiwa dan kepribadian yang lemah.

Sesungguhnya Darsa, merupakan tokoh yang selalu percaya akan Sang Kesadaran Tertinggi. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Selalu eling dan nyebut, adalah peringatan yang tak bosan disampaikan kepada para penyadap selagi mereka bekerja diketinggian pohon kelapa. Darsa pun tak pernah melupakan azimat ini. Maka Darsa tahu bahwa ia harus tetap berada dalam kesadaran tinggi tentang dimana ia sedang berada dan apa yang sedang dilakukannya serta keadaan apa yang berada disekelilingnya. Ia harus eling (hlm.13-14).

Sikap percaya pada Sang Kesadaran Tertinggi ini, menjadikan Darsa mampu menguasai diri dan mencoba memahami *gonjang-ganjing* yang melanda jiwanya. Ia pasrah dan bersujud menyerahkan dirinya kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Darsa sujud dan alam diam menyaksikannya. Darsa sujud demi pertemuannya dengan Sang Kesadaran Tertinggi untuk memahami *gonjang-ganjing* yang melanda jiwanya. Darsa ingin memahami apa yang benar-benar telah dilakukannya dan menyebabkan ia harus berhadapan dengan kenyataan paling getir yang pernah dialaminya; Lasi minggat dan seisi kampung geger.

Tak cukup dengan kenyataan pahit yang sulit diterimanya itu Darsa juga harus mengawini Sipah, perempuan yang tak pernah sekalipun dibayangkan akan menjadi istrinya (hlm.105).

Dalam hidupnya tokoh Darsa memang digambarkan sebagai tokoh yang selalu susah. Sebagai orang kecil yang tak berdaya, ia tak mampu berbuat apa-apa. Ketakberdayaan ini menimbulkan sikap pasrah dan *nrimo* menerima nasibnya. Sikap ini ditunjukkan pada saat Darsa harus merelakan pohon-pohon kelapanya untuk ditebang, karena terkena jaringan listrik. Pada hal pohon-pohon itu adalah sumber kehidupan dan penghasilan Darsa. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Atau seperti Eyang Mus, “ sambung Darsa.

“Eyang Mus bilang, pohon-pohon kelapaku dirobohkan orang karena sudah menjadi suratan. Sudah menjadi nasib. Terimalah nasibmu dengan hati lapang, itu kata Eyang Mus. Ya, memang betul. Andaikan tidak mau menerima apa yang tidak bisa kutampik, lalu kau bisa berbuat apa? Coba penyadap seperti aku ini mau apa? *mbalelo?* (hlm.304).

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Darsa merupakan tokoh yang bertanggung jawab, percaya akan Sang Kesadaran Tertinggi, bermoral lemah, dan bersikap pasrah terhadap nasib. Sikap yang selalu menerima nasib ini dipengaruhi dengan ungkapan falsafah Jawa *pasrah dan nrimo* yang sudah melekat dan tertanam pada tokoh Darsa.

#### 2.1.4 Tokoh Kanjat

Di tinjau dari dimensi fisiologis Kanjat dilukiskan sebagai seorang laki-laki yang bertubuh bongsor, tinggi, dan gagah. Di masa kecilnya ia sangat lucu, matanya bulat dan tajam, tubuhnya gemuk, dan bersih. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Bahkan dimata Lasi, Kanjat adalah anak kecil sangat lucu; matanya bulat dan

tajam, tubuhnya gemuk dan bersih. Baju dan celananya bagus, paling bagus diantara pakaian yang dikenakan oleh semua anak Karangsoga (hlm.33-34).

Apalagi setelah tamat SMA Kanjat memang lain; bongSOR, gagah, terpelajar, dan dimanjakan Emak dengan sepeda motor (hlm.133).

Tetapi dulu Kanjat lebih kecil. Sekarang anak itu sudah jadi lelaki berbadan besar, berkumis, dan lengannya berbulu (hlm.177).

Di tinjau dari dimensi sosiologis, Kanjat dilukiskan sebagai anak bungsu Pak Tir juragan gula kelapa terkaya di Karangsoga. Kanjat dibesarkan dalam kelimpahan harta dan segalanya serba kecukupan. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Pak Tir, orang tua Kanjat adalah pedagang pengumpul gula kelapa dan dialah orang terkaya di Karangsoga (hlm.34).

Semenjak kecil ia menjadi teman bermain Lasi.

Dalam kenangan Kanjat, Lasi adalah anak kelinci putih yang cantik dan dulu sering digoda oleh anak lelaki. Kanjat kecil selalu ingin membelannya meskipun tak pernah berdaya. Lasi juga teman bermain petak umpet waktu malam terang bulan. Kanjat tak pernah lupa, bila hom pim pa tangan Lasi paling putih. Ketika harus bersembunyi bersama dalam main kucing-kucingan, Kkanjat kecil suka merapat ke tubuh Lasi yang lebih besar (hlm.132).

Masa-masa indah yang tidak pernah dilupakan oleh Kanjat, bahkan nama “Lasi” punya makna khas tersendiri bagi Kanjat.

Dari luar tampak semua angan manis berakhir setelah Kanjat menjadi mahasiswa. Tetapi bagi Kanjat, Lasi adalah satu-satunya nama yang tetap mewakili kenangan indah masa bermain petak umpet dimalam terang bulan (hlm.133).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kanjat sebenarnya tertarik dengan Lasi.

Perasaan cinta Kanjat terhadap Lasi tidak pernah padam, meski Lasi sudah bersuamikan Darsa dan Handarbeni. Kenangan indah masa kecil bersama Lasi selalu membayangi Kanjat. Karena merasa tak beruntung untuk memiliki Lasi, Kanjat menjadi enggan berpacaran. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Baiklah, Las. Aku berterus terang, tetapi hanya untuk kamu. Sejak aku merasa tak beruntung, aku jadi malas berpikir tentang pacaran. Dulu kamu istri Darsa. Sekarang kamu adalah istri orang lain lagi. Aku memang tak beruntung” (hlm.294).

Secara sosiologis, Kanjat juga digambarkan sebagai satu-satunya pemuda Karangsoaga yang mampu mengenyam pendidikan sampai tingkat sarjana. Ia bergelar insinyur. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Pada usia hampir dua puluh lima tahun Kanjat lulus sebagai insinyur. Di hari-hari pertama menjadi sarjana Kanjat merasakan kegembiraan. Tetapi hari-hari berikut terasa membawa kekeburaan (hlm.242-243).

Dengan bekal pendidikan yang dimiliki, Kanjat bersama teman-temannya membentuk suatu tim penelitian, dengan harapan bisa mengentaskan kesulitan-kesulitan yang dihadapi para penyadap kelapa di Karangsoaga. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Atas bantuan Doktor Jirem, Kanjat berhasil menyusun sebuah tim peneliti. Joko Adi tahu soal kimia, Topo Sumarsono tahu urusan produksi pertanian, dan Hermiati bisa menyusun hasil penelitian tim menjadi bahan tulisan untuk media massa. Kanjat sendiri mengambil bagian masalah dampak lingkungan kegiatan produksi gula kelapa (hlm.247).

Kutipan ini memperjelas bahwa tokoh Kanjat merupakan tokoh yang terpelajar dan tokoh yang sangat peduli terhadap kesulitan yang menindih para penyadap kelapa, Kanjat ingin menyumbangkan ilmunya untuk mendobrak corak kehidupan Karangsoaga yang beku.

Bersama teman-temannya yang terbentuk dalam sebuah tim penelitian, Kanjat membeberkan ilmunya dalam bentuk-bentuk yang nyata. Namun Kanjat harus mengakui, bahwa usahanya mengalami banyak hambatan, bahkan dapat dikatakan tidak berhasil. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Las, lebih dari satu tahun aku dan beberapa teman mencoba berbuat sesuatu bagi para penyadap disini. Tetapi hasilnya boleh dibilang nihil. Kami hanya berhasil memperkenalkan bahan kimia pengawet nira serta bahan untuk membantu mengeraskan gula. Kami juga membuat tungku hemat kayu api. Tetapi sudah kubilang, para penyadap tidak mudah menerima perubahan, maka hanya ada beberapa penyadap yang mau menggunakan tungku buatan kami.” Kanjat kelihatan getir (hlm.289).

Kutipan ini memperjelas bahwa tokoh Kanjat dilukiskan sebagai tokoh yang nasibnya kurang mujur. Kanjat tidak mampu mengubah pola hidup tradisional masyarakat Karangsoa menuju pembaharuan baru.

Dari dimensi psikologis, Kanjat dilukiskan sebagai tokoh yang sangat peduli terhadap orang kecil. Ini diwujudkan dalam sebuah penelitian ilmiah dengan memilih kehidupan para penyadap kelapa sebagai objek penulisan. Kanjat sangat prihatin terhadap kehidupan para penyadap yang selalu terjepit dan tertindih. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Anehnya setelah skripsi untuk derajat sarjana teknik pertanian Universitas Jendral Sudirman, Purwokerto, itu mulai digarap, Kanjat terkejut menghadapi kenyataan yang mengusik jiwanya. Pilihan objek penelitian yang jatuh pada kehidupan para penyadap, ternyata bukan semata-mata masalah praktis. Rasanya ada kesadaran laten dalam alam bawah sadar yang muncul tak terasa dan menuntut keprihatinan Kanjat. Atau sesungguhnya justru keterpihakan dan keprihatinan terhadap kehidupan masyarakat penyadap itulah yang mengusik alam bawah sadarnya dan kemudian menuntun Kanjat menentukan objek penelitian untuk menyusun skripsinya. Kehidupan para penyadap dalam kenyataannya bukan sekedar kenangan indah masa kanak-kanak bagi Kanjat. Karena pada sisi lain kehidupan para penyadap juga memberikan pelajaran kepada Kanjat tentang kepahitan dan kegetiran yang ikut membentuk sejarah pribadinya (hlm.120-121).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tokoh Kanjat dilukiskan sebagai tokoh yang terpelajar dan berpendidikan tinggi. Ia sangat peduli terhadap kaum penyadap yang telah memberikan sumbangan tak ternilai sampai ia meraih gelar sarjana. Kenyataan ini mendorong Kanjat untuk berbuat sesuatu guna membalas budi



atas kebaikan mereka. Sebagai seorang laki-laki Kanjat juga mempunyai perasaan cinta, ia sangat mencintai Lasi. Namun Kanjat harus menerima kegagalan dan menerima nasibnya yang kurang mujur. Kanjat gagal meringankan beban hidup para penyadap dan gagal untuk mendapatkan Lasi yang merupakan harapan dan cita-cita yang tetap hidup dalam jiwanya.

### 2.1.5 Tokoh Pardi

Dari dimensi fisiologis, tokoh Pardi digambarkan tidak begitu jelas. Ia hanya dilukiskan sebagai seorang laki-laki.

Dari dimensi sosiologis, Pardi adalah pegawai Pak Tir yang pekerjaannya sebagai sopir truk guna mengangkut gula untuk dijual di kota-kota besar seperti halnya Jakarta. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Ketika Karangsoga masih hangat dengan cerita tentang Darsa dan Sipah, lepas magrib sebuah truk pengangkut gula keluar dari halaman rumah Pak Tir. Pardi duduk dibelakang kemudi dengan Sapon kernetnya. Dengan muatan empat ton gula, Pardi harus sangat hati-hati mengendalikan truk yang sudah tua itu (hlm.80).

Sebagai seorang sopir Pardi memang banyak memiliki perempuan simpanan atau pacar. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Pardi tampak sudah akrab dengan perempuan itu. Mereka sekilas tampak seperti suami istri. "Biasa, Las, "kata Sapon yang melihat Lasi terheran-heran. "Sopir kata orang, bila ingin *ngaso*, ya mampir. Jadi pacarnya banyak (hlm.85).

Pardi inilah yang telah membawa Lasi sampai di Jakarta.

Dari dimensi psikologis, Pardi masih memiliki moral yang baik. Sebagai seorang sopir, Pardi memang banyak memiliki perempuan simpanan, namun demikian Pardi masih memiliki perasaan tabu, bila akan memacari perempuan yang

masih bersuami. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Yang kupikir, dalam truk ini sekarang ada perempuan cantik, lebih cantik dari semua pacarmu, Mas Pardi. Apa kamu tidak? Hus! Monyet, kamu. Jangan macam-macam. Kami para sopir memang rata-rata bajingan. Tapi kami punya aturan. Kami pantang main-main dengan perempuan bersuami. Itu pemali, tabu besar, jika kami tidak ingin mampus dalam perjalanan (hlm.88).

Dapat disimpulkan bahwa tokoh Pardi sebagai seorang sopir ternyata masih memiliki moral yang cukup baik.

## 2.1.6 Tokoh Mbok Wiryaji

Dari dimensi fisiologis, tokoh Mbok Wiryaji digambarkan sebagai seorang wanita yang usianya sudah tua.

Dari dimensi sosiologis, Mbok Wiryaji adalah orang tua Lasi. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Pintu kamar tiba-tiba terbuka dan Mbok Wiryaji masuk. Wajah perempuan itu langsung suram, ketika melihat Lasi duduk termenung dengan wajah berkaca-kaca. Bukan baru sekali Mbok Wiryaji mendapati anaknya dalam keadaan seperti itu. Emak dan anak saling tatap dan Mbok Wiryaji melihat sinar kemarahan dan kekecewaan terpancar dari mata Lasi (hlm.35).

Dari dimensi psikologis, Mbok Wiryaji dilukiskan sebagai seorang yang cepat marah dan kurang sabar. Sifat ini ditunjukkan karena ia sangat menyayangi Lasi. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Sampai diambang pintu Mbok Wiryaji melihat suaminya sedang duduk diam seperti pongkor kosong . Serta-merta kemarahannya meruah lebih dasyat. “Itu Darsa kemenakanmu. Tengik bacin tak tahu diuntung setengah tahun hanya menjadi kambing lumpuh yang harus dicatu, kini dia malah menghina anakku. Kamu tidak tahu Lasi secepatnya akan dapat suami baru bila ia jadi janda? Nanti dulu kata Wiryaji sabar. Mbok Wiryaji megap-megap karena kehabisan kata (hlm.75).

Dapat disimpulkan bahwa Mbok Wiryaji sebagai orang tua Lasi, sangat menyayangi anaknya.

### 2.1.7 Tokoh Mukri

Dari dimensi fisiologis, tokoh Mukri dilukiskan sebagai seorang laki-laki.

Dari dimensi sosiologis, Mukri adalah sahabat Darsa sebagai penyadap kelapa. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Tergelatak tanpa daya, Darsa sesekali mengerang. Tapi Mukri terus bercerita kepada semua orang ihwal temannya yang naas itu. Dikatakan, ia sedang sama-sama menyadap kelapa yang berdekatan ketika musibah itu terjadi (hlm.21).

Dari dimensi psikologis, Mukri memiliki sifat suka menolong. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Aku tidak lupa apa yang semestinya kulakukan. Melihat ada kodok lompat, aku segera turun. Aku tak berkata apa-apa. Aku kemudian melepas celana yang kupakai sampai telanjang bulat (hlm.21).

### 2.1.8 Tokoh Pak Tir

Dari dimensi fisiologis, Pak Tir dilukiskan sebagai seorang laki-laki gemuk, dan berkepala bulat. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Pak Tir sendiri sibuk dengan batang timbangan. Lelaki gemuk dengan kepala bulat yang mulai botak itu bekerja cepat dan mekanis. Tangannya selalu tangkas mememinkan timbangan, menangkapnya pada saat yang tepat, yaitu ketika batang timbangan itu bergerak naik (hlm.70).

Dari dimensi sosiologis, Pak Tir adalah orang tua Kanjat, yang pekerjaannya sebagai pedagang pengumpul gula kelapa. Pak Tir adalah orang terkaya di Karangsoa. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Pak Tir orang tua Kanjat, adalah pedagang gula kelapa dan dialah orang terkaya di Karangsoa (hlm.34).

### 2.1.9 Tokoh Bunek

Di tinjau dari dimensi fisiologis, Bunek digambarkan sebagai wanita yang mempunyai wajah bulat panjang, kulitnya masih lembut meski sudah memiliki cucu, rambutnya lebat dan sudah beruban. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Wajah Bunek bulat panjang dan semua orang percaya ia cantik ketika masih muda. Kulitnya malah masih lembut meskipun sudah punya beberapa cucu. Rambutnya yang lebat mulai beruban tetapi Bunek rajin menyisirnya sehingga menambah kesannya yang rapi dan *singset*. Ia selalu ingin bergerak cepat (hlm.62).

Di tinjau dari dimensi sosiologis, Bunek dilukiskan sebagai seorang dukun bayi dan tukang pijat atau peraji. Ia memiliki kelebihan dibandingkan dengan peraji lain. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Banyak perempuan menjadi pelanggan Bunek. Konon karena pijatannya yang lembut namun tetepa bertenaga. Keterampilan demikian konon tak mudah tertandingi oleh peraji lain. Tetapi lebih banyak orang bilang bukan hanya pijatan Bunek yang disukai melainkan juga suasana cair dan ringan yang selalu dibawanya dimana pun Bunek berada (hlm.62).

Bunek inilah yang telah berhasil menyembuhkan penyakit Darsa.

Di tinjau dari dimensi psikologis, Bunek memang memiliki sifat periang, namun ia juga memiliki sifat kurang ajar. Bunek menjebak Darsa untuk berbuat zina dengan anaknya Sipah. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Tetap dengan pembawaannya yang serba cair, Bunek blak-blakan kepada semua orang. “Darsa? Ah, itu masalah kecil, masalah *brayan urip*, masalah kebersamaan hidup. Darsa sudah kutolong mengembalikan kekelakiannya. Sebagai imbalan aku balik minta tolong. Permintaanku sangat sederhana, enak pula dilaksanakan; kawini Sipah. Kalian tahu menunggu sampai orang datang melamarnya, repot. Apa kalian mau mengawini anakku yang pincang itu? He, he, he”. “Tetapi cara kamu minta tolong itu, lho. Kamu menjebak Darsa dengan menjadikan Sipah jadi umpan (hlm.79).

Dapat disimpulkan bahwa Bunek seorang peraji yang memiliki sifat kurang ajar. Ia menjebak Darsa, agar Sipah yang pincang segera mendapat jodoh.

### 2.1.10 Tokoh Bu Koneng

Di tinjau dari dimensi fisiologis, Koneng tidak dilukiskan begitu jelas, hanya dijelaskan bahwa ia memiliki mata yang berkilat-kilat dan penuh minat, ia bersanggul besar. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Perempuan bersanggul besar ini menatap Lasi lekat-lekat, menyelidik seperti pedagang ternak mengamati seekor sapi yang montok (hlm.91).  
Selama mendengarkan penjelasan Pardi, Bu Koneng terus menatap Lasi dengan mata berkilat-kilat penuh minat (hlm.92).

Di tinjau dari dimensi sosiologis, Koneng dilukiskan sebagai pemilik warung makan yang terletak di pinggir jalan kota Jakarta. Warung makan ini biasa disinggahi para sopir yang hendak beristirahat melepaskan lelah. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Sapon tak berniat berbicara lagi. Lasi keluar dan terus bergabung dengan Pardi yang sudah bangun dan sedang bercakap-cakap dengan Bu Koneng, pemilik warung (hlm.91).

Di samping usaha warung makan, Bu Koneng juga menjalankan niaga barang-barang antik yang sekiranya dapat menguntungkan. Untuk menjalankan usaha ini, ia bersahabat dengan Bu Lanting. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Yang ini istimewa, “kata Bu Koneng setelah menoleh kiri-kanan. “Kamu akan mendapat untung besar. Tetapi kamu pun harus berjanji memberi bagian kepadaku dalam jumlah besar pula. “Koneng, nanti dulu. Aku kamu minta datang kemari karena katamu, kamu punya barang. Katakan dulu barangmu; lampu antik, besi kuning, keris langka, atau.....(hal:137).

Di tinjau dari dimensi psikologis perilaku Koneng dilukiskan sebagai tokoh yang munafik. Dari luar memang tampak baik, ia ramah dan murah hati. Namun semua itu hanyalah sekedar cara untuk memikat, supaya apa yang diharapkan dapat

terwujud. Koneng selalu bersikap baik dan ramah pada Lasi. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Andaikan kamu mau bekerja di dapur, Las, bukan maksudku menjadikan kamu pembantu di sini. Sekedar memberi kamu peluang untuk melupakan sakit hatimu. Aku sangat kasihan kepadamu. Kamu mengerti? Lasi mengangguk. Seorang teman yang mau mengerti dan bisa menjadi bejana tempat menuangkan perasaan telah ditemukan Lasi. Dengan anggukan kepala dan senyum penuh pengertian Bu Koneng, dengan cara yang sangat diperhentikan, menjadikan dirinya sandaran bagi hati Lasi yang sedang kena badai (hlm.97).

Sikap-sikap baik yang ditunjukkan Bu Koneng pada Lasi, hanyalah supaya Lasi mau tinggal bersama Bu Koneng. Terbukti, setelah Lasi tinggal dengan Bu Koneng, Lasi ditawarkan pada sahabatnya Bu Lanting. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Oh, jadi barang yang kamu maksud seorang gadis keturunan Jepang? Jangan keras-keras. Dia di dapur. Memang bukan gadis lagi. Tetapi kamu akan lihat sendiri. Dipoles sedikit saja dia akan tampak seperti gadis Jepang yang sebenarnya. Nah, tunggu sebentar, akan kusuruh dia membawa teh untuk kamu berdua (hlm.139).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Bu Koneng memiliki sifat munafik. Sikap baik dan ramah yang ditunjukkan pada Lasi hanyalah sebuah kedok untuk mendapatkan keuntungan semata.

#### **2.1.11 Tokoh Bu Lanting**

Di tinjau dari dimensi fisiologis Bu Lanting dilukiskan sebagai seorang wanita yang berbadan gemuk, pendek seperti bebek manila. Umurnya kurang lebih di atas lima puluh tahun. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Sebuah Chevrolet berhenti di halaman warung nasi Bu Koneng. Bu Lanting turun, berjalan seperti bebek manila karena kelewat gemuk. Si Kacamata, sopir atau pacar Bu Lanting, menyusul di belakang. Bila Bu Lanting mungkin berusia di atas lima puluh, Si Kacamata yang tak pernah melepaskan kacamatanya mungkin dua puluh tahun lebih muda. Pasangan ini sering muncul di warung Bu Koneng (hlm.136).

Di tinjau dari dimensi sosiologis, Bu Lanting berprofesi sebagai pedagang barang-barang antik, batu-batu berharga, sampai dengan perempuan muda. Boleh dibilang dia adalah seorang mucikari. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Bu Koneng tertawa latah. Dia lupa bahwa niaga Bu Lanting memang banyak, dari segala macam benda antik, batu berharga sampai keris dan jejimatan. Dan perempuan muda. Terakhir Bu Lanting giat menjalankan niaga istimewa yang sangat terbatas kalangan tinggi (hlm.137).

Dalam hal ini Bu Lanting bekerja sama dengan Bu Koneng. Melalui Bu Koneng, Bu Lanting mendapatkan Lasi.

Di tinjau dari dimensi psikologis, perilaku Bu Lanting tidak jauh berbeda dengan Bu Koneng. Ia bersifat munafik. Ia berlagak sebagai dewa penolong Lasi yang sedang mendapatkan kesusahan, padahal ini hanya dijadikan kedok untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Dan hanya tiga bulan sejak pembicaraan itu, pagi ini Bu Lanting mengirimkan potret Lasi kepada Pak Han melalui Si Kacamata. Dalam pengantarnya Bu Lanting menulis, apabila suka dengan calon yang disodorkan, Pak Han harus lebih dulu menepati janji. Pak Han harus menyerahkan pada Bu Lanting Mercedesnya yang baru. Plus biaya operasi pencarian sekian juta. Bila tak dipenuhi, calon akan diberikan kepada orang lain, salah seorang Bos Pertamina, perusahaan minyak milik negara (hlm.163).

Di tinjau dari dimensi psikologis, Bu Lanting juga digambarkan sebagai seorang yang pandai berbicara, pandai menyusun kata-kata. Dengan kepandaiannya itu Bu Lanting berhasil meyakinkan Lasi agar menerima lamaran Handarbeni. Lasi tidak dapat berkata apa-apa kecuali menurut semua perintah Bu Lanting. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Lasi diam dan menggigit bibir. Lidahnya terasa terkunci oleh kepandaiannya

menyusun kata-katanya. “Ya, Bu. Namun bagaimana juga saya minta waktu untuk berfikir. “Mau pikir apa lagi Las? Sambung Bu Lanting. “Masalahnya sudah jelas, kamu mendapat peluang jadi *wong kepenak*, orang yang beruntung. Kenapa harus kamu pikir dua kali?. Ah tetapi baiklah. Kamu boleh pikir-pikir dulu. Namun aku pesan, jangan kecewakan orang yang berniat baik, terhadap kamu. Besok kamu harus memberi jawaban, sebab Pak Han sudah menunggu. Ingat jangan kecewakan aku dan Pak Han. Kalau kamu menolak peluang yang dia tawarkan, jadilah kamu orang yang tak tahu diuntung. Dan tak mau berterima kasih kepadaku (hlm.202)

Dimensi psikologis lain Bu Lanting dilukiskan sebagai seorang yang tidak menghormati nilai-nilai perkawinan. Bu Lanting menyetujui tawaran yang diajukan Handarbeni pada Lasi untuk bersenang-senang dengan laki-laki lain. Bagi Bu Lanting hal seperti ini sudah biasa. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Iya. Kamu mendapat tawaran yang menyenangkan. Bisa bersenang-senang dengan lelaki pilihan atas restu suamimu sendiri yang tetap kaya. Lho apa nggak senang. Lalu kamu bagaimana? Ada ruang hampa tiba-tiba mengambang dalam dada Lasi. Kosong. Lengah. Dan buntu. Lasi ingin cepat mengalihkan pembicaraan, tetapi Bu Lanting terus mengejanya. “Misalnya aku jadi kamu Las, wah! “Tidak, Bu. Yang satu ini saya tak sanggup melakukannya. “Tetapi ini Jakarta Las. Di sini, banyak perempuan atau istri yang saleh. Itu, aku percaya. Tapi istri yang tak saleh pun banyak juga. Jadi yang begitu itu, yang dikatakan suamimu agar kamu melakukannya, tidak aneh. Ah, kamu pun nanti akan terbiasa. Enteng sajalah (hlm.268-269).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Bu Lanting adalah seorang perempuan berprofesi sebagai seorang mucikari yang memiliki sifat munafik. Sifat ini ditunjukkan agar apa yang diharapkannya dapat terwujud sehingga bisa mendapatkan keuntungan. Di samping itu, ia jua memiliki sifat amoral, tidak mengenal lagi akan nilai-nilai luhur suatu perkawinan. Hubungan suami istri di luar nikah dianggap sudah biasa saja.





### 2.1.12 Tokoh Handarbeni

Di tinjau dari dimensi fisiologis tokoh Handarbeni dilukiskan sebagai seorang laki-laki yang berumur kurang lebih enam puluh satu tahun. Tubuhnya bundar tanpa pinggang, dan perutnya menjorok ke depan. Wajahnya gemuk, hampir membentuk bulatan, tengkuk dan dagunya tebal. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Hal pertama yang terkesan oleh Lasi adalah cincin emas besar dengan batu berwarna biru melingkar dijarinya. Jam tangannya pun kuning emas. Lalu tubuhnya yang budar tanpa pinggang dan perutnya menjorok ke depan. Wajahnya yang gemuk hampir membentuk bulatan. Tengkuk dan dagunya tebal. Hidungnya gemuk dan berminyak. Lasi juga mencium wewangian yang dikenakan tamu itu (hlm.181).

Di tinjau dari dimensi sosiologis Handarbeni dilukiskan sebagai seorang “overste” purnawira yang kaya raya. Ia menjabat sebagai direktur PT Bagi-Bagi Niaga yang juga sahabat Bu Lanting. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Kalau bukan karena Pak Handarbeni, boleh jadi Bu Lanting tak pernah mendengar nama Haruko Wanibuchi. “Overste” purnawira yang berhasil merebut jabatan terpenting pada PT Bagi-Bagi Niaga, bekas sebuah perusahaan asing yang dinasionalisasi, sering menyebut nama itu (hlm.160).

Sebagai seorang direktur utama yang mempunyai banyak harta, ia lebih suka menghambur-hamburkan uang untuk mendapatkan suatu kesenangan. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Entahlah, Mbakyu. Yang penting aku ingin bersenang-senang.” “Ya, saya tahu Anda beruntung, punya biaya untuk menghadirkan apa saja untuk bersenang-senang (hlm.162).

Handarbeni merupakan tipe seorang laki-laki hidung belang yang sangat suka pada perempuan-perempuan muda dan antik. Apalagi perempuan “blasteran” keturunan Jepang. Bagi Handarbeni perempuan seperti itu bisa menghadirkan ilusi romantis dan ilusi berahi. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Memang, hasil kawin campur memang sangat menarik. Entahlah, barangkali bisa menghadirkan ilusi romantis, atau bahkan ilusi berahi. Khayalan-khayalan kenikmatan berahi (hlm.162).

Melalui Bu lanting, Handarbeni dikenalkan dengan Lasi yang sebelumnya sudah dipersiapkan oleh Bu Lanting. Lasi yang juga seorang perempuan “blasteran” keturunan Jepang disukai oleh Handarbeni. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Ah, aku suka bekisarmu. Penampilannya hampir sepenuhnya Jepang. Malah lebih jangkung dari rata-rata gadis Sakura. Sekarang akau percaya, dalam urusan barang langka memang sangat ahli (hlm.185).

Handarbeni akhirnya bisa mendapatkan Lasi dan menikahinya.

Las, aku memang sudah tua. Aku tak lagi memberimu dengan cukup. Maka bila kamu kehendaki, kamu aku izinkan meminta kepada laki-laki lain. Dan syaratnya hanya satu: kamu jaga mulut dan tetap tinggal di sini menjadi istriku. Bila perlu, aku sendiri yang akan mencarikan lelaki itu untukmu”(hlm.267-268).

Kutipan ini memperjelas bahwa Handarbeni seorang suami yang tidak bermoral, merelakan istrinya berhubungan dengan laki-laki lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Handarbeni, seorang direktur berhidung belang yang memiliki sifat amoral, yaitu merendahkan nilai-nilai luhur suatu perkawinan. Ia merendahkan harkat dan martabat wanita demi mencapai suatu kepuasan pribadi.

## 2.2 Latar

Berikut ini akan dipaparkan analisis latar dalam novel *BM* yang dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama memaparkan analisis latar waktu, bagian kedua memaparkan analisis latar tempat, dan bagian ketiga memaparkan analisis latar sosial.

### 2.2.1 Latar Waktu

Latar waktu yang digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan kejadian tokoh-tokohnya dalam novel *BM* karya Ahmad Tohari, kebanyakan terjadi dalam waktu pagi, sore, dan malam hari. Berikut ini akan diuraikan ketiga unsur latar waktu itu:

Pada bagian awal cerita, peristiwa terjadi pada sore hari dan kebetulan saat itu hujan sangat deras. Waktu itu, Darsa dan Lasi sedang gelisah menunggu hujan reda. Mereka hampir putus asa karena tidak bisa mengangkat nira.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Guntur kembali bergema dan hujan menderas lebih hebat lagi. Hati Darsa makin kecut. Mungkin sore ini Darsa harus merelakan niranya berubah menjadi cairan asam karena tidak terangkat pada waktunya. Darsa hampir putus asa (hlm.7-8).

Peristiwa berlanjut pada waktu sore menjelang malam, Darsa yang akhirnya pergi menyadap nira, jatuh dari pohon kelapa yang baru disadapnya.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Tetapi pada senja yang mulai gelap itu, Lasi malah tertegun tepat diambang pintu. Samar-samar ia melihat sosok lelaki yang mendekat dengan tergesa-gesa. Setelah mereka tertangkap cahaya lampu minyak segalanya jadi jelas; lelaki yang membawa beban itu bukan Darsa melainkan Mukri. Dan Darsa terkulai dipunggung lelaki sesama penyadap itu. Ada rintihan keluar dari mulutnya yang mengeluarkan darah. Lasi beku, jagadnya limbung, berdengung, dan penuh bintang beterbangan (hlm.19).

Peristiwa yang terjadi pada sore dan malam ini menyaran pada suasana yang sangat menyedihkan bagi tokoh Darsa dan Lasi.

Peristiwa yang terjadi pada malam hari, saat itu Eyang Mus sedang memainkan gambang untuk mengiringi bait-bait *suluk* yang ditembangkannya.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Namun malam ini Eyang Mus tak ingin duduk termanu. Bulan hampir bulat yang dilihatnya sejenak ketika ia turun dari surau telah mengusik hatinya lalu menuntun langkahnya ke pojok ruang depan. Di sana ada gambang kayu keling yang usianya mungkin sudah tua dari Eyang Mus. Eyang Mus yang sering mendapat sebutan santri kuno, mahir memainkan gambang tunggal untuk mengiringi bait-bait *suluk* yang biasa ditembangkannya dalam irama *sinom* dan *dhandhangulo*. Eyang Mus bangkit setelah selesai dengan beberapa puluh *suluk* lalu duduk dibangku panjang (hlm.55-57).

Dalam waktu yang bersamaan, muncul Mbok Wiryaji di tempat Eyang Mus. Saat itu, Mbok Wiryaji pikirannya sedang kusut karena memikirkan penyakit Darsa yang tak kunjung sembuh, sehingga Lasi menderita.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Di bawah sorot lampu gantung tampak wajah Mbok Wiryaji yang gelap. Eyang Mus suami-istri sudah hafal, istri Wiryaji itu selalu datang bila ada kekusutan di rumah. “Duduklah. Rasanya wajahmu mendung. Cekcok lagi? (hlm.57).

Waktu malam hari yang terjadi dalam peristiwa di atas, menyaran pada suasana pikiran Mbok Wiryaji yang sedang kusut.

Peristiwa terjadi pada sore hari, saat itu lasi yang sedang menjual gula kelapa di rumah Pak Tir mendengar khabar bahwa darsa telah menyeleweng dengan Sipah dan dituntut untuk mengawininya.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Oalah, Las, buruk amat peruntunganmu. Kamu harus bisa sabar. *Puluh-puluh* Las, barangkali sudah jadi garis nasibmu.” “Pak Tir, apa maksud Anda?” tanya Lasi gagap. Wajahnya menunjukkan kebimbangan yang amat sangat. “Lho, apa kamu belum tahu?”. “Tahu hal apa Pak? Ada apa sebenarnya?” Wajah Lasi semakin tak menentu. Bibirnya gemetar. “Las, aku tak ingin mengatakan sampai kamu tahu sendiri apa yang kumaksud. Memang aneh, Las. Aneh. Orang sekampung sudah tahu tetapi kamu sendiri malah tak merasa apa-apa (hlm.72).

Lasi langsung melangkah pulang, dan mendapatkan Emaknya yang sedang marah.

“Oalah, Lasi, anakku. *Kaniaya temen awakmu!* Sial amat peruntunganmu!”.  
“Apa, Mak? Sebetulnya ada apa Mak?”. “Gusti. Jadi kamu belum tahu? Darsa, suamimu, tengik, bacin. Dia kurang ajar. Sipah menuntutnya agar dikawin. Kamu tidak usah pulang ke rumahmu. Kamu harus minta cerai” (hlm.73).

Peristiwa berlanjut pada sore hari menjelang malam, waktu itu, Lasi nekad pergi meninggalkan Darsa yang telah mengkhianatinya. Lasi pergi dengan menumpang truk Pardi yang sedang mengangkut gula.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Lho , Lasi? Mau apa dia?”. Sopir dan kernet turun bersama-sama. Dan jauh diluardugaan mereka, Lasi menyerobot masuk kabin dan duduk membeku. MasPardi, aku ikut,” ujar Lasi dingin dan kaku. Tatapan matanya lurus ke depan. Wajahnya keras dan beku seperti dinding batu menyiratkan suatu tekad yang tak tergoyahkan (hlm.81).

Peristiwa yang terjadi pada sore dan malam ini, meyarani pada suasana yang menyedihkan dan memilukan tokoh Lasi karena dikhianati suaminya.

Peristiwa pada pagi hari, saat itu Lasi bersama Pardi telah sampai dipinggiran kota Jakarta tepatnya di warung makan milik Bu Koneng.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Menjelang fajar truk sampai ke pinggiran kota Jakarta. Pardi menghentikan kendaraannya, lagi-lagi di sebuah warung makan yang masih benderang dengan lampu pompa. Lasi masih lelap dalam kabin truk, dan Pardi merebahkan diri di atas dipan kayu di emper warung. Lasi terbangun oleh deru lalu-lintas yang makin ramai. Ketika bangkit dan menengok ke luar Lasi terkejut karena matahari sudah muncul. Linglung (hlm.89).

Di tempat ini pula, akhirnya Lasi tinggal bersama Bu Koneng. Pagi hari, menggambarkan suasana kegembiraan dan pengharapan bagi tokoh Lasi, karena telah berada jauh dari orang-orang yang selalu menyakitinya.

Di tempat lain, peristiwa terjadi pada sore hari menjelang magrib. Saat itu Darsa sedang merenungi nasibnya yang telah berdosa menyakiti Lasi istrinya.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Matahari yang hampir tenggelam hanya menyisakan mega kuning kemerahan di langit barat. Sepi makin sepi karena burung-burung tak lagi mencicit. Angin pun mati. Darsa bangkit dan mendesah. Gerakannya tanpa semangat ketika dia melangkah, merendam diri setinggi betis dalam air, dan bersuci. Dengan melompat-lompat ke atas batu sampailah Darsa ke punggung batu besar itu. Darsa sujud dan alam diam menyaksikannya. Darsa ingin memahami apa yang benar-benar telah dilakukannya dan menyebabkan ia harus berhadapan dengan kenyataan paling getir yang pernah dialami; Lasi minggat dan seisi kampung geger (hlm.105).

Malamnya, Darsa memutuskan pergi ke rumah Eyang Mus untuk meminta jalan keluar dalam menghadapi kesulitan yang dialaminya.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Malam benar-benar telah hadir. Dan Darsa masih tercenung di atas batu, tak tahu apa yang harus dilakukannya. Dan Darsa mendengar sesuatu yang lembut berirama dari arah rumah Eyang Mus. Suara gambang kayu keling tiba-tiba mengingatkan Darsa akan penabuhnya. Eyang Mus. Selama ini Darsa enggan berbicara kepada siapa pun. Tetapi Eyang Mus? Orang tua itu mungkin mau memberikan pencerahan atau setidaknya mau mendengar keluhan. Bahkan siapa tahu Eyang Mus memberi jalan, jalan apa saja, yang mungkin bisa membawa Lasi kembali kepadanya. Darsa melangkah menuju rumah Eyang Mus (hlm.109-110).

Peristiwa yang terjadi pada waktu sore dan malam hari di atas, menggambarkan pada suasana kegelisahan dan kekalutan Darsa menghadapi kenyataan pahit hidupnya.

Di tempat lain, peristiwa terjadi pada waktu pagi hari, saat itu Lasi tengah dibujuk oleh Bu Koneng agar mau menerima hadiah dan tinggal bersama Bu Lanting.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Pagi ? Dasar pemalas. Jam sepuluh masih kau bilang pagi? Pantas warung

ini tak maju-maju karena pemiliknya *doyan ngorok*. Ah sudahlah mana Lasi? “Pasti ada. Mau kemana, karena dia tak pernah berani keluar seorang diri. Baguslah, nah aku akan melihat Lasi tidak pakai pakaian kebaya. “Suruh dia memakai baju ini “. Bu Koneng mengambil bungkusan yang disodorkan Bu Lanting dan membukanya”. Nah benarkan, Las, Bu Lanting memang baik. Kini giliran kamu mendapat hadiah. Cobalah pakai baju ini (hlm.144).

Lasi akhirnya menurut untuk menerima hadiah pemberian Bu Lanting dan bersedia tinggal serumah dengan Bu Lanting. Waktu pagi, menunjuk pada suatu permulaan hari, menyaran pada permulaan kehidupan baru tinggal bersama Bu Lanting.

Peristiwa terjadi pada waktu sore hari, saat itu Lasi sedang menunggu seseorang yang bernama Handarbeni sahabat Bu Lanting yang hendak dikenalkannya.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Selamat sore , aku Pak Han, “salam Handarbeni. Senyumnya mengembang lagi. “Selamat sore, Pak. Mari masuk.” Terima kasih. Tetapi nanti dulu. Aku mau bilang, Bu Lanting beruntung. Dia bilang punya anak angkat yang cantik. Kamulah orangnya? Lasi terkejut oleh pertanyaan yang sama sekali tidak diduganya (hlm.181).

Waktu sore ini, menggambarkan pada suasana hati Lasi yang sedang gelisah, menunggu laki-laki yang belum dikenalnya.

Peristiwa terjadi pada pagi hari, saat itu Bu Lanting memberitahukan pada Lasi bahwa Handarbeni sebenarnya sangat menyukai Lasi dan ingin memilikinya.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Keesokan hari Bu Lanting mengajak Lasi duduk-duduk di teras depan. Dengan jemari sibuk dengan benang renda, Bu Lanting membawa ingatan Lasi pada nama Handarbeni. “Las, aku mau bilang sama kamu, ya. Aku harap kamu senang mendengarnya. Las, sebenarnya Pak Han menaruh harapan padamu. Pak Han suka sama kamu dan ingin kamu mau menjadi istrinya (hlm.198).

Peristiwa terjadi pada malam hari, tepat pukul setengah empat pagi, saat itu

Lasi tidak bisa tidur, hatinya gelisah memikirkan tawaran yang diajukan oleh Bu Lanting agar mau menerima lamaran Handarbeni.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Dentang jam menunjuk pukul setengah empat pagi. Meski kamarnya tetap gelap, Lasi mencoba menatap langit-langit. Lasi makin gelisah. Entah sudah berapa kali ia mengubah posisi tidurnya; miring ke kiri ke kanan, tengadah atau telungkup. Meskipun demikian keresahan hati malah kian menembang. Dan Lasi merasa tiba di jalan buntu ketika sadar memang hanya tinggal satu kemungkinan yang harus diterimanya: menuruti anjuran Bu Lanting menjadi istri Pak Han. "Menjadi istri Pak Han apakah aku bisa? (hlm.206).

Akhirnya Lasi tidak dapat menolak semua kemauan Bu Lanting. Lasi menurut dan pasrah. Peristiwa malam hari ini, melukiskan kebuntuan hati Lasi yang tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali hanya pasrah dan menurut kehendak Bu Lanting.

Di tempat lain, pada suatu malam, beberapa orang berkumpul di surau Eyang Mus untuk mendengarkan *wejangan-wejangan* yang disampaikan oleh Eyang Mus. Kebetulan waktu itu jatuh pada bulan puasa.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Malam hari, sementara anak-anak berlarian atau bertembang di bawah sinar bulan, beberapa lelaki biasa berkumpul di surau Eyang Mus. Malam ini ada sebuah pertanyaan yang sangat khas yang selalu menggantung, karena setiap kali diajukan, Eyang Mus lebih suka menghindar daripada menjawabnya (hlm.234).

Di bulan puasa ini, untuk pertama kalinya Lasi pulang ke Karangsoga untuk mencari surat cerai dari Darsa.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Sinar matahari belum menjamah pucuk-pucuk pohon kelapa ketika sebuah sedan keluar dari jalan raya, membelok ke kanan menelusuri jalan kampung yang menanjak, dan terus menanjak menuju Karangsoga (hlm.238).



Setelah mendapatkan surat cerai, Lasi kembali ke Jakarta dan menikah dengan Handarbeni.

Peristiwa terjadi pada sore hari, Lasi pulang kembali setelah selama setahun menjadi istri Handarbeni. Ia pulang karena dikecewakan oleh sikap-sikap Handarbeni yang menganggap dirinya hanya sebagai boneka dan penghias rumah yang dapat dipermainkan begitu saja. Lasi teragap ketika menemukan nilai perkawinannya dengan Handarbeni hanya sebuah keisengan dan main-main. Semua itu terasa ganjil di mata Lasi. Lasi protes, dan meminta pulang ke Karangsoga untuk mencari ketenangan.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Hujan tampaknya belum lama berhenti ketika sore hari Lasi tiba di Karangsoga. Bersama Pak Min yang mengendarai Mercy baru, Lasi datang ke rumah orang tuanya (hlm.271).

Di desa ini, Lasi hendak membangun kembali sisa-sisa kehidupannya yang sudah hancur. Lasi membangun rumah Emaknya, membantu Kanjat yang sedang berusaha mengentaskan kemiskinan, dan menolong Darsa bekas suaminya yang tertimpa musibah akibat terkena jaringan listrik sehingga pohon-pohon kelapanya harus di robohkan.

Dari uraian-uraian dan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi kebanyakan berlangsung pada pagi, sore, dan malam hari. Waktu sore, malam, menunjuk pada suasana yang sangat menyedihkan, menggelisahkan, dan menyakitkan. Hal ini menggambarkan pada kepahitan-kepahitan yang selalu menimpa perjalanan hidup Lasi. Ada pun pernyataan pagi hari, menunjuk pada suatu harapan baru bagi sang tokoh.

### 2.2.2 Latar Tempat

Latar tempat yang dipakai dalam novel *BM* ini terjadi di dua tempat yaitu desa Karangsoga dan kota Jakarta. Desa Karangsoga, merupakan tempat di mana tokoh Lasi dilahirkan, dibesarkan, sampai ia membentuk sebuah keluarga dengan Darsa. Sedangkan kota Jakarta merupakan tempat pelarian Lasi sewaktu meninggalkan desa kelahirannya akibat dikhianati oleh suaminya Darsa. Di kota Jakarta ini Lasi jatuh ke tangan seorang mucikari, yang akhirnya menjadi istri ketiga Handarbeni. Kedua daerah yang menjadi latar tempat tersebut masih dalam lingkup latar Jawa.

Latar tempat yang pertama, yaitu penggambaran desa Karangsoga.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Karangsoga adalah sebuah desa di kaki pegunungan vulkanik. Sisa-sisa kegiatan gunung api masih tampak pada ciri desa itu berupa bukit-bukit berlereng curam, lembah-lembah tau jurang-jurang dalam yang tertutup berbagai jenis pakis dan paku-pakuan. Tanahnya yang hitam dan berhumus tebal mampu menyimpan air sehingga sungai-sungai kecil yang berbatu-batu dan parit-parit alam gemercik sepanjang tahun. Karena banyaknya parit alam yang selalu mengalirkan air, banyak sekali titian yang menyambungkan jalan setapak di Karangsoga. Pipa-pipa bambu dibuat orang untuk menyalurkan air dari tempat tinggi ke kolam-kolam, pancuran atau sawah-sawah yang tanahnya tak pernah masam karena air selalu mengalir dan mudah dikeringkan (hlm.25-26).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa desa Karangsoga merupakan desa yang masih sangat alami, belum terkena dampak teknologi dan letaknya jauh dari keramaian.

Penggambaran desa Karangsoga diperkonkret lagi dengan adanya bangunan-bangunan yang merupakan tempat dimana peristiwa-peristiwa dalam cerita terjadi. Adapun bangunan yang digunakan untuk memperkonkret latar desa Karangsoga ini

adalah sebagai berikut:

Bangunan yang pertama, yaitu penggambaran keadaan rumah keluarga Darsa/Lasi. Rumah ini digambarkan sebagai rumah yang cukup sederhana terbuat dari bambu dan berukuran sangat kecil. Sebagai seorang penyadap, di dalam rumahnya didapatkan seperangkat alat-alat untuk mengolah nira.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Rumah bambu yang kecil itu terasa sepi dan dingin. Hanya terdengar suara hujan dan tiupan angin pada rumpun bambu di belakang rumah kecil itu. Atau suara induk ayam dan anak-anaknya diemper belakang (hlm.10).

Di rumah, Lasi menyiapkan tungku dan kawah untuk mengolah nira yang sedang diambil suaminya. Tumpuk kayu bakar diambilnya dari tempat penyimpanan di belakang tungku. Sebuah ayakan bambu disiapkan untuk menyaring nira (hlm.16).

Dengan melihat pelukisan rumah Darsa ini, mengisyaratkan bahwa sebagai seorang penyadap, kehidupan keluarga ini tidaklah berlebihan, hidupnya sangat sederhana, dan masih tergolong miskin.

Bangunan yang kedua, yaitu penggambaran keadaan rumah keluarga Eyang Mus. Rumah ini dilukiskan sebagai rumah yang sederhana, disamping rumah terdapat surau, lengkap dengan bedug dan penabuhnya. Di surau inilah, orang-orang Karangsoga menunaikan sembahyang lima waktu. Di dalam rumahnya, tepatnya dipojok ruang depan ada sebuah gambang kayu keling yang biasa digunakan oleh Eyang Mus untuk mengiringi *suluk-suluk* yang ditembangkannya.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Eyang Mus turun darisuraunya yang kecil setelah beberapa lelaki tua lebih dulu meninggalkannya. Di emper surau EyangMus mengangkat muka sejenak menatap langit. Pintu berderit ketika Eyang Mus masuk. Eyang Mus melangkah menuju ke pojok ruang depan. Di sana ada gambang kayu keling

yang usianya mungkin lebih tua daripada pemiliknya (hlm.54-55).

Dengan melihat keadaan rumah Eyang Mus ini, mengisyaratkan bahwa Eyang Mus adalah seorang santri Jawa penganut ajaran Islam.

Bangunan yang ketiga, yaitu penggambaran keadaan rumah keluarga Kanjat. Rumah ini digambarkan sebagai rumah yang cukup mewah menurut ukuran desa Karangsoga. Rumah ini merupakan tempat tinggal Pak Tir ayah Kanjat. Rumah Pak Tir dilukiskan sebagai rumah yang cukup besar, ada gudang penyimpanan gula, dan memiliki sebuah truk. Ada sebuah timbangan yang digunakan untuk menimbang gula-gula kelapa yang dijual oleh penduduk setempat.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Tiga laki-laki yang sedang mengangkat peti-peti gula dari gudang ke bak truk yang diparkir di halaman juga tersenyum dan saling pandang setelah mereka mengetahui kedatangan Lasi. Pak Tir sendiri sibuk dengan batang timbangan (hlm.70).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa keluarga Kanjat merupakan keluarga kaya dan terpadang desa Karangsoga.

Latar tempat kedua yaitu penggambaran keadaan kota Jakarta yang terkesan sangat ramai, semrawut, sumpek dan riuh. Suasana yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan desa Karangsoga. Terdapat banyak hal yang tidak dijumpai di desa seperti becak misalnya, rumah-rumah yang sangat mewah dan megah.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Tertambat, maka Lasi menurut ketika Bu Koneng mengajaknya ke pasar. Naik becak, Lasi dan Bu Koneng menyusur jalan yang sangat riuh dan semrawut, sangat berbeda dengan lorong-lorong kampung yang lengang di karangsoga. Bu Koneng mengerti lasi gagap karena tak terbiasa dengan keadaan seramai itu. Tetapi Bu Koneng pura-pura tidak tahu. Turun dari becak, Lasi gagap lagi, kali ini oleh keadaan pasar yang kumuh dan sumpek, serta luar biasa beceknya (hlm.97).

Bangunan-bangunan yang digunakan untuk memperkonkret latar kota Jakarta ini adalah bangunan rumah Bu Koneng, Bu Lanting, rumah Handarbeni.

Penggambaran rumah Bu Koneng dilukiskan dengan rumah yang letaknya berada di pinggir kota Jakarta dan memiliki sebuah warung makan.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Sapon membawa Lasi masuk ke warung makan yang cukup besar itu dan langsung ke bagian belakang. Lampu pompa belum dipadamkan, pada hal hari sudah terang benderang. Lasi melihat tiga perempuan tidur di sebuah bangku panjang. Sisa rias mereka masih tampak jelas. Warna pakaian mereka mencolok (hlm.90).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa, disamping menyediakan makanan, Bu Koneng juga menyediakan beberapa wanita cantik untuk menemani tamunya. Di rumah Bu Koneng inilah, Lasi di tampung sejak ia melarikan diri dari desa Karangsoga.

Penggambaran rumah Bu Lanting dilukiskan dengan rumah yang sangat mewah dan besar, memiliki sebuah sedan. Di dalam rumahnya terdapat beberapa kamar lengkap dengan perabotannya.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Bu Lanting tidak bohong ketika dia bilang bahwa rumahnya besar. Juga tidak bohong tentang sebuah kamar kosong yang tersedia bagi Lasi. Kamar besar dan terang, dengan dipan kayu jati dan kasur tebal membuat Lasi merasa sangat asing. Apalagi ada lemari, ada meja rias yang merupakan perabot yang buat kali pertama disediakan untuknya (hlm.150).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Bu Lanting memang seorang yang kaya. Di rumah inilah Lasi diasuh oleh Bu Lanting. Berkat Bu Lanting Lasi mendapatkan hal-hal baru dan berubah menjadi seorang gadis kota layaknya.

Penggambaran rumah Handarbeni digambarkan dengan rumah sangat mewah dan megah. Rumahnya terletak di daerah Slipi.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Sebenarnya Lasi sudah mulai terbiasa dengan rumah-rumah bagus di Jakarta. Maka Lasi tak begitu heran lagi dengan rumah Handarbeni yang lantainya lebih putih dari pada piring yang biasa dipakainya di Karangsoa. Ruang dan kamarnya besar-besar, dapurnya mengkilap, dan ada kolam ikan di ruang tengah. Perabotnya serba kayu jati dengan bantalan tebal dan empuk. Setiap kamar dilengkapi kamar mandi mewah (hlm.196).

Di rumah inilah, Lasi akhirnya tinggal bersama dengan suami barunya Handarbeni. Lasi dimanja dengan harta yang berlimpah.

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita dalam novel *BM* ini berlatar di dua tempat, yaitu desa Karangsoa dan kota Jakarta. Latar pedesaan yang dipakai dalam novel ini memberikan suatu gambaran bahwa pedesaan merupakan sebuah tempat yang kehidupannya masih terbelakang, miskin, sepi, dan belum tersentuh budaya modern. Di samping itu suasana hidup gotong-royong masih diutamakan. Pedesaan juga merupakan tempat dimana, etika moral masih dijunjung tinggi dan dihormati.

Latar pedesaan yang masih memberikan nuansa tradisional ini bila dikaitkan dengan tokoh-tokoh yang mendukung novel ini, maka akan ada kecocokan antara ciri-ciri latar pedesaan dengan sikap-sikap para tokohnya. Tokoh-tokoh ini antara lain Lasi, Darsa, Eyang Mus, Kanjat, Mbok Wiryaji, Mukri, dan sebagainya. Tokoh-tokoh ini merupakan wakil dan gambaran orang-orang yang berlatar belakang dari desa. Hal ini dapat dilihat dari sikap tokoh Lasi yang secara tegas menolak suatu bentuk penyelewengan seks yang dianjurkan oleh suaminya Handarbeni. Demikian

pula dengan sikap Darsa yang selalu pasrah dan *nrimo* menjalani hidupnya yang selalu tertimpa kesulitan dan kesusahan. Sikap dan perbuatan Eyang Mus yang suka menolong kesulitan orang lain mencerminkan bahwa dirinya berasal dari desa. Dengan melihat sikap-sikap dan perbuatan itu terlihat bahwa norma-norma etika moral dan nilai-nilai kemanusiaan masih dijunjung tinggi.

Latar yang kedua yaitu latar perkotaan. Penggunaan latar kota Jakarta ini memberikan gambaran bahwa Jakarta merupakan sebuah tempat dimana kehidupan di dalamnya sudah tergolong sangat maju dan modern. Sebagai ibu kota negara RI Jakarta merupakan tempat pusat keramaian dan kesibukan penghuninya. Jakarta memang digambarkan sebagai kota yang menawarkan banyak hal, sehingga kebutuhan semakin banyak. Hal ini mendorong orang untuk sibuk bekerja sendiri guna memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini memunculkan sikap individualistis dan berani melakukan perbuatan sesat demi mencari keuntungan dan memenuhi kebutuhan pribadi. Jakarta merupakan tempat orang-orang yang mempunyai berbagai macam sikap dan perbuatan. Bila dikaitkan para tokoh yang mendukung novel ini, maka akan ada kecocokan antara ciri-ciri Jakarta dengan sikap para tokohnya. Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kehidupan kota Jakarta dalam novel *BM* ini adalah tokoh Koneng, Lanting dan Handarbeni. Ketiganya merupakan gambaran sosok kemodernan kota Jakarta. Bila kita melihat sikap dan perbuatan Koneng dan Lanting yang telah melakukan perbuatan keji terhadap Lasi dengan memperlak sebagai barang dagangan itu, seakan-akan nilai-nilai kemanusiaan sudah tidak dihiraukan lagi. Demikian pula dengan sikap dan perbuatan Handarbeni yang telah tega merelakan istrinya sendiri untuk berbuat menyeleweng dengan laki-laki

lain, seakan-akan nilai-nilai moral perkawinan sudah tidak diperdulikan lagi, orang bisa berbuat sekehendak hatinya.

Penggunaan dari kedua latar ini dimaksudkan, karena pengarang ingin menceritakan tentang liku-liku kehidupan orang desa dan kehidupan orang kota. Tokoh Lasi yang berlatar belakang dari desa harus menyesuaikan diri dengan kehidupan kota yang tak pernah dibayangkan sebelumnya.

### 2.2.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam novel *BM* ini adalah kehidupan masyarakat pedesaan dan kehidupan masyarakat kota. Masyarakat pedesaan ini digambarkan dengan kehidupan suatu desa yang miskin dan masih berpandangan tradisional. Masyarakat pedesaan ini diwakili oleh desa yang bernama Karangsoa yang berada di lereng pegunungan vulkanik, jauh dari keramaian kota dan sangat terpencil. Kehidupan di dalamnya masih sangat sederhana, belum tersentuh teknologi modern, sehingga dapat dikatakan masih terbelakang dan belum maju. Sebagian penduduknya berpenghasilan dari menyadap pohon kelapa.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Kehidupan di Karangsoa tetap mengalir seperti air disungai-sungai kecil yang berbatu-batu. Manusiannya hanyut, terbentur-bentur, kadang tenggelam atau bahkan membusuk di dalamnya. Tak ada yang mengeluh, tak ada yang punya greget, misalnya mencari kemungkinan memperoleh mata pencaharian lain karena menyadap nira punya resiko besar dengan hasil sangat rendah. Atau menggalang persatuan agar mereka bisa bertahan dari kekejaman pasar bebas yang sangat leluasa memainkan harga gula. Tidak. Karangsoa tetap adem ayem serti biasa, tenang, seolah kemiskinan para penyadap di sana adalah kenyataan yang sudah dikemas dan harus mereka terima (hlm.53-54).

Dalam hal pandangan hidup, masyarakat Karangsoa masih menjunjung



tinggi akan falsafah Jawa. Mereka berkeyakinan bahwa orang harus percaya pada Tuhan, bersikap sabar, *narimo ing pandum, manusia mung sak dremo nglakoni*, dan bersikap pasrah menerima nasibnya. Pandangan hidup ini begitu melekat dan sudah menjadi keyakinan orang-orang Karangsoaga.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Selalu *eling dan nyebut*, adalah peringatan yang tak bosan disampaikan kepada para penyadap selagi mereka bekerja diketinggian pohon kelapa. Darsa pun tak pernah melupakan azimat ini. Seperti semua penyadap, Darsa tahu apa akibat kelailaian yang dilakukan dalam pekerjaannya. Terjatuh dari ketinggian pohon kelapa adalah derita yang sangat niscaya dan dalam musibah demikian hanya sedikit penyadap yang bisa bertahan hidup. Maka Darsa tahu bahwa ia harus tetap berada dalam kesadaran tinggi tentang di mana ia sedang berada dan apa yang sedang dilakukannya serta keadaan apa yang berada disekelilingnya. Dia harus *eling* untuk mengundang dan menjaga taraf kesadaran seperti itu diajarkan turun-temurun kepada para penyadap: *nyebut*, ucapkan dengan lidah dan hati bahwa pekerjaanmu dilakukan atas nama Yang Maha Selamat (hlm.13-14).

Mbok Wiryaji terdiam. Matanya kembali merah; “Las, mereka tahu apa dan siapa kamu sebenarnya. Tetapi aku tak tahu mengfapa mereka lebih suka cerita palsu, barangkali untuk menyakiti aku dan kamu. Sudahlah, Las, biarkan mereka. Kita sebaiknya *nrimo* saja. Kata orang *nrimo ngalah luhur wekasane*, orang yang mengalah akan dihormati pada akhirnya (hlm.40).

Beberapa tetangga, lelaki dan perempuan ikut bicara. Mereka berusaha menenangkan Mbok Wiryaji. Seseorang mengingatkan Mbok Wiryaji akan keyakinan orang Karangsoaga bahwa segala hal sudah ada yang mengatur, *manusia mung sak dremo nglakoni*, “katanya (hlm.77).

Pandangan Jawa ini diyakini benar oleh tokoh Lasi dalam menjalani perjalanan hidupnya.

Di samping itu, masyarakat Karangsoaga digambarkan sebagai masyarakat yang masih menjunjung tinggi etika moral perkawinan. Hal ini dapat dibuktikan dengan pandangan masyarakat Karangsoaga bahwa hubungan suami istri di luar nikah merupakan perbuatan yang sudah melanggar aturan dan sudah merupakan perbuatan

dosa. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Benar katamu. Kukira kamu memang salah. Kamu telah menyakiti istrimu. Kamu juga telah mengabaikan *angger-angger*, aturan Gusti dalam tata krama kehidupan (hlm.112).

Sebagai tokoh utama, Lasi yang berlatar belakang kehidupan desa yang miskin, belum maju, dan berkeyakinan akan pandangan Jawa ini, menjadikan dirinya harus berjuang untuk memahami nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai modern tentang kehidupan kota.

Latar sosial yang kedua adalah kehidupan masyarakat perkotaan. Masyarakat perkotaan ini diwakili oleh masyarakat kota Jakarta yang digambarkan sebagai kota dengan kehidupannya yang sudah maju dan berpandangan modern. Sebagai kota metropolitan, Jakarta memang digambarkan sebagai kota yang menawarkan banyak hal. Kehidupan di dalamnya bersifat dinamis dan terus berkembang dalam segala hal, berbagai macam kebutuhan muncul dengan sendirinya sehingga untuk mengimbangi perkembangan yang terus melaju ini, orang tidak dapat hidup santai melainkan harus serba cepat dan kreatif.

Kondisi yang demikian itu, mendorong orang untuk berbuat sekehendak hatinya, demi memenuhi kebutuhannya. Demi uang orang rela mengorbankan harga dirinya. Mereka tak lagi memiliki sikap toleransi terhadap sesama, sehingga terkesan kehidupan kota sangat individualistis. Pandangan masyarakat bahwa uang adalah segalanya telah tertanam dalam kehidupan kota Jakarta. Hal ini tercermin melalui tokoh Bu Koneng dan Bu Lanting, yang rela menjalankan pekerjaan kotor yaitu sebagai mucikari.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Koneng nanti dulu. Aku kamu minta datang kemari karena katamu, kamu punya barang. Katakan dulu barangmu; lampau antik, besi kuning, keris langka, atau..... Bu Koneng tertawa latah. Dia lupa bahwa niaga Bu Lanting memang banyak, dari segala macam benda antik, batu berharga sampai keris dan jejimatan. Dan perempuan muda. Terakhir Bu Lanting giat menjalankan niaga istimewa untuk melayani pasar istimewa yang sangat terbatas dikalangan tinggi (hlm.137).

Bu Koneng dan Bu Lanting inilah yang memperlakukan Lasi sebagai barang dagangan guna mencari keuntungan sebesar-besarnya.

Pandangan tersebut juga tercermin oleh sikap Handarbeni . Dengan kekayaan yang ia miliki, ia berhasil mendapatkan Lasi dengan mudah.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Kamu jangan khawatir tentang kemampuan Pak Han. Seperti sudah kubilang, kamu bisa memperoleh surat cerai di sini. Las, di Jakarta ini segala sesuatu dapat di tembak. Surat cerai, oh iya, juga surat pindahmu bisa ditembak di sini dengan duit. Nah, agar urusan jadi cepat dan mudah, serahkan semuanya pada Pak Han. Kamu tinggal tahu beres. Enak, bukan?“(hlm.211).

Sebagai kota yang sudah modern Jakarta memang digambarkan sebagai kota yang penuh dengan kepalsuan, berbagai bentuk penyelewengan dan hubungan di luar nikah sudah dianggap biasa. Hal ini di alami sendiri oleh Lasi, sebagai orang yang berlatar belakang dari desa, dirinya tak sanggup lagi menerima nilai-nilai baru semenjak ia menjalani kehidupan kota Jakarta.

## 2.3 Alur

Berikut ini akan dipaparkan analisis struktur alur yang terdapat dalam novel *BM*.

### 2.3.1 Bagian Awal

#### 2.3.1.1 Paparan

Pada tahap paparan ini ditunjukkan dengan pengenalan tentang pasangan keluarga Darsa-Lasi yang sedang gelisah memikirkan niranya yang tidak dapat di ambil akibat hujan sangat lebat.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Dari emper rumah babmbunya Darsa kembali menatap ke timur, menatap pohon-pohon kelapanya yang masih diguyur hujan nun diseberang lembah. Darsa gelisah. Kesejatan seorang penyadap tertantang. Bagi Darsa, bagi setiap lelaki penyadap, pohon-pohon kelapa adalah harapan dan tantangan, adalah teras kehidupan yang memberi semangat dan gairah hidup. Tetapi karena angin dan hujan belum mereda, Darsa tak berdaya, mendekati pohon-pohon kelapa yang terasa terus melambaikan pelepah-pelepah ke arahnya. Guntur kembali bergema dan hujan menderas lebih hebat lagi. Hati Darsa makin kecut. Mungkin sore ini Darsa harus merelakan niranya berubah menjadi cairan masam karena tidak terangkat pada waktunya. Darsa hampir putus asa (hlm.7-8).

Cerita mulai berkembang disaat harapannya hampir hilang, Darsa merenungi dirinya atas keberuntungannya mempunyai istri secantik Lasi.

Hal ini dapat diketahui dari kutiupan berikut:

Penyadap muda itu tak habis merasa beruntung punya istri dengan kulit sangat putih dan memberi keindahan khas terutama pada bagian yang berbatasan dengan rambut, seperti tengkuk dan pipi. Apalagi bila Lasi tertawa. Ada lekuk yang sangat bagus di pipi kirinya. Di mata Darsa, pesona dan gairah hidup yang beberapa detik baru direkamnya dari pohon-pohon kelapa di seberang lembah, berpindah sempurna ke tubuh Lasi. Sama seperti pohon-pohon kelapa yang selalu menantang untuk disadap, pada diri Lasi ada janji dan gairah yang sangat menggoda. Pada Lasi terasa ada wadah pengejawantahan diri sebagai lelaki dan penyadap. Pada diri istrinya juga Darsa merasa ada lembaga tempat kesetiaan dipercayakan. Dan lebih dari pohon-pohon kelapa yang tak putus meneteskan nira, Lasi yang sudah tiga tahun menjadi istrinya, meski belum memberinya keturunan, adalah harga dan cita-cita Darsa sendiri (hlm.8-9).

Demikian pula dengan Lasi saat dengan bersitatap dengan suaminya Darsa.

Lasi memperhatikan dam memujinya.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Ia pun kadang-kadang mencuri pandang, memperhatikan tubuh suaminya dari belakang; sebetuk tubuh muda dengan perototan kuat dan simbang, khas tubuh seorang penyadap yang tiap hari dua kali naik turun belasan pohon kelapa. Dalam gerakan naik turun pada tatar-tatar pohon kelapa, seluruh perototan seorang penyadap digiatkan, terutama tungkai dan tangan, dan punggung. Hasilnya adalah sebetuk tubuh ramping dengan otot liat dan seimbang Lasi dan Darsa sama-sama tersenyum (hlm.9-10).

Cerita berkembang lagi saat cuaca berubah. Lasi melepas kepergian Darsa untuk menyadap nira.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Tanpa kata sepele pun, Lasi melepas Darsa berangkat. Terdengar kelentang-kelentung suara tabung-tabung bambu ketika sepikiul *pongkor* naik ke pundak Darsa (hlm.12).

Dari tahap pemaparan tersebut kita dapat mengenal sejauh mana latar belakang kehidupan Darsa dan Lasi meskipun belum mendalam.

### 2.3.1.2 Rangsangan

Pada tahap ini ditandai dengan munculnya suatu persoalan. Hal ini ditunjukkan dengan peristiwa yang menimpa keluarga Lasi. Suaminya jatuh dari pohon kelapa, sewaktu menyadap nira. Sebagai keluarga yang kurang mampu Lasi sangat kebingungan untuk membiayai kesembuhan Darsa.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Las, “Kamu punya sesuatu yang bisa di jual? “Semua mata tertuju pada Lasi. Dan jawaban Lasi hanya gelengan kepala dan air mata yang tiba-tiba kembali mengambang. “Bagaimana jika pohon-pohon kelapa kalian digadaikan?” “Jangan”, potong Eyang Mus”. “Nanti apa yang bisa mereka makan (hlm.24).

Akhirnya orang tua Lasi -pergi meminjam uang ke rumah Pak Tir. Orang terkaya di desa Karangsoa.

Peristiwa jatuhnya Darsa ini, juga membuat orang-orang Karangsoa kembali ramai membicarakan tentang Lasi seperti ketika dirinya masih gadis dulu.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Namun tidak demikian halnya ketika mereka mendengar malapetaka semacam menimpa Darsa. Orang-orang Karangsoa membicarakannya di mana-mana dengan penuh minat penuh dengan rasa ingin tahu. Dan hal ini terjadi pasti bukan karena Darsa terlalu penting bagi mereka melainkan istrinya, Lasi! Lasi akan menjadi janda apabila Darsa meninggal. Orang banyak mengatakan, Karangsoa akan hangat kembali oleh bisik-bisik, celoteh, dan gunjingan tentang Lasi seperti ketika dia masih gadis. Lasi akan jadi bahan perbincangan, baik lelaki maupun perempuan. Bahkan orang menduga cerita tentang asal-usul Lasi dan perkosaan yang pernah dialami Emaknya akan merebak lagi. Atau tentang ayah Lasi yang menyebabkan istri Darsa itu memiliki penampilan sangat spesifik tak ada duanya di Karangsoa (hlm.29-30).

Celoteh dan bisik-bisik orang Karangsoa ini, membangkitkan kembali cerita masa lalu tentang asal-usul Lasi dan perkosaan yang pernah dialami Emaknya. Sehingga pada tahap rangsangan ini ada cerita sorot balik tentang asal-usul tokoh Lasi. Cerita sorot balik ini berfungsi sebagai suspense yaitu sebagai penambah ketegangan.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Karangsoa, 1961, jam satu siang bel sekolah desa itu berdering. Terdengan ramai para murid memberi salam bersama kepada guru.....(hlm.30-44).

### 2.3.1.3 Gawatan

Pada tahap ini cerita atau problem mulai meningkat. Pada tahap ini ditunjukkan dengan masalah yang harus dihadapi Lasi. Lasi harus menerima keadaan Darsa yang dapat disembuhkan walaupun sudah dirawat di rumah sakit. Bahkan

lebih parah lagi menderita lemah pucuk dan sering *ngompol*. Namun demikian Lasi tetap tabah dan pasrah menerima keadaan suaminya yang sudah tidak berdaya.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh Lasi demi kesembuhannya. Darsa diserahkan pada seorang dukun bayi yang bernama Bunek. Di tangan Bunek, akhirnya penyakit Darsa dapat disembuhkan. Lasi sangat bahagia. Namun kebahagiaan yang baru sesaat dirasakan itu dinodai dengan khabar yang sangat mengejutkan dan membuat jiwanya menjadi limbung. Darsa telah menyeleweng dengan Sipah dan dituntut untuk mengawininya. Lasi menjadi kalap dan marah tiada terkira.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Dunia Lasi terus jungkir balik dan malang melintang. Segala sesuatu melayang, berhamburan, dan berbaur dengan sejuta kunang-kunang, sejuta bintang dan sejuta kembang api yang meledak bersama.....Dalam kesadaran yang belum sepenuhnya pulih, Lasi melihat Sipah, perawan kelewat umur anak bungsu Bunek. Gadis berkaki pincang dan amat pemalu itu sedang menuntut Darsa mengawininya. Pada detik pertama Lasi mempercayai kenyataan itu, bakul yang sedang dipegangnya jatuh ke tanah. Juga uang yang digenggamnya. Kedua tangn Lasi mengempal. Lasi terlempar lagi ke dalam dunia khayal bagai kepiting batu raksasa dengan capit dari gunting baja. Lasi siap memangkas putus pertama-tama leher Bunek, kemudian leher Darsa, kemudian leher semua orang..... Lasi kini merasa dalam alam *awang uwung* antah berantah (hlm.74-75).

Lasi yang merasa telah dikhianati oleh suaminya, tak sanggup lagi hidup dan tinggal di Karangsoga. Ia melarikan diri dan meninggalkan kampung halamannya dengan menumpang truk milik Pak Tir yang kebetulan akanmenyettor gula kelapa ke kota Jakarta.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Lasi memang menangis. Kini ia mulai sadar akan apa yang sedang dilakukannya, lari meninggalkan Karangsoga, bumi yang melahirkan dan

ditinggalinya selama dua puluh empat tahun usianya. Lari dari rumah; rumah lahir; rumah batin tempat dirinya hadir, punya peran dan punya makna. Lari meninggalkan tungku dan kawah pengolah nira dan wangi tenguli mendidih. Dan semuanya berarti lari dari yang nyata menuju ketidak pastian, menuju dunia baru yang harus diraba-raba, dunia yang belum dikenal atau mengenalnya. Lasi kadang merasa ragu dan takut. Namun rasa sakit karena perbuatan Darsa, dan lebih-lebih sakit karena merasa dirinya tidak lagi berharga untuk seorang suami, membuat tekadnya lebih pekat. Lari dan *mbalelo* adalah satu-satunya cara untuk melampiasikan perlawanan sekaligus membela keberadaannya. Lari dan lari meski Lasi sadar tak punya tempat untuk dituju (hlm.83-84).

Di lain pihak, Darsa yang merasa telah menyakiti dan mengkhianati Lasi menyesali dirinya. Darsa kini masih diliputi rasa bersalah dan pertentangan batin atas perbuatan yang telah dilakukannya.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Ya. Darsa masih ingat ketika itu pikirannya terbelah-belah. Pada kesadaran tidak ingin menyakiti Lasi. Pada kesadaran ini Lasi adalah cermin tempat Darsa memperoleh pantulan gambar tentang dirinya sendiri. Adalah bodoh bila Darsa ingin memecah cermin berharga itu. Tetapi ada juga keinginan untuk tidak mengecewakan Bunek yang sudah sekian lama merawatnya. Dan ada birahi. Tetapi bahkan untuk soal birahi ini pun Darsa sudah dapat mengira-ira beban akibat yang mungkin harus dipikulnya kelak (hlm.107).

Untuk mengusir kebimbangan jiwanya yang sedang kusut ini, Darsa pergi ke rumah Eyang Mus untuk meminta saran dan petunjuknya.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Eyang Mus, saya bingung, ucap Darsa sambil menunduk lesu.” Iya, iya. Semua orang tahu kamu tengah gagap menghadapi perbuatanmu sendiri. Malah mungkin kamu sendiri juga bertanya, apa sebenarnya yang telah terjadi kok tiba-tiba hidupmu *gonjang-ganjing*, limbung, sehingga badanmu menjadi kurus seperti itu, iya khan?”. “Itulah sebabnya saya datang, Yang. Saya minta Eyang mau memberi jalan keluar (hlm.111).

Pada tahap gawatan ini persoalan yang dialami tokoh Kanjat juga muncul.

Kanjat yang merupakan teman Lasi sejak kecil, sedang mnyusun skripsi. Dalam





penyusunan skripsi ini Kanjat menghadapi berbagai tuntutan moral yang perlu dipertimbangkan. Hal ini membuat diri Kanjat menjadi suntuk, dan ia memilih pulang ke Karangsoa.

Kanjat yang baru saja pulang, kaget mendengar bahwa Lasi telah meninggalkan Karangsoa. Bagi Kanjat Lasi adalah teman sejak kecil yang selalu memberikan kenangan indah yang tak pernah dilupakan.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Oh, ya, Lasi! Boleh jadi tak seorang pun tahu bahwa nama itu pernah punya makna khas dihati Kanjat meski anak Pak Tir itu jarang kembali ke Karangsoa bahkan bagi Kanjat, nama itu tidak juga hilang setelah Lasi menjadi istri Darsa (hlm.132).

Atas penjelasan Pardi, Kanjat tahu dimana Lasi berada.

## 2.3.2 Bagian Tengah

### 2.3.2.1 Tikaian

Pada tahap tikaian ini problem semakin ruwet. Lasi yang tengah berada di kota Jakarta, tepatnya di warung makan milik Bu Koneng dengan harapan untuk mencari ketengan hati malah jatuh ketangan seorang mucikari kelas kakap bernama Bu Lanting. Diam-diam Bu Koneng yang pura-pura mau menolong Lasi telah menjualnya pada Bu Lanting. Dengan berbagai hadiah yang diberikan oleh Bu Lanting, Lasi tidak dapat menolak segala kemauannya.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Sekali lagi Lasi tercenung. Ia ingin menggelengkan kepala tetapi tiba-tiba Lasi tersadar dirinya sudah mengenakan baju bagus pemberian Bu Lanting. Karena alam pikirannya yang bersahaja, Lasi merasa wajib memberi sesuatu karena dia telah menerima sesuatu. Dan sesuatu itu setidaknya berupa kesediaan menerima tawaran Bu Lanting. “Las aku ingin jawabanmu lho!

“Ya, Bu. Saya mau ikut (hlm.140).

Akhirnya Lasi pindah ke rumah Bu Lanting dan tinggal bersamanya. Di rumah Bu Lanting Lasi dimanjakan seperti anak sendiri. Lasi didandani dan dipoles sedemikian rupa sehingga kelihatan bukan seperti orang desa lagi. Dirinya benar-benar telah berubah, tidak seperti Lasi yang dulu lagi, anak kampung yang lusuh dan tidak terawat. Lasi kini telah berubah menjadi gadis kota layaknya.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Las di rumah ini kamu adalah anakku, kata Bu Lanting suatu kali. “Kalau kamu ingin bekerja, temani aku karena aku sering keluar rumah. Itulah pekerjaanmu. Atau temani aku merawat kebun mawar di belakang rumah itu. Mudah, bukan?. Mudah. Tetapi Lasi malah sering bingung orang kok bisa sebaik Bu Lanting. Selain tidak boleh bekerja, ketika pergi bersama, Lasi sering dibelikan baju, selop, atau perkakas kecantikan, semua bagus-bagus (hlm.152).

Kini Lasi sudah termakan dengan kebaikan-kebaikkan Bu Lanting, sehingga dirinya tak sanggup berbuat apa-apa kecuali menurut semua kehendak Bu Lanting. Walaupun sebenarnya Bu Lanting ada maksud tertentu pada diri Lasi.

### 2.3.2.2 Rumitan

Pada tahap ini ditunjukkan persoalan Lasi yang semakin ruwet. Lasi sangat gelisah memikirkan kedatangan Kanjat yang begitu tiba-tiba menyusul dirinya di kota Jakarta. Dalam hatinya Lasi bertanya-tanya apa maksud sebenarnya kedatangan Kanjat. Lasi semakin gelisah. Bagi Lasi, Kanjat merupakan teman masa kecil yang tak pernah terlupakan.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Kembali duduk Lasi seorang diri Lasi malah jadi bimbang. Lasi menyesal

tidak minta ketegasan Kanjat mengapa anak Pak Tir itu datang dan memintanya pulang. Tanpa maksud tertentu rasanya tak mungkin Kanjat bersusah payah datang dari Karangsoa. Lalu mengapa Kanjat tidak berterang? (hlm.180).

Belum lagi reda kegelisahanya memikirkan kedatangan Kanjat, Lasi mendapatkan persoalan baru. Bu Lanting akan menjodohkan dirinya dengan Pak Handarbeni, lelaki yang sudah cukup tua tetapi sangat kaya. Lasi dihadapkan pada dua pilihan yang sangat sulit untuk ditolak.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Sesungguhnya Lasi tahu jawaban yang harus diberikan hanya satu diantara dua: ya atau tidak. Namun kedua jawaban itu amat sulit dicari karena keduanya bersembunyi dalam rimba ketidak jelasan, keraguan, malah ketidaktahuan. Segalanya serba samar dan baur. Lasi jadi gagap karena merasa dihadapkan kepada dua pilihan yang tiba-tiba muncul di depan mata. Dua pilihan? Oh tidak hanya satu pilihan ! Tiba-tiba Lasi sadar dirinya sedang berhadapan hanya pada satu pilihan. Lasi hampir mustahil bilang tidak. Lasi merinding ketika menyadari dirinya sudah termakan oleh sekian banyak pemberian : penampungan oleh Bu Lanting, segala pakaian, bahkan juga makan minum. Uang dan perhiasan. Belum lagi hadiah-hadiah dari Pak Han. Lasi merasa terkepung dan terkurung oleh segala pemberian itu. Lasi terkejut dan merasa dikejar oleh aturan yang selama ini diyakini benar. Bahwa tak ada pemberian tanpa menuntut imbalan. Dan siapa mau menerima harus mau pula memberi. Ya, ampun, ternyata diriku sudah tertimbun rapat oleh utang kebecikan, utang budi, atau apalah namanya. Bila aku masih punya muka, aku harus menuruti kemauan Bu Lanting untuk membayar utang itu. Aku tak mungkin menampik Pak Han. Tak mungkin?"(hlm.203).

Dengan berbagai pertimbangan yang tidak mungkin untuk menolaknya, Lasi akhirnya bersedia dan mau untuk diperistri oleh Pak Han. Lasi pulang ke Karangsoa untuk mencari surat cerai dari Darsa.

### 2.3.2.3 Klimaks

Tahap ini merupakan puncak ketegangan dari berbagai peristiwa yang dialami sang tokoh yaitu Lasi. Tahap ini ditunjukkan dengan ketegangan Lasi

menerima nilai-nilai baru dari kehidupan kota yang sangat berbeda dengan nilai-nilai tradisi di desanya. Lasi menyadari bahwa dirinya telah mendapatkan kemakmuran dan kelimpahan harta sejak ia menjadi istri Handarbeni. Apa-apa yang dulu hanya terbayangkan dalam mimpi, Handarbeni mendatangkan dengan nyata. Namun demikian Lasi menjadi sangat kecewa setelah mengetahui bahwa perkawinannya dengan Handarbeni hanya main-main saja. Dirinya hanya dijadikan sebagai pelengkap untuk kesenangan dan gengsi. Hal ini ditunjukkan dengan sikap Handarbeni yang telah menawarkan pada Lasi untuk berhubungan seks dengan laki-laki lain, karena merasa tidak mampu memberikan kebahagiaan batin Lasi.

Tawaran itu tidak bisa diterima oleh Lasi. Lasi protes dan memintanya untuk pulang sementara ke Karangsoga.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Dan akhirnya menjadi kebiasaan yang terasa sangat menjijikkan. Setiap kali gagal menyenangkan Lasi, Handarbeni selalu mengulang ucapan itu. Usaha Lasi untuk menghentikannya tak dihiraukan oleh Handarbeni. Lasi Protes. Lasi uring-uringan. Suatu kali Lasi bilang bahwa dia benar-benar tidak mau lagi mendengar Handarbeni menawarkan peluang nyeleweng. “Kenapa sih, mas Han suka bilang seperti itu? “Kenapa? “Ya, kenapa? “Karena aku tahu kamu masih muda dan cantik. Juga karena aku tidak merasa keberatan selama kamu jaga mulut dan tidak minta cerai. Jelas? Lasi menangis karena sangat sulit percaya bahwa yang baru di dengar betul-betul keluar dari mulut suaminya. Dunia yang baginya terasa begitu ganjil tiba-tiba terbentang dan Lasi dipersilakan masuk. Lasi protes lebih keras Lagi. Lasi minta pulang sementara ke Karangsoga. “Kangen sama Emak, “itu alasan yang keluar dari mulutnya. Mula- mula Handarbeni mengerutkan kening, namun kemudian tersenyum. Lasi di izinkan berangkat (hlm.271).

### **2.3.3 Bagian Akhir**

#### **2.3.3.1 Peleraian dan Penyelesaian**

Tahap ini ditandai dengan penurunan persoalan-persoalan yang dihadapi

tokoh Lasi. Hal ini ditunjukkan dengan kepulangan Lasi ke kampung halamannya Karangsoaga untuk mencari ketenangan jiwa. Lasi kemudian membangun kembali rumah tempat tinggal Emaknya. Ia juga bermaksud untuk membangun surau milik Eyang Mus, namun ditolak oleh Eyang Mus.

Tak lupa, Lasi juga mengunjungi Kanjat yang sedang mengadakan proyek penelitian yang diharapkan dapat mengentaskan kemiskinan para penderes di Karangsoaga. Lasi bermaksud membantu pembiayaan proyek Kanjat itu, namun ditolak oleh Kanjat. Dengan alasan bahwa masyarakat Karangsoaga tidak mau menerima perubahan. Di samping itu para penyadap juga mendapatkan persoalan baru yang lebih rumit, yaitu adanya jaringan listrik yang masuk di Karangsoaga, sehingga sebagian besar pohon-pohon kelapanya harus ditebang.

Dalam kunjungannya ke tempat Kanjat ini, Lasi menceritakan dirinya selama menjadi istri Handarbeni. Lasi sangat mengharapkan pertolongan Kanjat untuk membebaskan dirinya dari kungkungan Handarbeni.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Sudah ku bilang, perkawinanku terasa sangat aneh. Ganjil. Maka siapa pun yang masih punya pikiran wajar tak mungkin tahan tinggal dalam perkawinan seperti itu (hlm.295).

“Jat, bila aku mau jadi orang nggak bener, sangat gampang. Aku boleh dibilang punya semua kemudahan, untuk melakukan hal itu. Bahkan sudah kubilang, suamiku pun mengijinkannya. Tetapi, Jat, aku masih *eling*. Masalahnya, jikalau tak ada orang bener yang mau membawaku keluar dari persoalan ini, sampai kapankah aku bisa bertahan *eling*? Jelasnya, bila aku sudah jadi janda lagi nanti, apa yang mungkin terjadi pada diriku? Jat, kamu bisa mengatakannya (hlm.295-296).

Pada akhir cerita, Lasi bersama Kanjat menjenguk keluarga Darsa-Sipah yang sedang tertimpa musibah, karena hampir semua pohon kelapanya yang merupakan satu-

satunya sumber penghasilan harus dirobohkan karena terkena jaringan listrik.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Ah, kalian datang ke rumah buruk ini. Terima kasih, “tetapi kami tak punya kursi, “kata Darsa akhirnya. “Ada perlu?” Tidak, kang, jawab Kanjat dan Lasi hampir bersamaan. “Hanya ingin bertemu dengan kang Darsa, kata Lasi. “Bukan ingin ikut-ikutan meminta aku boyong ke Kalimantan karena aku sudah tak punya pohon kelapa lagi?” Tidak. “Syukurlah. Lebih baik kamu seperti Mukri, menyuruhku bersabar dan pasrah (hlm.303).

Lasi dan Kanjat tak bisa berbuat apa-apa menghadapi kenyataan pahit yang telah menimpa keluarga Darsa. Lasi dan Kanjat pulang meninggalkan Darsa. Mereka berpisah dengan membawa persoalan-persoalan pribadi yang harus mereka selesaikan sendiri-sendiri.

Kesimpulan yang diperoleh dari analisis alur cerita dalam novel *BM* adalah sebagai berikut:

1. Alur yang dipergunakan dalam novel *BM* merupakan alur lurus dan konvensional sesuai dengan struktur umum alur yang meliputi bagian awal, tengah, dan akhir. Peristiwa-peristiwa yang terjadi sesuai dengan urutan waktu, kejadiannya berlangsung lurus atau maju. Dengan peristiwa-peristiwa yang disusun secara lurus dan urut ini, cerita novel *BM* dapat dipahami dengan mudah.
2. Struktur umum alur dipakai secara lengkap, yang meliputi:
  - 2.1 Paparan : ditunjukkan dengan pengenalan keluarga Darsa-Lasi.
  - 2.2 Rangsangan : ditunjukkan dengan peristiwa jatuhnya Darsa dari pohon kelapa.
  - 2.3 Gawatan : ditunjukkan dengan pengkhianatan Darsa pada Lasi. Sehingga menyebabkan Lasi melarikan diri dari Karangsoga.

- 2.4 Tikaian : ditunjukkan dengan peristiwa jatuhnya Lasi ke tangan seorang mucikari yang bernama Bu Lanting.
- 2.5 Rumitan : ditunjukkan dengan ketidakberdayaan Lasi yang harus menerima Pak Han sebagai suami baru.
- 2.6 Klimaks : ditunjukkan dengan kekecewaan Lasi terhadap Handarbeni, yang telah mempermainkan Lasi.
- 2.7 Penyelesaian : ditunjukkan dengan kepulangan Lasi ke Karangsoga untuk meminta pertolongan Kanjat agar mau membebaskan dirinya dari kungkungan Handarbeni, Namun Lasi ragu karena Kanjat sibuk dengan kegiatannya memperbaiki para penyadap yang tertindih berbagai kesulitan. Lasi harus berjuang untuk membangun kehidupannya yang telah hancur.

#### 2.4 Tema

Tema dalam *BM* tersirat dalam lakuan tokoh yang didukung oleh pelukisan latar dan alur. Oleh karena itu, pengkajian tema baru akan dilakukan dengan bertolak dari analisis tokoh, latar, dan alur yang dikemukakan sebelumnya.

Pada bagian latar, dapat kita lihat bahwa latar yang digunakan dalam cerita novel *BM* ini adalah latar desa Karangsoga dan latar kota Jakarta. Latar desa digambarkan sebagai sebuah desa yang kondisinya belum maju dan terbelakang, kenyataan ini ditunjukkan bahwa sejak dulu masyarakat Karangsoga hanya menekuni pekerjaan yang telah diwariskan nenek moyangnya yaitu sebagai penyadap kelapa

yang penghasilannya tidak seberapa. Namun demikian mereka tetap bertahan dan menerima apa adanya.

Di tengah ketidakberdayaan yang memprihatinkan itu mereka tetap dan mencoba selalu *eling* pada Tuhan Sang Maha Pencipta. Terbukti masyarakat Karangsoga sebagian besar memeluk agama Islam. Nilai-nilai ajaran moral dijunjung tinggi oleh masyarakat Karangsoga. Hal ini dapat ditunjukkan dengan peristiwa penyelewengan Darsa dengan Sipah, bagi masyarakat Karangsoga hal itu merupakan suatu hal yang telah *nerak angger-angger* aturan Gusti dalam tata krama kehidupan. Di desa nilai-nilai moral perkawinan masih dijunjung tinggi.

Sedangkan latar kota Jakarta digambarkan sebagai sebuah kota yang kondisinya sudah maju dan modern. Sebagai kota metropolitan Jakarta memang banyak menawarkan berbagai macam kebutuhan. Hal ini sangat mempengaruhi pola kehidupan didalamnya. Masyarakatnya berkecenderungan untuk mencari uang sebanyak-banyaknya guna memenuhi kebutuhan duniawi dan mengesampingkan kebutuhan rohani. Kebutuhan rohani terabaikan sehingga orang secara tidak langsung tidak merasa takut pada perbuatan-perbuatan yang sebenarnya telah melanggar ajaran-ajaran agama dan etika moral. Hal ini terjadi di kota Jakarta, dan diwakili oleh Bu Lanting, Bu Koneng, dan Handarbeni. Tokoh-tokoh ini merupakan figur orang-orang yang telah melanggar etika moral.

Sebagai tokoh utama, Lasi yang berlatar belakang dari kehidupan desa yang hidupnya diwarnai dengan kehidupan yang serba kekurangan, merasa gamang setelah ia menjadi orang kota yang hidupnya sudah berkelimpahan harta, namun harkat dan martabatnya telah direndahkan oleh suaminya sendiri Handarbeni.



Sungguh ini merupakan persoalan yang harus dihadapi oleh tokoh Lasi, dalam menyikapi nilai-nilai modern yang masuk dalam hidupnya.

Dengan melihat alur dalam novel ini, maka alur yang dominan adalah alur maju atau alur lurus. Alur maju ini menggambarkan perjalanan hidup Lasi sejak ia tinggal di desa bersama Darsa suaminya sampai ia terdampar di kota Jakarta dan menjadi seorang nyonya Handarbebni yang kaya raya.

Dengan melihat ketiga unsur novel itu, maka Lasi yang berlatar belakang dari masyarakat desa harus berjuang untuk menghadapi nasib hidupnya diantara nilai-nilai tradisi dan nilai-nilai modern yang ia jalani selama hidup dikota. Hal ini bisa tercermin dalam alur maju yang dialami Lasi semasa hidupnya. Dengan demikian dapat disimpulkan tema yang menjiwai novel ini adalah perjuangan seorang perempuan dalam menghadapi nasib hidupnya diantara nilai-nilai tradisi dan nilai-nilai modern. Perjuangan ini dilakukan oleh tokoh Lasi

Kesimpulan yang diperoleh dari analisis struktural novel *BM* yang meliputi tokoh, latar, alur, dan tema, yaitu adanya relasi antarunsur. Relasi antarunsur tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, alur yang digunakan bersifat konvensional, sesuai dengan struktur umum alur yang meliputi bagian awal, tengah, dan akhir. Peristiwa-peristiwa berjalannya lurus, ini menggambarkan perjalanan Lasi untuk menunjukkan identitas diri. Alur maju memperjelas latar dalam cerita yaitu latar desa Karangsoga dan kota Jakarta. Tema yang diangkat dikonkretkan melalui perjalanan tokoh Lasi yang perkembangan wataknya terlihat dari rangkaian alur yang panjang. Kedua, tokoh-tokoh yang ada terbelenggu dengan latarnya masing-masing, artinya perilaku tokoh-tokoh yang ada dalam novel *BM* ini merupakan cermin dari masing-masing

latar yang ada, yaitu latar desa dan latar kota. Ketiga, analisis tokoh Lasi mengarah pada perwujudan tema. Tema yang ada didukung dengan adanya alur yang lurus yang menggambarkan perjalanan hidup tokoh yang masih terbelenggu oleh latar tempatnya, sehingga tokoh ini merasa gamang setelah mendapatkan nilai-nilai baru selama hidup di kota.



### BAB III

#### SIKAP RELIGIUS TOKOH EYANG MUS DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH* KARYA AHMAD TOHARI

Pada bab II peneliti telah menguraikan hasil analisis struktural terhadap novel *BM*, yang meliputi tokoh, latar, alur, dan tema. Melalui analisis struktural terhadap novel *BM* ini, dapat diketahui juga gambaran bagaimana cara-cara tokohnya menghayati hidup dan keagamaanya, yaitu dengan melihat sikap, tingkah laku, dan pandangannya.

Dalam hal ini peneliti menemukan seorang tokoh yang mampu menghayati hidup dan keagamaanya dengan sangat baik. Ia menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekedar yang lahiriah semata. Oleh karena itu, ia merupakan tokoh yang memiliki nilai-nilai religius. Tokoh ini adalah Eyang Mus. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis yang analisisnya didasarkan pada teori religiusitas dari Y.B Mangunwijaya, maka akan diungkapkan gambaran sikap religius tokoh Eyang Mus dalam novel *BM* ini.

Sebagaimana telah diuraikan dalam landasan teori, bahwa orang yang memiliki nilai-nilai religius atau manusia religius adalah manusia yang berhati nurani serius, saleh, teliti dalam mempertimbangkan batin, dan mencoba memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekedar yang lahiriah semata. Disamping itu sebagai seorang manusia religius juga harus memiliki sifat-sifat seperti : 1) tekun beribadah dan menaati aturan-aturan agamanya, 2) peka terhadap kesedihan orang lain dan suka menolong, 3) memiliki rasa keadilan, cinta pada yang benar dan benci akan suatu kebohongan dan kemunafikan, 4) dapat bergema

terhadap segala yang indah dan luhur, sampai orang lain merasakan kedamaian dan kepastian bila dekat dengannya, dan 5) Dia selalu banyak merenung tentang hakikat hidup dan mencari dengan tekun serta kritis liku-liku perangkap penipuan dirinya maupun masyarakat sekelilingnya.

Berikut ini akan diuraikan sifat-sifat religius yang dimiliki oleh tokoh Eyang Mus.

### **3.1 Beragama, tekun beribadah, dan menaati aturan agamanya.**

Eyang Mus merupakan seorang santri kuno penganut ajaran Islam yang selalu tekun beribadah dan mampu menghayati hidup keagamaannya dengan sangat baik.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut :

Eyang Mus turun dari suraunya yang kecil setelah beberapa lelaki tua lebih dulu meninggalkannya. Di emper surau Eyang Mus mengangkat muka sejenak menatap langit. Dan cahaya bulan yang menerpa wajah serta merta menyejukkan hatinya. Bunyi terompah yang teratur mengiringi langkahnya dan segera berganti nada ketika Eyang Mus menginjak lantai rumah (hlm.54).

Malam hari, sementara anak-anak berlarian atau bertembang dibawah sinar bulan, beberapa lelaki biasa berkumpul di surau Eyang Mus. Dan hanya di surau Eyang Mus mereka bisa menemukan jalan untuk menyatakan hubungan yang mendalam antara jiwa mereka dan Sang Maha jiwa melalui cara yang mereka bisa. Mereka sembah atau kadang *suluk sisingiran* secara *barungan* satu orang membaca dan yang lain menirukan bersama-sama di belakang. Namun tak jarang, setelah lelah membaca *slawatan* atau *suluk* mereka terlibat dalam percakapan tentang hukum dan biasanya Eyang Mus menjadi sumber rujukan (hlm.233-234).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Eyang Mus seorang penganut ajaran Islam selalu taat menjalankan perintah dan ajaran agamanya.

Di samping itu, sebagai orang Jawa, ia juga sangat percaya akan falsafah Jawa, terutama yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya. Hal ini dapat

diketahui dari kemahirannya melantunkan bait-bait *suluk* dalam irama *sinom* atau *dhandhanggula*. Ini dimaksudkan guna lebih mendekatkan dirinya dengan Tuhan.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut :

Bagi seorang santri kuno seperti Eyang Mus, *suluk* yang diantar oleh irama gambang tak lain adalah tangis rindu seorang *kawula* akan Gustinya : tangis seorang pengembara yang ingin menyatu kembali degan asal mula dan tujuan akhir segala yang ada, *sangkan paraning dumadi*. Maka bila sudah tenggelam dalam suluknya Eyang Mus lupa akan sekeliling, mabuk, keringat membasahi tubuh, dan air matanya berjatuh. Suaranya *ngelangut* menusuk malam, menusuk langit. Apalagi bila yang ditembangkan adalah bait-bait pilihan.

*Wong kas ingkang sampun makolih  
Hakul yakin tingale pan nyata  
sarta lan sapatemone  
Pan sampun sirna luluh  
tetebenge jagad puniki  
Kabotan katingalan  
ing wardayanipun  
Anging jatine Sanghyang Suksma  
Datan pegat anjenengaken mangkyeki  
Kang ketung mung Pangeran*

*Sapolahe dadi pangabekti  
Salat daim pan datan wangenan  
Pan ora pesti wektune pan ora salat wulu  
Tan pegat ing ulat liring  
Madhep maring Hyang Suksma  
Salir kang kadulu  
andulu jatining tunggal  
jroning bekti miwah sajabaning bekti  
Sampun anunggal tingal*

Adalah manusia istimewa yang telah sampai kepada kebenaran sejati; pandangan hatinya menjadi bening begitu ia berhadapan dengan Tuhan.

Luluh lebur segala tabir dunia.

Pandangannya larut dalam kebesaran Tuhannya.

Tak putus menyebut nama-Nya.

Baginya yang ada hanyalah Allah.

Semua geraknya menjadi sembah, salat jiwanya tegak sepanjang waktu bahkan ketika raganya

dalam keadaan tak suci. Mata hatinya tak putus memandang Allah. Kenyataan yang ada baginya adalah kesatuan wujud baik ketika dalam salat maupun diluarnya. Hasrat manusiawi, lah terselaraskan dengan kehendak Illahi (hlm.55-56).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Eyang Mus disamping memeluk agama Islam, ia juga masih menganut akan falsafah Jawa, guna lebih mendekatkan dirinya dengan Tuhan. Tindakan yang dilakukan Eyang Mus dalam menembangkan *suluk-suluk*, mengatupkan mata selaku konsentrasi diri, pasrah sumarah, dan mendengarkan sabda Illahi dalam hati ini merupakan *solah bowo* sikap religius yang otentik.

### 3.2 Peka terhadap kesedihan orang lain dan suka menolong

Dalam menjalani kehidupannya, Eyang Mus tidak hanya sibuk dengan aturan-aturan agama yang dianutnya saja, namun dirinya menyadari bahwa sebagai anggota sosial masyarakat harus saling tolong-menolong terhadap sesamanya.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut :

Pada malam yang dingin dan basah itu rumah Lasi penuh orang. Sementara Darsa diurus oleh seorang perempuan tua, Wiryaji minta saran para tetangga bagaimana menangani Darsa selanjutnya.

“Wiryaji,” kata Eyang Mus. “Keputusan berada ditanganmu. Namun aku setuju Darsa dibawa ke rumah sakit.

Betapapun kita harus berikhtiar sebisa-bisa kita. (hlm.23).

“Aku tak pangling akan suaramu. Bersama siapa ?” tanya Eyang Mus sambil membukakan pintu.

“Sendiri, Yang.”

“Di rumah.”

Dibawah sorot lampu gantung tampak wajah mbok Wiryaji yang gelap. Eyang Mus suami-istri sudah hafal, istri Wiryaji itu selalu datang bila ada kekusutan di rumah.

“Duduklah. Rasanya wajahmu mendung. Cekcok lagi ?”

“Biasa, yang. Mungkin sudah jadi suratan, saya dan suami saya harus sering

cekcok.”

“Kalian sudah berubah tetapi belum juga berubah”. (hlm.57-58).

Lasi yang duduk di balai-balai masih membisu. Keheningan yang sesaat kemudian diisi oleh suara terompah mendekat. Eyang Mus dan berdiri sejenak di pintu. Lelaki dan perempuan tetangga juga berdatangan.

“Ada apa Waryaji ? Dari rumah aku mendengar orang berteriak-teriak?”

“Darsa Yang. Kemenakan saya itu nakal. Dia sedang menghadapi tuntunan Sipah, anak Bunek. Sipak menuntut Darsa mengawininya. Darsa memang ingin membuat malu orang tuanya, “jawab Wiryaji lesu (hlm.76).

Pintu berderit dan Darsa masuk. Eyang Mus menyilakan Darsa duduk di kursi kayu di seberang meja. Darsa tersenyum namun kegelisahan hati tak bisa disembunyikan dari wajahnya. Lain denga Eyang Mus. Kakek itu tersenyum lebar dan wajahnya tetap jernih.

“Nah, kamu kelihatan kurus dan lusuh. Susah ?”

“Iya, ya. Aku tahu, semua orang tahu, kamu sedang *kanggonan luput*, sedang menanggung salah. Dan itu tak mudah menanggung dan memikulnuya.”

“Eyang Mus saya bingung,” ucap Darsa sambil menunduk lesu.

“Iya, ya. Semua orang tahu kamu tengah gagap menghadapi akibat perbuatanmu sendiri. Malah mungkin kamu bertanya apa sebenarnya yang telah terjadi kok tiba-tiba hidupmu *gonjang-ganjing*, limbung, sehingga badanmu jadi kurus seperti itu. Iya, kan ?”

“Itulah sebabnya saya datang, Yang. Saya minta Eyang Mus mau memberi saya *pepadhang*, jalan keluar. Eyang Mus, saya amat bingung”.

Eyang Mus terbatuk lalu tersenyum. Mengangguk-angguk (hlm.110-111).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Eyang Mus ini, merupakan tokoh yang selalu peka terhadap kesedihan dan kesulitan orang lain. Dengan ikhlas dan tulus Eyang Mus membantu siapa saja yang membutuhkan pertolongannya, termasuk kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi keluarga Lasi.

### **3.3. Memiliki rasa keadilan yang mendalam, cinta pada yang benar, dan benci akan suatu kebohongan dan kemunafikan.**

Rasa keadilan yang dimiliki tokoh Eyang Mus ini ditunjukkan melalui sikapnya dalam menanggapi persoalan Darsa.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

“Darsa.” ujar Eyang Mus dengan suara dalam.

“Apa, Yang ?”

“Kukira, hal pertama yang pantas kamu lakukan adalah berani menerima dirimu sendiri, termasuk menerima kenyataan bahwa kamu telah melakukan kesalahan. Tanpa keberanian demikian kamu akan lebih susah.”

Darsa mengangguk-angguk dan kelihatan sangat berat mengangkat wajah.

Eyang Mus tersenyum.

“Ketika *ngulahi* Sipah dulu, sudahkah kamu merasa akan ada akibatnya ?”

“Ya, Eyang Mus. Rasanya saya sendiri sudah bisa menduga apa yang mungkin akan terjadi.”

“Nah, dengan demikian *purba-wisesa* ada pada dirimu.

Awalnya kamu sadar akan apa yang kamu lakukan, maka akhirnya kamu harus berani menanggung akibatnya. Terimalah kenyataan ini sebagai sesuatu yang memang harus kamu terima.

Kamu tak bisa menghindar. Kamu harus *ngunduh wohing pakarti*, harus memetik buah perbuatan sendiri; suatu hal yang niscaya bagi siapa pun”.

Darsa menelan ludah (hlm.113).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa sikap Eyang Mus dalam menanggapi masalah Darsa ini benar-benar mencerminkan rasa keadilan. Penyelewengan Darsa dengan Sipah yang sebelumnya sudah diketahui akibat buruknya oleh Darsa ini, harus diterimanya dengan rasa *nrima salah*. Menerima kenyataan sebagai sesuatu yang memang harus diterima.

Rasa cinta pada yang benar ini ditunjukkan melalui sikap Eyang Mus dalam menanggapi persoalan yang menimpa keluarga Lasi, terutama tindakan Mbok Wiryaji yang akan menceraikan Lasi dari Darsa.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut :

“Cukup! Rupanya inilah hal terpenting mengapa kamu datang kemari. Rupanya kamu sedang mendambakan punya menantu seorang guru. Sebenarnya kamu harus menolak begitu mendengar pesan Pak Sambeng itu. Satu hal kamu tak boleh lupa: jangan sekali-kali menyuruh orang bercerai. Juga jangan lupa, Darsa adalah kemenakan suamimu. Salah-salah urusan, malah kamu dan suamimu ikut kena badai. Oh Mbok Wiryaji, aku tak ikut



kamu bila kamu punya pikiran demikian.

Aku punya berasa dipihakmu bila kamu terus berikhtiar dan berdoa untuk kesembuhan Darsa” (hlm.60-61).

“Sabar. Dari dulu aku selalu ikut menanggung kesulitan yang kalian hadapi. Sekarang aku juga ikut menyalahkan Darsa. Memang, “wong lanang punya wenang”.

Tapi tak boleh sewenang-wenang. Jelas Darsa salah.

Namun aku minta jangan dulu bicara soal perceraian”.

“Tunggu apa lagi. Eyang Mus? Apa karena hanya lelaki yang punya talak?”

“Sabar. Aku tak bermaksud sejauh itu. Yang harus kalian tunggu adalah suasana hati yang tenang. Tidak baik mengambil keputusan besar dalam keadaan panas seperti ini. Juga, apapun sikap yang akan diambil Darsa, Lasilah yang punya hak. Percayalah akan adanya hak ditangan anakmu. Karena, istri yang setia hanya untuk suami yang setia, begitu aturannya”.

Eyang Mus yang semula bermaksud memanggil Darsa mengurungkan niatnya. Mempertemukan Darsa dengan Lasi dan Mbok Wiryaji ketika suasana masih panas sama dengan mengumpan kucing ke depan anjing yang sedang *amok*.

“Nah, aku mau pulang, Aku minta kalian bisa bersabar menghadapi cobaan berat ini. Dan kamu Las, ayo ikut ke rumahku untuk menenangkan diri di sana. Mau ? (hlm.76-77).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Eyang Mus memang memiliki rasa cinta pada yang benar. Keputusannya melarang orang untuk bercerai ini, merupakan keputusan yang didasarkan pada kebenaran ajaran agama yang menyebutkan bahwa orang dilarang untuk melakukan suatu perceraian.

Lebih lanjut Eyang Mus mengajak pada semua orang untuk selalu bersabar dan berhati-hati setiap mengambil suatu keputusan, kerana pada prinsipnya mengambil suatu keputusan dalam suasana yang tidak tenang, hati panas, akan mengakibatkan pada hal-hal yang kurang baik atau mencelakakan.

Demikian pula saran yang dikemukakan oleh Eyang Mus, ketika menghadapi Darsa yang sedang membuat kesalahan hidupnya.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut :

“Eyang Mus...”

“Ya ?”

Saya merasa telah membuat kesalahan yang besar. Saya menyesal. tetapi saya tak tahu apakah penyesalan saya bisa diterima Lasi?”

“Benar katamu. Kukira kamu memang salah. Kamu telah menyakiti istrimu. Kamu juga telah mengabaikan *angger-angger*, aturan Gusti dalam tata krama kehidupan.

Tetapi jangan terlalu bersedih sebab kesalahan terhadap Gusti Allah mudah diselesaikan. Gusti Allah *jembar pangapurane*, sangat luas ampunanya. Kamu akan mendapatkan ampunan bila kamu sungguh-sungguh memintanya. Gusti Allah terlalu untuk dihadapkan pada kesalahan manusia, sebesar apapun kesalahan itu (hlm.112).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Eyang Mus sungguh-sungguh cinta akan suatu kebenaran. Dengan perasaan hati yang tenang, Eyang Mus tidak memarahi perbuatan Darsa yang telah melanggar aturan Gusti dalam tata krama kehidupan. Lebih lanjut Eyang Mus mengingatkan Darsa pada ajaran bahwa Gusti Allah itu pada dasarnya sangat luas ampunanya. Ini dilakukannya untuk memberikan semangat hidup pada Darsa agar tidak larut dalam kesalahan yang telah diperbuatnya.

Eyang Mus juga tidak menyukai pada suatu kebohongan dan kemunafikan.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut :

“Dhawuh berpuasa hanya untuk mereka yang percaya, dan dasarnya adalah ketulusan dan kejujuran. Intinya adalah pelajaran tentang pengendalian dorongan rasa. Mukri, bila kamu kuat melaksanakan puasa meski pekerjaanmu berat, *dhawuh* itu sebaiknya kamu laksanakan.”

“Bila tak kuat?” potong Mukri.

“Di sinilah pentingnya kejujuran itu. Sebab kamu sendirilah yang paling tahu kuat-tidaknya kamu berpuasa.

“Jelasnya, Yang, bila saya tak kuat berpuasa karena pekerjaan yang sangat berat, s aya boleh berbuka?”

Eyang Mus mengangguk dan tertawa. “Asal kamu tulus dan jujur (hlm.235).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Eyang Mus tidak suka akan suatu kebohongan, kebohongan untuk diri sendiri maupun kepada Tuhan. Orang yang

sedang menjalankan puasa, haruslah secara jujur, tulus, dan ikhlas.

### 3.4 Berbudi Luhur sampai orang lain merasakan kedamaian dan kepastian

Sikap luhur yang ditunjukkan Eyang Mus, sampai orang lain merasakan suatu kedamaian dan kepastian ini dapat dilihat dari kutipan berikut :

Dan hanya di surau Eyang Mus mereka bisa menemukan jalan untuk menyatakan hubungan yang mendalam antara jiwa mereka dan Sang Mahajiwā melalui cara yang mereka bisa. Mereka sembahyang malam bersama, kemudian melantunkan *slawatan* atau kadang *suluk sisingiran* secara *burungan*; satu orang membaca dan yang lain menirukan bersama-sama dibelakang.

Namun tak jarang, setelah lelah membaca *slawatan* atau *suluk* mereka terlibat dalam percakapan tentang hukum dan biasanya Eyang Mus menjadi sumber rujukan.

Malam ini ada sebuah pertanyaan sangat khas yang selalu menggantung, karena setiap kali diajukan, Eyang Mus lebih suka menghindari daripada menjawabnya.

“Ah, kalian tak pernah bosan mengajukan pertanyaan ini.

begini, Anak-anak. *Dhawuh* berpuasa hanya untuk mereka yang percaya, dan dasarnya adalah ketulusan dan kejujuran. Intinya adalah pelajaran tentang pengendalian dorongan rasa. Mukri, bila kamu kuat melaksanakan puasa meski pekerjaanmu berat, *dhawuh* itu sebaiknya kamu laksanakan.”

“Bila tak kuat? potong Mukri.

“Di sinilah pentingnya kejujuran itu. Sebab kamu sendirilah yang tahu kuat tidaknya kamu berpuasa sementara pekerjaanmu memang mengurus banyak tenaga. Apabila kamu benar-benar tidak kuat, ya jangan kamu paksakan.

Nanti malah mengundang bahaya. Dalam hal ini kukira kamu bisa mengganti puasamu dengan cara menderma atau menebusnya dengan berpuasa pada bulan lain.

Gampang?”

Mukri dan San Kardi saling pandang. Keduanya tampak gembira karena merasa sudah terlepas dari kebimbangan yang lama menindih hati mereka (hlm.233-235).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa ajaran tentang hukum puasa yang disampaikan Eyang Mus tersebut membuat suatu kedamaian dan kepastian yang mendengarnya, yaitu kepastian tentang hukum berpuasa.

Sikap dan pandangannya yang membuat orang lain merasa damai ini juga ditunjukkan ketika menanggapi persoalan keluarga Lasi. Pandangan- pandangan yang disampaikan Eyang Mus ini selalu didasarkan pada ajaran agama dan ajaran falsafah Jawa.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut :

“Ya. Ikhtiar harus tetap dijalankan. Juga doa  
Dulu kamu sendiri bilang, bila hendak memberikan *welas-asih*, Gusti Allah tidak kurang cara. Tetapi mengapa sekarang kamu jadi berputus asa ? Kamu tak lagi percaya bahwa Gusti Allah *ora sare*, tetap jaga untuk menerima segala doa ?

“Iya, Eyang Mus. Semua itu saya percaya (hlm.60).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat ditemukan suatu pesan yang ingin disampaikan oleh Eyang Mus, bahwa sebagai umat manusia harus percaya pada falsafah Jawa Gusti Allah *ora sare* (Tuhan tidak tidur) dan tetap jaga untuk menerima segala doa dari hambanya. Selain itu manusia diharapkan jangan mudah putus asa dalam menghadapi berbagai persoalan hidup ini, harus selalu berikhtiar dan tidak lupa berdoa memohon rahmad-Nya.

“Benar, katamu. Kukira kamu memang salah. Kamu telah menyakiti istrimu. Kamu juga telah mengabaikan *angger-angger*, aturan Gusti dalam tatakrama kehidupan. Tetapi jangan terlalu sedih sebab kesalahan terhadap Gusti Allah mudah diselesaikan. Gusti Allah *jembar pangapurane*, sangat luas ampunanya. Kamu akan segera mendapatkan ampunan bila kamu sungguh-sungguh memintanya. Gusti Allah terlalu luhur untuk dihadapkan kepada kesalahan manusia, sebesar apapun kesalahan itu”.

Darsa mengangguk. Dan terbersit cahaya harapan pada wajahnya (hlm.112).

“Kukira, hal pertama yang pantas kamu lakukan adalah berani menerima dirimu sendiri, termasuk menerima kenyataan bahwa kamu telah melakukan kesalahan. Tanpa keberanian demikian kamu akan lebih susah (hlm.113).

“Dengarlah anak muda, orang sebenarnya diberi kekuatan oleh Gusti Allah untuk menepis semua hasrat atau dorongan yang sudah diketahui akibat-

buruknya. Orang juga sudah diberi *ati wening*, kebeningan hati yang selalu mengajak *eling*. Ketika kamu melanggar suara kebeningan hatimu sendiri, kamu dibilang *ora eling*, lupa akan kesejatan yang selalu menganjurkan kebaikan bagi dirimu sendiri. Karena lupa akan kebaikan, kamu akan mendapatkan kebalikannya, keburukkan. Mudah dinalar?" Darsa mengerutkan kening (hlm.115).

Andaikan aku jadi kamu aku akan mengambil sikap *nrima salah* bersikap taat asas sebagai orang bersalah.

Inilah cara yang paling baik untuk mengurangi beban jiwa dan mempermudah penemuan jalan keluar.

"Dan penting kamu pahami, makin sungkan kamu menerima akibat perbuatan sendiri, makin berat beban batin yang akan menindih hati. Jadi andaikan aku jadi kamu, lebih baik semuanya kuterima dengan perasaan ringan dan carilah pertobatan. Mencoba mengelak, meski hanya dalam hatiaa, hanya akan membuat beban menjadi jauh lebih berat dan membuat kamu lebih menderita. (hlm.16-17)

"Bila kamu percaya segala kebaikan datang dari Gusti dan yang sulit-sulit datang dari dirimu sendiri, hanya kepada Gusti pula kamu harus meminta pertolongan untuk mendapat jalan keluar. Jadi, lakukan pertobatan lalu berdoa dan berdoa. Bila masih ada jodoh takkan Lasi lepas dari tanganmu. Percayalah (hlm.118).

Melalui kutipan-kutipan di atas dapat ditemukan beberapa pesan yang ingin disampaikan oleh Eyang Mus. Beberapa pesan yang disampaikan Eyang Mus ini adalah tidak diperbolehkannya manusia atau orang larut pada setiap kesalahan yang sudah diperbuatnya. Lebih lanjut Eyang Mus mengingatkan bahwa sebagai seorang yang beriman harus percaya bahwa Tuhan itu Maha Pengampun *jembar pengapurane*, Tuhan tidak akan menjerumuskan pada kesulitan-kesulitan hidup. Oleh karena itu orang harus berani menerima dan menghadapi kesalahan yang telah diperbuatnya.

Lebih jauh dijelaskan oleh Eyang Mus bahwa sesungguhnya manusia itu diberi suatu kekuatan yang harus disyukuri dan dijadikan *alat* untuk melindungi diri

dari segala cobaan yang menjerumuskan dan mencelakakan. Kekuatan itu adalah bersumber dari hati nurani. Apabila seseorang dengan cermat mau mendengarkan suara hatinya tentu tidak akan mudah jatuh ke dalam hal-hal yang mencelakakan.

Eyang Mus juga menunjukkan bahwa Tuhan itu sebenarnya Maha Baik dan segala sesuatu yang berasal dari Tuhan itu baik adanya. Jika ternyata dalam hidup ini banyak ditemui hal-hal yang tidak baik, itu datang dari manusia.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa orang harus bertobat, berbalik dari keadaan yang salah dan berusaha untuk memperbaikinya sambil terus memohon ramatnya, karena tanpa rahmat dan kasih-Nya, orang tidak akan berdaya dan cenderung kepada hal-hal yang tidak baik.

Dengan keluhuran yang ditunjukkan melalui sikap Eyang Mus di atas, dan disertai dengan pengetahuannya tentang agama dan falsafah Jawa yang sangat luas dan dalam hal ini, menjadikan dirinya oleh masyarakat sekitar diangkat sebagai seorang yang dituakan dan selalu dijadikan nara sumber.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Lasi kembali terisak. Eyang Mus terbatuk. Mbok Wiryaji menarik napas panjang. Selebihnya adalah kelengangan yang mencekam. Eyang Mus terbatuk lagi. Lelaki tua itu tahu dirinya adalah rujukan dan nara sumber untuk dimintai pendapat (hlm.51).

Eyang Mus. Selama ini Darsa enggan berbicara kepada siapapun. Tetapi Eyang Mus ? Orang tua itu mungkin mau memberi pencerahan, atau setidaknya mau mendengarkan keluhannya. Bahkan siapa tahu Eyang Mus mau memberi jalan, jalan apa saja, yang mungkin bisa membantu Lasi kembali kepadanya (hlm.109).

### **3.5 Banyak merenung tentang hakikat hidup.**

Eyang Mus merupakan seorang santri yang sangat percaya akan falsafah Jawa

dan selalu menghayati dengan sungguh-sungguh tentang arti dan makna kehidupan ini. Ia percaya akan ungkapan *manunggaling kawula lan Gusti* yang berarti persatuan antara manusia dengan Tuhan, karena dengan adanya persatuan dengan Tuhan manusia akan dapat mengatasi segala kesulitan yang muncul. Oleh karena itu, dirinya selalu berusaha untuk merenung dan ingin selalu bersatu dengan Tuhan dengan cara menembangkan *suluk-suluk* dengan diiringi irama gambang.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

Bagi seorang santri kuno seperti Eyang Mus, *suluk* yang diantara oleh irama gambang tak lain adalah tangis rindu seorang *kawula akan Gustinya*; tangis seorang pengembara yang ingin menyatu kembali dengan asal mula dan tuuan akhir segala yang ada, *sangkan paraning dumadi*.

Maka bila sudah tenggelam dalam suluknya Eyang Mus lupa akan sekelilingnya, mabuk, keringat membasahi tubuh, dan air matanya berjatuhan. Suaranya *ngelangut* menusuk malam, menusuk langit. Apalagi bila yang ditembangkannya adalah bait-bait pilihan.

Orang Karangsoga, bahkan Mbok Mus sendiri tak pernah mengerti betapa jauh jiwa Eyang Mus mengembara ketika lelaki tua itu sedang bersila di depan gambangnya. Mereka tidak tahu, ketika mata Eyang Mus terpejam hatinya malah melihat dunia yang lebih nyata. Namun demikian orang Karangsoga setidaknya mampu menangkap muatan *wadhag*, muatan lahiriah suara gambang Eyang Mus. Muatau itu adalah iraiama gambang yang menyapa hati, menyentuh jiwa sehingga mereka betah mendengarkannya (hlm.55-57).

Melalui kutipan di atas dapat dapat ditunjukkan betapa Eyang Mus dengan sungguh-sungguh berusaha selalu mendekatkan dirinya dengan Tuhan untuk merenungkan tentang makna kehidupan ini, *sangkan paraning dumadi*, segala sesuatu yang ada di dunia ini berpulang pada Tuhan yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, diharapkan agar manusia selalu bertindak pada perbuatan-perbuatan yang dibenarkan oleh Tuhan dan harus selau mawas diri, merenung bila ingin mendapatkan suatu ketentraman keselamatan hidup.

Dengan demikian, keseluruhan analisis sikap religius terhadap novel *BM* ini dapat disimpulkan bahwa tokoh Eyang Mus merupakan seorang tokoh yang mampu memberikan gambaran konkret akan makna religiusitas. Hal ini didasarkan dengan sifat-sifat religius yang dimiliki oleh Eyang Mus.





**BAB IV**  
**RELEVANSI HASIL PENELITIAN NOVEL *BEKISAR MERAH***  
**SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA**  
**DI SMU**

Relevansi hasil analisis penelitian novel *BM* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU ini akan ditelaah berdasarkan pada hakikat pembelajaran sastra yang telah diuraikan dalam landasan teori. Dari pendapat-pendapat yang telah dikemukakan dalam landasan teori tersebut apabila dirangkum adalah sebagai berikut pembelajaran sastra pada hakikatnya adalah menanamkan rasa peka terhadap hasil sastra agar siswa memiliki rasa kebaruan karena apresiasi ; menanamkan rasa keagungan dan kemuliaan ; menanamkan sikap etik pada siswa ; menanamkan pada siswa agar memiliki gagasan-gagasan terhadap masalah-masalah kemanusiaan ; memiliki sikap teguh terhadap sikap moral, keyakinan terhadap nilai-nilai ; dan membantu siswa memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan dalam masyarakat.

Berikut ini akan dianalisis kesesuaian hasil penelitian novel *BM* sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU berdasarkan pada hakikat pembelajaran sastra.

**4.1 Novel *BM* mampu menanamkan rasa peka terhadap hasil sastra agar siswa memiliki rasa kebaruan karena apresiasi.**

Dalam usaha menanamkan dan menumbuhkan rasa peka terhadap karya sastra ini, novel *BM* cocok sebagai pendukung terwujudnya hakikat pembelajaran sastra. Hal ini dikarenakan dalam novel *BM* terdapat berbagai peristiwa yang dapat



menggugah kepekaan rasa. Peristiwa-peristiwa yang terkandung dalam novel *BM*, hampir seluruhnya merupakan peristiwa-peristiwa yang sangat mencekam. Peristiwa-peristiwa itu termuat dalam bagian-bagiannya, yakni seperti berikut ini.

Bagian satu memuat kisah keluarga muda yang baru saja menikmati kebahagiaan, tiba-tiba harus menerima kenyataan pahit, yakni sang suami jatuh dari pohon kelapa dan mengalami lemah pucuk; juga kisah masa kecil Lasi yang tidak bahagia karena selalu menjadi bahan ejekan dan cemoohan orang-orang disekitarnya. Bagian kedua berisi kisah yang lebih mengesankan lagi, yakni Darsa suami Lasi telah menyeleweng dengan Sipah anak dukun yang merawatnya. Peristiwa ini menggoncangkan hati Lasi, sehingga mengambil jalan pintas lari ke Jakarta meninggalkan suaminya. Bagian ketiga berisi tentang pergolakan batin Darsa karena perbuatan yang dilakukannya terhadap Sipah; Darsa jatuh dalam percobaan yang sangat berat; sementara Lasi di Jakarta dijadikan barang dagangan oleh para mucikari. Bagian keempat, Lasi berada dalam puncak-puncak kekritisannya, sementara ia belum cerai dengan suaminya, sudah dihadapkan pada lelaki lain yang belum dikenalnya. Bagian lima, Lasi mengalami kegelisahan batin, digoncang oleh dua lelaki, seorang yang dicintainya, dan seorang lagi lelaki yang sangat kaya raya. Bagian keenam, kisah pernikahan Lasi dengan Handarbeni yang dirasakan sangat ganjil oleh Lasi; derita Karangsoaga yang berkepanjangan; pertemuan Lasi-Darsa, sepasang suami istri yang masih diliputi dengan kepahitan yang tak kunjung selesai.

Berbagai peristiwa yang terdapat dalam *BM* tersebut terasa sangat mencekam, mengundang hati dan rasa peka demi penyelesaiannya, karena boleh dikatakan peristiwa-peristiwa tersebut merupakan masalah-masalah yang belum terselesaikan.

Dengan mencermati peristiwa-peristiwa tersebut siswa diharapkan memiliki rasa peka terhadap semua peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya.

#### **4.2. Novel BM mampu menawarkan sari-sari kehidupan yang menumbuhkan rasa keagungan dan kemuliaan.**

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini:

Dari balik tirai hujan sore hari pohon-pohon kelapa di seberang lembah itu seperti perawan mandi basah; segar penuh gairah, dan daya hidup. Pelepah-pelepah yang kuyup adalah rambut basah yang tergerai dan jatuh di belahan punggung. Batang-batang yang ramping dan meliuk-liuk oleh hembusan angin seperti tubuh semampai yang melenggang tenang dan penuh pesona. Ketika tiba-tiba angin bertiup lebih kencang pelepah-pelepah itu sepempak terjulur sejajar satu arah, seperti tangan-tangan penari yang mengikuti irama hujan, seperti gadis-gadis tanggung berbanjar dan bergurau dibawah curah pancuran. Pohon-pohon kelapa itu tumbuh di tanah lereng di antara pepohonan lain yang rapat dan rimbun. Kemiringan lereng membuat pemandangan seberang lembah itu seperti lukisan alam gaya klasik Bali yang terpapar di dinding langit.

Selain pohon kelapa yang memberi kesan lembut, batang sengon yang lurus dan langsing menjadi garis-garis tegak berwarna putih dan kuat. Ada beberapa pohon aren dengan daun mudanya yang mulai mekar; kuning dan segar. Ada pucuk pohon jengkol yang berwarna coklat kemerahan, ada bunga bungur yang ungu berdekatan dengan pohon dadap dengan kembangnya yang benar-benar merah. Dan batang-batang pohon *jambe rowe* sejenis pinang dengan buahnya yang bulat dan lebih besar, memberi kesan purba pada lukisan yang terpajang di sana (hlm. 1-5).

Dari kutipan di atas dapat ditunjukkan, betapa pengarang dalam melukiskan latar pedusunan Karangsoga begitu indah dan sangat menawan. Semua itu dimaksudkan untuk memuja pada keagungan dan kemuliaan Tuhan yang memancar dalam ciptaan-Nya. Dengan pelukisan latar yang sangat indah tersebut, diharapkan siswa selalu memiliki rasa keagungan dan kemuliaan pada Tuhan, yang telah menciptakan alam semesta di dunia ini.

**4.3 Novel *BM* dapat membantu siswa memiliki sikap susila yang tinggi, menanamkan sikap etik.**

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut :

“Tetapi ini jakarta, Las. Di sini, banyak perempuan atau istri yang saleh. Itu, aku percaya. Tapi istri yang saleh pun banyak juga. Jadi yang begitu-begitu itu, yang dikatakan suamimu agar kamu melakukannya tidak aneh. Ah, kamu pun nanti terbiasa.

Enteng sajalah.....”

“Sungguh, Bu. Saya tak sanggup.”

“Las, kamu jang berpura-pura. Aku tahu kamu masih sangat muda. Pasti kamu masih memerlukan yang begitu-begitu. Atau, nanti dulu; kamu tak bisa mencari.....?”

“Ah, tidak. Bukan itu.”

“Lho kalau kamu tidak bisa, jangan khawatir.

Aku akan mencarinya buat kamu”.

“Tidak, Bu. Tidak. Saya betul-betul tidak bisa melaksanakan hal seperti itu.”

“Las kamu jangan sok alim. Mau dibuat enak dan *kepenak* kok malah tak mau. Apa itu bukan bodoh namanya?”

Lasi tersinggung. Wajahnya mendung.

“Masalahnya bukan alim atau tidak alim, melainkan lebih sederhana. Melakukan hal seperti itu, bahkan baru membayangkannya saja, bagi saya terasa sangat ganjil itu saja” (hlm.256).

Melalui kutipan di atas dapat diketahui bahwa hubungan perintiman suami istri dianggap enteng. Bila dirasa kurang memenuhi kebutuhan batin, dianggap biasa untuk mencari gantinya, dan seakan sudah tidak ada rasa bersalah dan berdosa. Melihat kenyataan itu Lasi merasa sangat aneh, sesuatu yang benar-benar telah melanggar susila. Sikap aneh yang ditunjukkan oleh Lasi ini mengisyaratkan bahwa Lasi masih berpegang susila. Sikap aneh yang ditunjukkan oleh Lasi ini mengisyaratkan bahwa Lasi masih berpegang teguh pada norma susila yang utuh. Lasi melihat bahwa nilai luhur suatu perkawinan harus tetap dijaga. Melalui sikap yang ditunjukkan Lasi ini, siswa diharapkan ikut dan meneladaninya guna lebih meningkatkan sikap etik.

**4.4 Novel *BM* dapat mengarahkan siswa pada pemilikan gagasan-gagasan dan perhatian yang besar terhadap masalah kemanusiaan.**

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut :

Wiryaji dan istrinya segera datang karena mendengar jerit Lasi. Wiryaji adalah ayah tiri Lasi dan juga paman Darsa. Menyusul kemudian tetangga-tetangga yang lebih jauh. Eyang Mus, orang yang dituakan di kampung itu dijemput di rumahnya dekat surau. Seseorang disuruh memberi tahu orangtua Darsa di desa sebelah. Semua berkumpul tahu apa yang terjadi dan semua hanya berkata ada kodok lompat. Orang-orang perempuan mengurus Darsa dan Lasi (hlm.20-21).

Dari kutipan di atas dapat ditunjukkan, betapa tingginya rasa kemanusiaan orang-orang desa Karangsoaga. Ini dapat dilihat dari rasa kebersamaannya membantu salah satu tetangganya yang sedang tertimpa musibah. Dengan jiwa kegotongroyongannya ini, mereka saling membantu baik secara lahir maupun batin. Hal ini mengisyaratkan bahwa ternyata nilai-nilai kemanusiaan di desa masih dijunjung tinggi. Nilai-nilai kemanusiaan di desa masih dijunjung tinggi. Nilai-nilai seperti inilah yang perlu ditanamkan pada siswa.

Tentang masalah kemanusiaan yang perlu ditingkatkan ini, dapat pula diketahui dari kutipan berikut :

Kanjat selalu, selalu tercenung bila menyadari bahwa dengan demikian para penyadap yang hidup disekelilingnya terbukti setiap hari memberikan subsidi nyata pada mereka yang hidup lebih makmur atau sangat makmur. Para penyadap yang meletakkan nyawa dipucuk-pucuk pohon kelapa dan setiap saat terancam jatuh, nyata terbukti punya kontribusi besar untuk kemakmuran orang lain sementara perut sendiri sering kosong (hlm.123).

Atas bantuan Doktor Jirem, Kanjat berhasil menyusun sebuah tim peneliti. Kegiatan tim kecil yang dipimpin Kanjat menjadi kegiatan penelitian yang ketahuinya Doktor Jirem. Mereka berkantor di sebuah ruang sempit di kompleks kampus. Tetapi ketika mereka harus bekerja di lapangan, rumah orang tua Kanjat di Karangsoaga sering menjadi basis kegiatan. Kanjat dan tiga temannya

sering berkumpul untuk membicarakan koordinasi ataupun kemajuan bidang garapan masing-masing (hlm.247).

Kutipan di atas menggambarkan tentang keprihatinan Kanjat terhadap masyarakat petani gula kelapa yang selalu terhimpit pada kesenjangan sosial yang selalu menindihnya. Kanjat, seorang pemuda terpelajar dari desa tergerak hatinya melihat ketidakadilan itu. Ia pun berupaya untuk meringankan beban mereka yakni bersama teman-temannya membuat tungku hemat bahan bakar.

Dengan usahanya itu, Kanjat hendak menolong mereka supaya bisa meningkatkan kesejahteraan kaum penderas. Jelaslah dari kutipan tersebut, bahwa Kanjat telah tergerak hatinya melihat masalah kemanusiaan yang ada dilingkungannya, dan berusaha untuk mencari jalan keluar. Rasa kemanusiaan kepada orang lain yang menderita inilah yang perlu dipupuk dan ditanamkan pada siswa.

#### **4.5 Novel *BM* dapat menumbuhkan pada sikap teguh terhadap moral dan keyakinan terhadap nilai-nilai.**

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut :

Dan ketika merasa jarak hati sudah demikian dekat Handarbeni, sekali lagi, meminta lasi menginap. Mendengar permintaan Pak Han, mendadak Lasi surut seperti siput menarik diri ke balik perlindungan rumah kapurnya. Ketika Handarbeni mengulang permintaannya Lasi hanya menjawab dengan gelengan kepala.

Handarbeni diam. Menghadapi keteguhan Lasi terasa ada sodokan terarah ke lembaga moral yang sudah lama tak pernah menjadi pertimbangan perilakunya (hlm.230).

Dari kutipan di atas dapat ditunjukkan adanya keteguhan moral dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur suatu perkawinan. Lasi yang belum menjadi istri

resmi Handarbeni, tidak mau bermalam di rumahnya. Penolakan Lasi ini menggambarkan bahwa Lasi tidak mau dianggap sebagai wanita yang tidak bermoral. Lasi berhasil mempertahankan harga dirinya, yakni dengan bersikap teguh pada moral dan nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Sikap seperti inilah yang perlu diteladani oleh setiap siswa, baik pria maupun wanita, karena pada dasarnya masalah moral adalah milik bersama.

#### **4.6 Novel *BM* dapat berperan serta menanamkan dan menumbuhkan sikap arif terhadap diri sendiri maupun orang lain.**

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut :

“Cukup! Rupanya inilah hal terpenting mengapa kamu datang kemari. Rupanya kamu sedang mendambakan punya menantu seorang guru. Sebenarnya kamu harus menolak' begitu mendengar pesan Pak Sambeng itu. Satu hal kamu tak boleh lupa. Jangan sekali-kali menyuruh orang bercerai. Juga jangan lupa, Darsa adalah kemenakan suamimu. Salah-salah urusan, malah kamu dan suamimu ikut kena badai. Oh, Mbok wiryaji, aku tak ikut kamu bila kamu punya pikiran demikian. Aku hanya berada dipihakmu bila kamu terus berikhtiar dan berdoa untuk kesembuhan Darsa (hlm.60-61).

Kutipan di atas menggambarkan betapa arifnya seseorang menghadapi suatu masalah. Ia berpikir serius dan tidak tergesa-gesa dalam memutuskan suatu perkara. Dengan bijak, ia mengembalikan suatu masalah pada duduk perkara yang sebenarnya. Selanjutnya mempertimbangkan dengan teliti dan memberikan nasihat-nasihat yang baik, yakni tetap menjunjung tinggi nilai-nilai suatu perkawinan. Perceraian bukanlah suatu cara yang baik untuk menyelesaikan masalah keluarga. Dengan demikianlah bentuk kearifan yang disumbangkan dalam *BM*.

Sikap arif ini juga ditunjukkan oleh Eyang Mus ketika sedang menghadapi

masalah Darsa. Ia tidak langsung memarahi dan menyalahkan Darsa yang jelas-jelas bersalah, namun dengan kearifan yang dipunyai, Eyang Mus memberikan hiburan dan dorongan pada Darsa untuk tetap tabah, dan selalu memohon ampunan pada Tuhan Yang maha Kuasa.

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut :

“Benar katamu. Kukira kamu memang salah. Kamu telah menyakiti istrimu. Kamu telah mengabaikan *angger-angger*, aturan Gusti dalam tata krama kehidupan. Tetapi jangan terlalu sedih sebab kesalahan terhadap Gusti Allah mudah diselesaikan. Gusti Allah *jembar pengapurane*, sangat luas ampunannya. Kamu akan segera mendapat ampunan bila kamu sungguh-sungguh memintanya. Gusti Allah terlalu luhur untuk dihadapkan kepada kesalahan manusia, sebesar apapun kesalahan itu (hlm. 112).

#### **4.7 Novel *BM* dapat membantu siswa memecahkan masalah-masalah nyata yang sulit untuk dipecahkan**

Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut :

“Bila kamu percaya segala kebaikan datang dari Gusti dan yang sulit-sulit datang dari dirimu sendiri, hanya kepada Gusti pula kamu harus meminta pertolongan untuk mendapat jalan keluar. Jadi, lakukan pertobatan lalu berdoa dan berdoa. Bila masih ada jodoh, takkan Lasi lepas dari tanganmu. Percayalah (hlm. 118).

Dari kutipan di atas dapat ditunjukkan, betapa orang bila sudah tidak mampu mengatasi masalah beratnya, harus segera meminta pada yang Kuasa memohon kekuatan dan terang-Nya dalam menerima cobaan-cobaan. Masalah-masalah seperti ini, kiranya akan menambah wawasan siswa bagaimana mengatasi masalah-masalah nyata yang sulit untuk dipecahkan.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari hakikat



pembelajaran sastra novel *BM* relevan untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Hal ini terbukti dari uraian-uraian yang telah dipaparkan di atas.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Keseluruhan hasil analisis pada bab-bab terdahulu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Tokoh utama dalam novel *BM* adalah Lasi. Tokoh Darsa, Eyang Mus, Kanjat, Pak Tir, Mbok Wiryaji, Mukri, Bunek, Pardi, Bu Lanting, Bu Koneng, dan Pak Handarbeni merupakan tokoh bawahan yang sangat mendukung keberadaan tokoh utama.

Cerita dalam novel *BM* berlangsung di dua tempat yaitu desa Karangsoga dan kota Jakarta. Latar waktu yang digunakan dalam novel *BM* adalah pagi, sore, dan malam. Latar waktu ini memberikan gambaran tentang setiap kejadian yang dialami para tokohnya. Latar sosial yang mendukung adalah kehidupan masyarakat pedesaan yang masih memegang tradisi dan kehidupan masyarakat perkotaan yang sudah maju dan modern.

Novel *BM* berstruktur alur konvensional yang meliputi bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian awal cerita dalam novel *BM* dipaparkan para pelaku cerita seperti Lasi, Darsa, Eyang Mus, Kanjat, Mbok Wiryaji, dan lain-lain, serta pemaparan tempat awal terjadinya cerita ini. Kemudian dipaparkan rangsangan yang menimbulkan suatu gawatan, Lasi meninggalkan suaminya ke Jakarta, karena merasa telah dikhianati oleh Darsa. Di lain pihak, Darsa yang sedang diliputi rasa bersalah terhadap Lasi, pergi menemui Eyang Mus meminta saran dan petunjuknya. Pada bagian tengah dipaparkan konflik yang dialami Lasi saat menghadapi nilai-nilai

baru kehidupan kota bersama suami barunya Handarbeni. Lasi begitu tegang dan gamang menerima nilai-nilai baru yang ternyata jauh berbeda dengan nilai-nilai tradisi desanya yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Cerita diakhiri dengan kembalinya Lasi ke Karangsoaga, yang harus berjuang untuk membangun kehidupan dirinya yang telah hancur.

Tema yang diangkat dalam novel *BM* adalah tentang perjuangan seorang wanita dalam menghadapi di antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai modern. Hal ini ditunjukkan pada tokoh Lasi yang berlatar belakang kehidupan desa yang tradisional dan masih menjunjung nilai-nilai moral, merasa gamang dan tegang setelah menyaksikan bahkan mengalaminya dalam kehidupan perkotaan yang serba glamour.

Berdasarkan analisis struktur novel *BM* diperoleh data, bahwa cerita novel ini mengandung berbagai nilai dan ajaran yang dapat dilihat melalui sikap dan pandangan tokoh-tokoh novel *BM*. Dalam hal ini peneliti menemukan seorang tokoh Eyang Mus yang pantas untuk dicontoh dalam hal sikap dan pandangannya. Sikap dan pandangannya ini mencerminkan bahwa dirinya memiliki sifat religius. Dengan sifat-sifat religius yang dimiliki Eyang Mus ini, ia dapat dikatakan sebagai manusia religius, yaitu manusia yang mampu memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekedar yang lahiriah saja.

Hasil analisis penelitian *BM* tersebut, bila ditinjau dari hubungannya dengan hakikat pembelajaran sastra, *BM* ternyata banyak memuat hal-hal yang positif, yang dapat menumbuhkembangkan kepribadian siswa. Secara lengkap antara lain, dapat menumbuhkan kepekaan rasa, membantu siswa untuk memiliki sikap teguh dalam

moral, menumbuhkan keyakinan terhadap nilai-nilai kehidupan, menumbuhkan rasa kemanusiaan, dan membentuk sikap arif pada diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian novel *BM* kiranya dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU.

## 5.2 Implikasi

Penelitian terhadap novel *BM* karya Ahmad Tohari ini membuktikan bahwa makna religius tidak hanya selalu berkaitan dengan agama. Namun lebih dalam lagi, harus ditunjukkan dengan sikap dan perbuatan yang mencerminkan ajaran-ajaran agama tersebut.

Melalui tokoh Eyang Mus, dapat diketahui tentang gambaran pelaksanaan sikap religius di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian tampak jelas bahwa nilai-nilai budaya masyarakat dapat dikaji melalui karya sastra.

Hasil analisis penelitian novel *BM* ini, dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia. Nilai-nilai positif yang ditampilkan novel *BM*, dapat digunakan untuk mengembangkan kepribadian, menambah wawasan pengetahuan, serta membantu menunjang pembentukan watak diri siswa.

## 5.3 Saran

Penggambaran para tokoh dalam novel *BM* karya Ahmad Tohari ini sangat bagus. Penelitian terhadap para tokoh dalam novel ini dengan mempergunakan pendekatan psikologis sangat mungkin untuk dilakukan. Misalnya tokoh Kanjat, Lasi, dan Darsa. Ketiga tokoh tersebut menurut peneliti banyak mengalami berbagai konflik batin dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko.1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: Sinar Baru.
- Depdikbud.1993. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum: Garis-garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- Gani, Rizanur, Drs.1988. *Pengajaran Sastra: Respons dan Analisis* . Jakarta: Depdikbud.
- Luxemburg, Jan Van.1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mahayana, Maman S.1993. *Masalah Lingkungan Hidup dalam Bekisar Merah* dalam Majalah *Horison*/12/xxv/II/33.
- Mangunwijaya, YB.1985. *Teknologi dan Dampak Kebudayaanannya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- \_\_\_\_\_.1986. *Menumbuhkan Sikap Religius pada Anak-Anak*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_.1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mardalis.1990. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Angkasa
- Marjono, FX.1993. *Daya Pikat dan Kepedulian Seorang Santri dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari: Sebuah Refleksi Subjektif*, Makalah Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XV Se-Jawa Tengah dan DIY, yang diselenggarakan di Klaten tanggal 6-7 Oktober 1993.
- Maryani, MM.1995. *Bekisar Merah: Suatu Tinjauan Semiotik*. Skripsi S1. PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Moody.1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran B. Rahmanto.Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan.1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Pradopo, Rahmat Djoko.1995. *Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Saad, Saleh.1967. *Bahasa dan Sastra Sebagai Cermin Masyarakat Baru Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Sudartomo, M.1993. *Penokohan dan Sajian Metaforik Setting Novel Bekisar Merah*. Makalah Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XV Se-Jawa Tengah dan DIY, yang diselenggarakan di Klaten tanggal 6-7 Oktober 1993.
- Sudewa, Alex.1993. *Bekisar Merah oleh Tohari: Tradisi yang Menggugat Pembangunan*. Makalah Diskusi Buku dan Temu Pengarang yang diselenggarakan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tanggal 10 Oktober 1993.
- Sudjiman, Panuti.1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_.1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumarjo, Jakob.1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- \_\_\_\_\_.1981. *Segi Sosiologis Novel Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- \_\_\_\_\_.1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Sumanto, Bakdi.1993. *Lasi dan Jagad Karangsoaga yang Terkoyak Tanggapan atas Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari*. Makalah Diskusi Buku dan Temu Pengarang yang diselenggarakan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tanggal 10 Oktober 1993.
- Teeuw, A.1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori dan Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tohari, Ahmad.1993. *Bekisar Merah*. Jakarta: Gramedia
- Waluyo, Herman J.1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Pers.
- Wellek, Rene dan Austin Warren.1980. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melania Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wibawa, Dwi Rudy.1994. *Studi Perbandingan Kontradiksi Budaya Tradisional Modern dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari dan novel Kemarau Karya A.A Navis*. Skripsi S1. PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.

Yuliasuti, Ika MG.1996. *Sikap Pasrah Tokoh Utama Wanita dalam Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk dan Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari: Suatu Analisis Perbandingan*. Skripsi S1. PBSID. FKIP. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.





# LAMPIRAN



## SINOPSIS

Lasiyah dan Darsa adalah pasangan suami istri muda. Mereka hidup sebagai keluarga penderes di desa Karangsoaga. Desa yang sebagian besar masyarakatnya mempunyai mata pencaharian sebagai penderes dan pembuat gula kelapa. Meskipun hidup mereka dalam kemiskinan, namun mereka merasa bahagia.

Suatu malapetaka menimpa keluarga itu sehingga merenggut kebahagiaan mereka. Darsa jatuh dari pohon kelapa. Ia harus dirawat di puskesmas. Akan tetapi, dokter puskesmas tidak sanggup menanganinya sampai tuntas. Darsa masih sering ngompol tanpa terkontrol. Dokter menyarankan agar Darsa dibawa ke rumah sakit. Akan tetapi, Lasi menolak karena sudah tidak mempunyai biaya. Akhirnya Darsa hanya di rawat di rumah seorang dukun peraji yang bernama Bunek.

Di tangan Bunek penyakit Darsa dapat disembuhkan. Akan tetapi, kesembuhan Darsa itu bukan merupakan awal yang baik bagi keluarga Lasi dan Darsa. Kesembuhan Darsa justru merupakan awal dari bencana yang baru. Darsa menghamili Sipah anak perempuan Bunek. Ia dituntut untuk menikahi Sipah sebagai perwujudan dari tanggung jawabnya.

Menemui kejadian itu, Lasiyah menjadi putus asa. Ia menderita tekanan batin. Ketika ia tidak lagi mampu menahan penderitaannya, maka ia memutuskan untuk meninggalkan Karangsoaga. Dengan menumpang truk Pardi akhirnya ia terdampar di kota Jakarta.

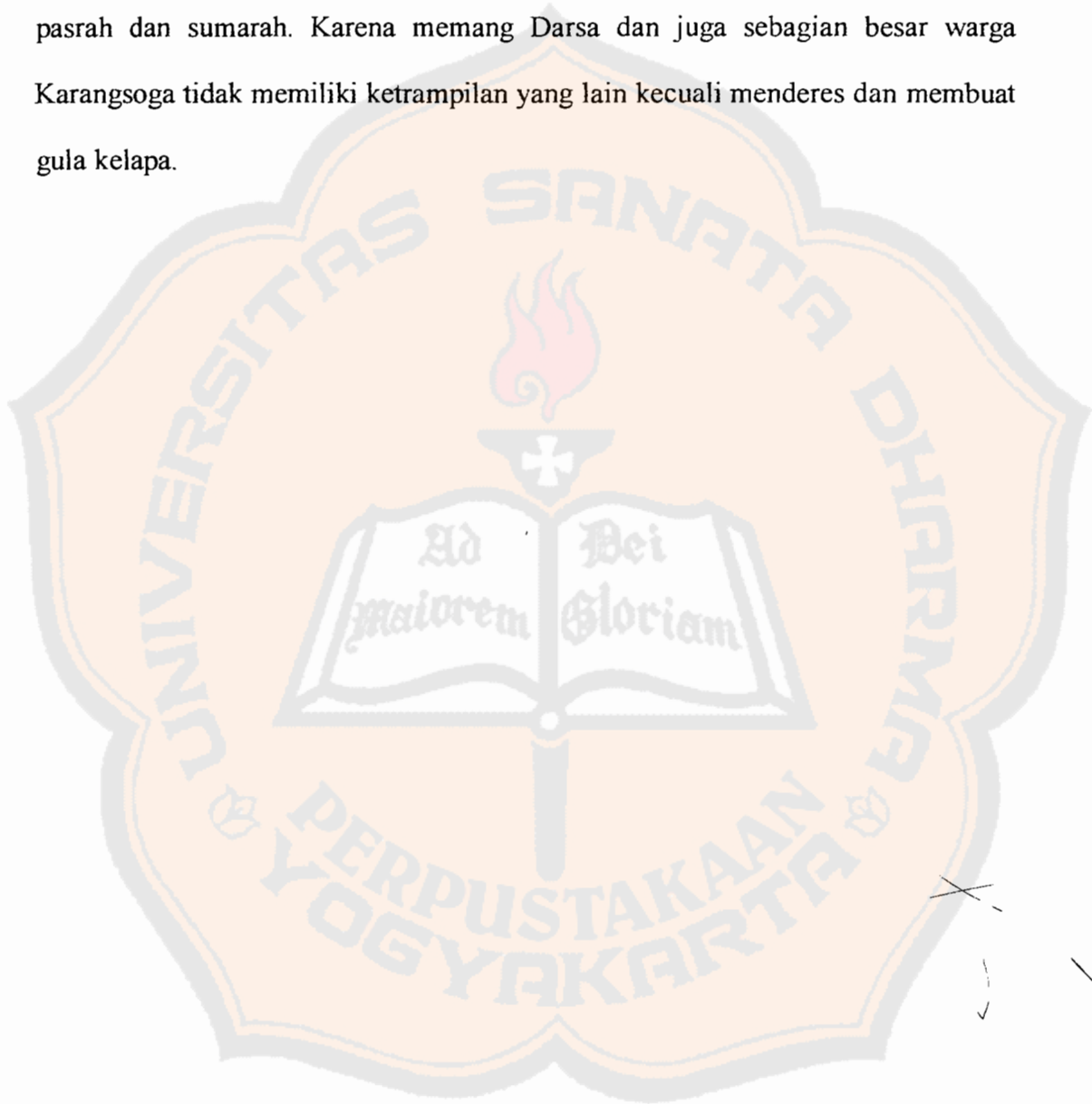
Di Jakarta Lasi ditampung oleh Bu Koneng. Atas bujuk rayu Bu Koneng, Lasi akhirnya terpicat untuk tetap tinggal di Jakarta. Berkat kepintaran Bu Koneng pula Lasi merasa dapat perlindungan. Tidak lama kemudian Lasi dijual kepada Bu Lanting seorang mucikari kelas elite. Peristiwa itu tidak pernah ia sadari dan ketahui. Oleh Bu Lanting Lasi diumpangkan dan dijual kepada seorang overste purnawira bernama Handarbeni. Lasi diperistri oleh Handarbeni, meskipun hanya sebagai istri simpanan; istri main-main.

Kanjat adalah satu-satunya putra Karangsoaga yang berhasil sekolah sampai ke perguruan tinggi dan menjadi seorang insinyur. Ia berkeinginan untuk melakukan penelitian guna meringankan beban warga desanya. Dari berbagai penelitian yang dilakukan bersama temannya, ia hanya berhasil menemukan bahan pengawet nira dari zat kimia.

Sementara itu, rumah tangga Lasi dan Handarbeni tidaklah berjalan mulus dan bahagia. Lasi menderita tekanan batin atas keadaan dari sikap Handarbeni. Untuk menghilangkan tekanan batin tersebut Lasi pulang ke Karangsoaga. Pada kepulangannya ini Lasi menyempatkan membangun rumah Emaknya. Dia ingin juga membantu Eyang Mus membangun masjidnya, namun uluran tangan Lasi itu ditolak. Kegagalan Lasi membantu Eyang Mus itu pun terulang ketika ia gagal membantu usaha penelitian Kanjat.

Pada akhir cerita dikisahkan Karangsoaga terkena program listrik masuk desa. Akan tetapi, dengan masuknya listrik ke desa itu justru mengakibatkan penderitaan beberapa warga Karangsoaga, khususnya para penderes. Hal itu disebabkan karena beberapa pohon kelapa yang merupakan satu-satunya sumber

mata pencaharian mereka harus ditebang akibat terkena jaringan listrik. Hal itu menimpa keluarga Darsa pula. Sepuluh dari dua belas pohon kelapanya harus ditebang. Darsa tidak dapat berbuat apa-apa. Ia harus menerima kenyataan dengan pasrah dan sumarah. Karena memang Darsa dan juga sebagian besar warga Karangsoga tidak memiliki ketrampilan yang lain kecuali menderes dan membuat gula kelapa.



### BIOGRAFI PENULIS

Suharniyati, lahir pada tanggal 27 Januari 1976 di Bantul. Tamat SD pada tahun 1987 di Kretek. Menyelesaikan SMP pada tahun 1990 di Ganjuran dan SMA pada tahun 1993 di Sanden. Setelah lulus SMA melanjutkan ke Universitas Sanata Dharma pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah dan lulus pada tahun 2001.

